

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN  
KEMISKINAN DITINJAU DARI *MAQĀṢID SYARĪ'AH*  
PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE,  
KAMPUNG JOGOYUDAN, D.I. YOGYAKARTA**



Oleh:  
Galih Aisia  
**NIM.: 18913051**

**TESIS**

Diajukan kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

**YOGYAKARTA  
2021**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN  
KEMISKINAN DITINJAU DARI *MAQĀṢID SYARĪ'AH*  
PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE,  
KAMPUNG JOGOYUDAN, D.I. YOGYAKARTA**



Oleh:  
Galih Aisia  
**NIM.: 18913051**

Pembimbing:  
Dr. Yusdani, M.Ag.

**TESIS**

Diajukan kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

**YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Aisia

NIM : 18913051

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul Tesis : **Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari *Maqāsid Syari'ah* pada Masyarakat di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta**

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali bagian yang dirujuk pada sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis merupakan hasil plagiasi terhadap karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab atasnya dan saya siap mendapatkan sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 04 Januari 2021

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the text 'METERAI TEMPEL' and '6000 ENAM RIBURUPIAH', and a serial number '03476983'.

Galih Aisia

## PENGESAHAN



FAKULTAS  
**ILMU AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI  
**ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai I, YOGYAKARTA  
Telp dan Fax: (0274) 523637  
Website: [masterislamic.uii.ac.id](http://masterislamic.uii.ac.id)  
Email: [mi@uii.ac.id](mailto:mi@uii.ac.id)

## PENGESAHAN

Nomor: 2031/PS-IAIPM/Peng./I/2021

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN  
KEMISKINAN DITINJAU DARI *MAQĀSĪD SYARĪAH*  
PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE,  
KAMPUNG JOGOYUDAN, D.I YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Galih Aisia

N. I. M. : 18913051

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi.

Yogyakarta, 26 Januari 2021

Ketua,



Dr. Drs. Junanah, MIS

## TIM PENGUJI TESIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

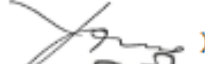




PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai I YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masterislamic.uii.ac.id  
Email : maiguiaac.id

### .TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Galih Aisia  
Tempat/tgl lahir : Sri Pendowo, 21 Agustus 1995  
N. I. M. : 18913051  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN  
KEMISKINAN DITINJAU DARI MAQĀSĪD SYARĪAH  
PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE,  
KAMPUNG JOGOYUDAN, D.I YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag (  )  
Sekretaris : Dr. Dra. Junanah, MIS. (  )  
Pembimbing : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag.. (  )  
Penguji : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., M.M. (  )  
Penguji : Dr. Nurkholis, S.Ag., SEI, M.Sh.Ec.. (  )

Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 19 Januari 2021

Pukul : 14.30 – 15.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS

## NOTA DINAS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 21 Lingsar 6 YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637  
Website: www.uin-suka.ac.id  
Email: rector@iainid

### PERSETUJUAN

### NOTA DINAS

No. : 2031/PS-IAIPM/ND/1/2021

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN  
KEMISKINAN DITINJAU DARI MAQASID SYAR'AH  
PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE,  
KAMPUNG JOGOYUDAN, DI YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Galih Aisia

NIM : 18913051

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu  
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Ketua,



Dr. Drs. Junanah, MIS

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya Gunarso dan Siti Katijah yang telah memberikan dukungan penuh dan kasih sayangnya, sampai saya dapat menggapai cita-cita yang saya impikan sampai saat ini, dan untuk keluarga yang telah mendoakan dan mendukung saya.



## MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .....<sup>1</sup>

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”<sup>1</sup>  
(Q.S. Al-Ra’d (13): 11)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2009), hlm. 250.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,  
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

#### I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	<i>B</i>	-
ت	Tâ	<i>T</i>	-
ث	Sâ	<i>Š</i>	S (dengan titik di atas)
ج	Jîm	<i>J</i>	-
ح	Hâ'	<i>Ĥa'</i>	H (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	<i>Kh</i>	-
د	Dâl	<i>D</i>	-
ذ	Zâl	<i>Ž</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ'	<i>R</i>	-
ز	Zâ'	<i>Z</i>	-
س	Sîn	<i>S</i>	-
ش	Syîn	<i>Sy</i>	-
ص	Sâd	<i>Š</i>	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	<i>Ḍ</i>	D (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	<i>Ṭ</i>	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	<i>Ẓ</i>	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	<i>'</i>	Koma di atas
غ	Gâin	<i>G</i>	-
ف	Fâ'	<i>F</i>	-
ق	Qâf	<i>Q</i>	-
ك	Kâf	<i>K</i>	-
ل	Lâm	<i>L</i>	-
م	Mîm	<i>M</i>	-
ن	Nûn	<i>N</i>	-
ه	Wâwu	<i>W</i>	-
و	Hâ'	<i>H</i>	-

ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Yâ'	Y	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامه □ الأولياء	Ditulis	<i>Karâmah al-aulyâ</i>
------------------	---------	-------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

-----□	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----□	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
-----□	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

## V. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Â
جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyah</i>

<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansâ</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Î
كريم	Ditulis	<i>karîm</i>
<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Û
فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandan *alif + Lam*

### a. Bila di ikuti huruf *qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

### b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamisiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samâ'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DITINJAU DARI *MAQĀṢID SYARĪ'AH* PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE, KAMPUNG JOGOYUDAN, D.I. YOGYAKARTA

Galih Aisia  
NIM: 18913051

Kemiskinan merupakan permasalahan yang banyak dihadapi oleh sebagian masyarakat. Sebagai Negara yang sedang berkembang tentunya masalah yang dihadapi oleh Indonesia adalah masalah kemiskinan. Banyak akibat yang akan terjadi karena kemiskinan seperti: tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingginya tingkat kriminalitas. Masyarakat yang tinggal di Jogoyudan kebanyakan masyarakat yang tergolong miskin, permasalahan utama yang ada di kampung Jogoyudan adalah budaya masyarakatnya yang masih sangat memprihatinkan, seperti kurangnya masyarakat akan hal spiritual, intelektual dan peningkatan ekonomi keluarga, sehingga membutuhkan solusi yang tepat terhadap program pengentasan kemiskinan yang ada di Jogoyudan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi program pengentasan kemiskinan pada Masyarakat Bantaran Kali Code Kampung Jogoyudan D.I. Yogyakarta dan untuk menganalisis implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* pada masyarakat di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan D.I. Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosio-ekonomi. Hasil pada penelitian ini adalah terdapat dua jenis program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan yaitu pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial. Program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan, D.I. Yogyakarta belum diimplementasikan dengan baik, yaitu pada program pemberdayaan masyarakat Lele cendol, Gandeng-gendong dan JBM (Jam Belajar Masyarakat), untuk KOTAKU sudah diimplementasikan dengan baik, sementara program bantuan sosial PKH, KMS dan Habitat sudah diimplementasikan dengan baik. Jika ditinjau dari *maqāṣid al-khamsah* menurut As-Syāṭibi bahwa implementasi program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan sudah mengarah pada kelima aspek dalam *maqāṣid syarī'ah* yaitu *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl* dan *hifz al-māl*. Hanya saja pada *hifz al-dīn* belum diimplementasikan dalam sebuah program, namun budaya masyarakat sudah mencerminkan adanya penjagaan terhadap agama. Kemudian program-program pengentasan kemiskinan tersebut telah sesuai dengan *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda yang menekankan pada *development* (pengembangan) dan *right* (hak) dengan tujuan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Pengentasan Kemiskinan, Kemiskinan, Maqāṣid Syarī'ah, Jogoyudan.*

## ABSTRACT

### THE IMPLEMENTATION OF POVERTY ALLEVIATION PROGRAM IN THE PERSPECTIVE OF *MAQĀṢID SYARĪ'AH* TO THE SOCIETY OF CODE RIVERBANK, JOGOYUDAN VILLAGE, SPECIAL DISTRICT OF YOGYAKARTA

Galih Aisia

**NIM: 18913051**

Poverty is an issue widely faced by most of people – particularly in Indonesia. It may lead to many impacts such as on health, education and high crime rate. Most of people living in Jogoyudan are poor and the main problem in this village is related to their alarming culture such as the lack of spirituality, intellectuality, and family economic level. Hence, it needs an accurate solution for the program of poverty alleviation in Jogoyudan. This research aimed to explain the implementation of the poverty alleviation in the perspective of *maqāṣid syarī'ah* to the society in Code Riverbank. This research used the qualitative method with the socioeconomic approach. The results of this research showed two types of the poverty alleviation program in Jogoyudan, i.e. community empowerment and social assistance. The poverty alleviation program in Jogoyudan, Special District of Yogyakarta is not implemented well such as in the program of community empowerment of Lele cendol, Gandeng-gendong and JBM (Community Studying Hour). For the program of KOTAKU it has been well implemented; similar with the program of social assistance of PKH, KMS and Habitat. If seen from *maqāṣid al-Khamsah* as stated by As-Syāṭibi, the implementation of poverty alleviation in Jogoyudan has been led to five aspects of *maqāṣid syarī'ah* i.e. *hiḏ al-dīn*, *hiḏ al-naḑs*, *hiḏ al-'aql*, *hiḏ al-nasl* and *hiḏ al-māl*. However, it was only for *hiḏ al-dīn* that was not implemented into a program yet but the culture of society has reflected the maintenance of the religion. Then, the poverty alleviation programs have been suitable with *maqāṣid syarī'ah* of Jasser Auda emphasizing on the *development* and *right* with the aim of economic development and people welfare.

**Keywords:** *Poverty Alleviation, Poverty, Maqāṣid Syarī'ah, Jogoyudan.*

December 30, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات، الذي هدانا لهذا، وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله،  
وصلوات الله وتسلماته على رحمته المهداة للعالمين، سيدنا وإمامنا وحبيبنا محمد، وعلى آله  
وصحبه ومن اتبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد:

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat, rahmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga, yang telah menurunkan agama Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghilangkan kegelapan zaman jahiliyah dan meneranginya dengan cahaya Islam, serta bagi keluarganya dan sahabatnya yang telah menemaninya dalam perjuangan untuk menegakkan agama Islam di muka bumi ini, juga bagi umatnya yang senantiasa mengikuti jejaknya hingga akhir zaman nanti.

Dalam penyelesaian tesis yang berjudul **“Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari *Maqāṣid Syarī’ah* Pada Masyarakat Di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta”** penulis menyadari dalam penyusunannya jauh dari kata sempurna dan tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr.Tamyiz Mukharrom, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII.
4. Dr. Junanah, MSI, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Drs. Yusdani, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis atas segala bimbingan serta arahan yang diberikan.
6. Seluruh Dosen di Magister Ilmu Agama Islam UII yang telah mendidik dan memberikan ilmunya yang tidak ternilai kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis bapak dan Ibu, Gunarso dan Siti Katijah serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan serta doa dan motivasi kepada penulis.
8. Kakak Yoni Anan dan Yulindasari yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
9. Keluarga Kos Gelatik No.8, Mardian Suryani, Aulia Rahmi, Siti Nurma Rosmitha, Liya Anggraini dan keluarga Banguntapan Dhiyaul Aulia Zulni serta Ajeng Retno Wijaya, Andika Rendra Bimantara dan Micio Lesmana, yang telah memberikan semangat, motivasi dan kasih sayangnya selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia.



10. Keluarga besar Universitas Islam Indonesia, terkhusus teman-teman seperjuangan di kelas Ekonomi Islam Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2018/2019 yang telah menemani dalam setiap langkah.
11. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang telah ikut membantu dan memberikan motivasi selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis membuka lebar pintu saran serta kritikan yang sifatnya membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang ada pada penulisan tesis ini.

Yogyakarta, 26 Desember 2020  
Penulis



Galih Aisia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>TIM PENGUJI TESIS.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	12
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	13
D. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kerangka Teori.....	31
1. Program Pengentasan Kemiskinan .....	31
2. <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> .....	44
3. Program Pengentasan Kemiskinan ditinjau dari <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> .....	56
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	66
B. Tempat dan Lokasi Penelitian .....	67

C. Informan Penelitian .....	67
D. Teknik Penentuan Informan .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
F. Keabsahan Data .....	71
G. Teknik Analisis Data .....	73
<b>BAB IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Profil Kampung Jogoyudan .....	76
B. Konsep Program Pengentasan Kemiskinan di Kampung Jogoyudan .....	80
1. Pemberdayaan Masyarakat .....	80
2. Bantuan Sosial .....	84
C. Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kampung Jogoyudan .....	86
1. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat .....	87
2. Implementasi Program Bantuan Sosial .....	100
D. Analisis Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> di Kampung Jogoyudan .....	107
1. Menjaga Keturunan ( <i>Hifz al-nasl</i> ) .....	108
2. Menjaga Akal ( <i>Hifz al-'aql</i> ) .....	110
3. Menjaga Jiwa ( <i>Hifz al-Nafs</i> ) .....	113
4. Menjaga Agama ( <i>Hifz al-Dīn</i> ) .....	114
5. Menjaga Kekayaan ( <i>Hifz al-Māl</i> ) .....	117
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>1</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Presentase kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta dalam Ribuan Jiwa, 5.

Tabel 2. Kajian Penelitian Terdahulu, 25.

Tabel 3. Pergeseran Teori *Maqāṣid* Klasik Menuju *Maqāṣid* Kontemporer, 47.

Tabel 4. Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah*, 63.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kampung Jogoyudan Tahun 2020, 76.

Tabel 6. Kelompok Masyarakat Jogoyudan berdasarkan Agama Tahun 2020, 77.

Tabel 7. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Kampung Jogoyudan Tahun 2020,  
77.

Tabel 8. Mata Pencarian Masyarakat Kampung Jogoyudan Tahun 2020, 78.

Tabel 9. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Kampung Jogoyudan Tahun 2020,  
111.

Tabel 10. Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah* di Kampung Jogoyudan, DIY, 119.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori Sistem Jasser Auda, 52

Gambar 2. *Integrated Maqāshid*, 55.

Gambar 3. Kerangka Berfikir, 64

Gambar 4. Teknik analisis data Miles dan Huberman, 74



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan permasalahan yang banyak dihadapi oleh sebagian masyarakat. Sebagai Negara yang sedang berkembang tentunya masalah yang dihadapi oleh Indonesia adalah masalah kemiskinan. Banyak akibat yang akan terjadi karena kemiskinan seperti: tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat kriminalitas yang semakin memprihatinkan. Tentunya tidak semua masyarakat di Negara yang sedang berkembang mengalami kemiskinan, hal itu biasanya terjadi di daerah-daerah tertinggal seperti daerah-daerah pedalaman yang tidak tersentuh oleh pembangunan.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat keluar pada keterbelakangan kemiskinan yang ada. Dengan program-program baik pada pembangunan fisik, pembangunan sumber daya manusia, dan pembangunan ekonomi agar sebuah Negara tidak menjadi budak dari Negara-negara maju lainnya.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara yang menggunakan strategi pembangunan dan pemeratan untuk penanggulangan kemiskinan. Sehingga tujuan dari pembangunan lebih ditujukan pada penanggulangan kemiskinan dan pemerataan pendapatan melalui

---

<sup>1</sup>Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam", *Al-Falah Journal of Islamic Economics*, (2017, Vol. 2 No. 7, STAIN Curup: Bengkulu), hlm. 98.

intervensi secara langsung. Dengan adanya strategi pembangunan nampaknya telah memberikan dampak positif dimana dapat menurunkan angka kemiskinan yang ada, namun kenyataannya masih terdapat banyak ketimpangan kemiskinan yang ada di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Sehingga memerlukan kejelian dalam memilih strategi yang tepat dalam menanggulangi kemiskinan dengan berbagai dimensi profil kemiskinan yang ada. Ditambah lagi posisi penduduk miskin juga amat rentan terhadap berbagai gejolak ekonomi, sosial dan lainnya. Seperti adanya inflasi, kemarau panjang, adanya wabah penyakit, virus dan gejolak lainnya.<sup>2</sup>

Presentase penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2020 mengalami kenaikan yaitu menjadi 9,78 % meningkat 0,56% terhadap bulan September 2019 dan meningkat 0,37 % terhadap bulan Maret 2019. Angka kemiskinannya yaitu sebesar 26,42 juta orang, meningkat sebesar 1,63 juta orang dari bulan September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang dari bulan Maret 2019. Kemiskinan meningkat baik di kota maupun di desa. Dapat dilihat pada angka kemiskinan di perkotaan pada bulan September 2019 yaitu 6,56 % Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2019 sebesar 6,56 persen, naik menjadi 7,38 persen pada Maret 2020. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2019 sebesar 12,60 persen, naik menjadi 12,82 persen pada Maret 2020. Dibanding September 2019, jumlah penduduk miskin Maret 2020 di daerah perkotaan naik sebanyak 1,3 juta orang (dari 9,86 juta orang pada September 2019 menjadi 11,16

---

<sup>2</sup>Loekman Soitrisno dan Faraz Umayu, *Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 86.

juta orang pada Maret 2020). Sementara itu, daerah perdesaan naik sebanyak 333,9 ribu orang (dari 14,93 juta orang pada September 2019 menjadi 15,26 juta orang pada Maret 2020). Garis Kemiskinan pada Maret 2020 tercatat sebesar Rp454.652,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp335.793,- (73,86 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp118.859,- (26,14 persen). Pada Maret 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.118.678,-/rumah tangga miskin/bulan.<sup>3</sup>

Angka kemiskinan yang masih tinggi dan mengalami kenaikan membutuhkan program pengentasan kemiskinan yang tepat. Angka kemiskinan yang meningkat ini dikarekan beberapa faktor, yaitu faktor pandemi Covid-19 yang sangat berdampak pada perubahan perilaku dan aktivitas ekonomi penduduk yang mendorong peningkatan angka kemiskinan, pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mengalami perlambatan pertumbuhan, pengeluaran rumah tangga yang hanya tumbuh 2,84% dibandingkan dengan periode 2019. Dan penduduk hampir miskin yang bekerja di sektor informal mencapai 12,15 juta orang (Susenas, Maret 2019). Kelompok ini merupakan kelompok penduduk yang rentan terhadap kemiskinan dan paling

---

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik, dikutip dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>, diakses pada hari Sabtu tanggal 17 Oktober 2020, jam 22.00 WIB.



terdampak dengan adanya pandemi Covid-19.<sup>4</sup> Dari data ini dapat dilihat bahwa Negara Indonesia masih sangat rentan terhadap kenaikan angka kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alam seperti terjadinya pandemi Covid-19 saat ini yang menyebabkan banyak dari sektor-sektor ekonomi yang terdampak, terutama bagi warga ekonomi menengah ke bawah.

Kemiskinan yang terjadi di seluruh daerah yang ada di wilayah Indonesia salah satunya di daerah istimewa Yogyakarta. Berbagai cara pengentasan kemiskinan yang dilakukan hanya dapat menurunkan sedikit angka kemiskinan saja, dengan kepadatan penduduk yang ada di Yogyakarta. Masalah kemiskinan di Yogyakarta tidak hanya dapat dilihat dengan satu dimensi tapi dengan dua dimensi yaitu dimensi moneter dan multidimensi.<sup>5</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, pada Maret 2020 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih menjadi provinsi dengan ketimpangan pengeluaran penduduk atau gini ratio tertinggi di Indonesia. Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto mengatakan, gini ratio di DI Yogyakarta tercatat sebesar 0,434 meningkat dari posisi September lalu yang sebesar 0,428. Jika dibandingkan dengan Maret 2018, ketimpangan penduduk DIY masih mengalami peningkatan lantaran pada periode tersebut gini ratio tercatat sebesar 0,423.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik), hlm. 7.

<sup>5</sup>Pandu; Mustofa Baniadi, "Kemiskinan Multidimensi Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 15 (1) (2018), hlm. 13–19.

<sup>6</sup>Mutia Fauzia, "Yogyakarta masih Menjadi Provinsi dengan Ketimpangan Tertinggi", dikutip dari <https://money.kompas.com/read/2020/07/15/213900326/yogyakarta-masih-jadi-provinsi-dengan-ketimpangan->

Pada Maret 2020, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Daerah Istimewa (D.I.) Yogyakarta menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi satu semester sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari angka Gini Ratio Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,434 atau naik 0,006 poin dibandingkan September 2019 sebesar 0,428. Angka Gini Ratio di perkotaan mengalami peningkatan pada Maret 2020 jika dibandingkan dengan September 2019. Angka Gini Ratio di perkotaan sebesar 0,436 atau naik 0,006 poin dalam satu semester terakhir. Sementara itu tingkat ketimpangan di perdesaan juga memperlihatkan adanya peningkatan. Angka Gini Ratio Maret 2020 di perdesaan sebesar 0,328 atau naik 0,002 poin dibandingkan kondisi September 2019.<sup>7</sup> Berikut data presentase kemiskinan D.I. Yogyakarta.

**Tabel 1. Presentase kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta dalam Ribuan Jiwa**

No	Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Yogyakarta	35,98	32,06	32,2	29,75	29,45
2.	Sleman	110,96	96,63	96,75	92,04	90,17
3.	Bantul	160,15	142,76	139,67	134,84	131,15
4.	Kulon Progo	88,13	84,34	84,17	77,72	74,62
5.	Gunung Kidul	155	139,15	125,76	125,76	123,08
<b>Total</b>		<b>550,22</b>	<b>494,94</b>	<b>488,53</b>	<b>460,11</b>	<b>448,47</b>

Sumber: <http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/><sup>8</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa angka kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Bantul. Yang dikatakan miskin adalah penduduk dengan rata-rata

[tertinggi?page=all#:~:text=Kepala%20Badan%20Pusat%20Statistik%20Suhariyanto,gini%20ratio%20tercatat%20sebesar%200%2C423](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/infografik/kemiskinan), diakses pada hari Sabtu tanggal 17 Oktober 2020 jam 22.20 WIB.

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik, dikutip dari <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1064/tingkat-ketimpangan-pengeluaran-penduduk--daerah-istimewa-yogyakarta-maret-2020.html> diakses pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2020, pukul 22.30 WIB.

<sup>8</sup>Dataku DIY, dikutip dari <http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/infografik/kemiskinan>, diakses pada hari Senin tanggal 07 September 2020 pukul 11.36 WIB.

pengeluaran konsumsi rumah tangga perbulan dibawah Rp. 432.026 (angka garis kemiskinan). D.I Yogyakarta memiliki jumlah penduduk 3.298.323 jiwa, yang memiliki presentase kemiskinan sebesar 11,70% per periode 2019 yaitu 448.470 jiwa yang tersebar diseluruh kabupaten dan kota yang ada di provinsi Yogyakarta. Melalui berbagai rencana program dalam rangka penurunan angka kemiskinan pemerintah daerah D.I Yogyakarta telah menargetkan penurunan angka kemiskinan sebesar 12,00%.<sup>9</sup>

Masalah kemiskinan di provinsi D.I Yogyakarta memiliki rata-rata wilayah dengan angka kemiskinan yang tinggi terletak di perdesaan. Angka kemiskinan yang ada di kota cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan. Secara umum terlihat bahwa penurunan angka kemiskinan di daerah perdesaan lebih cepat dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin di perkotaan hampir 1,5 kali lipat dari penduduk miskin yang ada di perdesaan, namun pada tahun 2019, selisihnya meningkat menjadi dua kali lipatnya. Hal ini membuktikan bahwa laju penurunan presentase penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi dari daerah perkotaan.<sup>10</sup> Meskipun dari keseluruhan, menunjukkan bahwa upaya penurunan angka kemiskinan di kabupaten/kota di D.I Yogyakarta menunjukkan hasil yang di harapkan, namun upaya pengentasan kemiskinan membutuhkan penyesuaian yang lebih mudah untuk diterapkan. Tentunya dalam jangka panjang, upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya difokuskan pada

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Stasistik Kemiskinan D.I Yogyakarta 2020*, (Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020), hlm. 31.

penduduk miskin saja, namun pada penduduk yang ada di sekitar garis kemiskinan juga. Karena program penanggulangan kemiskinan akan percuma jika angka kemiskinan menurun, namun angka penduduk yang rentan miskin jumlahnya masih banyak. Karena kelompok masyarakat yang berada disekitar garis kemiskinan akan jatuh di bawah garis kemiskinan jika terjadi guncangan dalam permasalahan ekonomi pada kelompok masyarakat tersebut.<sup>11</sup>

Pada saat ini, di Kota Yogyakarta masih ada sekitar 17 ribu KK yang masih berada di garis kemiskinan. Yaitu wilayah yang berada di sekitaran bantaran sungai, yang tersebar di Sungai Winongo, Sungai Code, dan Kali Gajah Wong. Dalam mewujudkan penurunan angka kemiskinan secara signifikan maka perlu adanya program pengentasan kemiskinan yang tepat untuk dijalankan.<sup>12</sup>

Kali Code merupakan daerah yang penting di kota Yogyakarta, karena setiap aktivitas penting dalam kegiatan Kraton Yogyakarta, kawasan perdagangan Malioboro, pusat perdagangan Beringharjo, Kantor DPRD Tingkat I DIY, Kantor Pemerintah Daerah Tingkat II DIY, Gedung Agung, Benteng Vrederburg, dan beberapa hotel dan fasilitas kota lainnya yang dilewati oleh Kali Code.

Pertimbangan kuat yang menarik perhatian masyarakat untuk tinggal di wilayah Kali Code adalah karena wilayah ini terletak di pusat kota. Tak heran jika jumlah penduduknya tergolong sangat padat. Alasan masyarakat untuk tinggal lebih

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>12</sup> Silvy Dian Setiawan dan Fernan Rahadi, "Yogyakarta Memaksimalkan Program Entaskan Kemiskinan", dikutip dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/prsxjw291/yogyakarta-maksimalkan-program-entaskan-kemiskinan>, diakses pada hari Senin 19 Oktober 2020 jam 19.29 WIB.

dekat dengan tempat usaha atau tempat pekerjaan lebih kuat dibandingkan dengan bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam, seperti Banjir, yang sering terjadi saat musim penghujan dikarenakan kawasan yang kumuh sehingga aliran sungai yang deras tidak terbendung saat musim hujan. Kepadatan penduduk dan permukiman yang ada juga disebabkan oleh orang-orang yang ingin mengadu nasib di Kota Yogyakarta dari Kabupaten-kabupaten lain yang ada di Yogyakarta untuk tinggal di Bantaran Kali Code tersebut. Karena inilah bangunan yang ada di Bantaran Kali Code semakin padat sehingga banyak permukiman yang tidak layak huni yang mengakibatkan pencemaran lingkungan di sekitar Bantaran Kali Code.<sup>13</sup>

Kampung Jogoyudan adalah salah satu kampung yang berada di sekitaran bantaran Kali Code yang terletak di Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, tentunya merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam wilayah miskin di Kota Yogyakarta. Merupakan kampung terbesar dari 3 kampung yang ada di Kelurahan Gowongan, yang memiliki 7 RW. Dengan jumlah penduduk yang ada di kampung Jogoyudan adalah 4.493 yang terbagi kedalam 7 RW dan 25 RT. laki-laki terdiri dari 2.222 jiwa dan perempuan 2.271 jiwa. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai penjual angkringan dan pekerja swasta. Mayoritas penduduknya masih masuk di golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ratna Dewi Nur'aini, dkk, "Kajian Revitalisasi Arsitektural di Bantaran Kali Code Yogyakarta," Seminar Sains dan Teknologi 2015, November 2015, Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, hlm. 9.

<sup>14</sup> Data Monografi Kelurahan Gowongan Tahun 2020 Semester 1.

Menurut salah satu tokoh masyarakat di Kampung Jogoyudan, bahwa masyarakat Jogoyudan tergolong masyarakat yang masuk di ekonomi menengah ke bawah, yang menjadi permasalahan utama yang ada di kampung Jogoyudan adalah budaya masyarakatnya yang masih sangat memprihatinkan, seperti kurangnya masyarakat akan hal spiritual, intelektual dan peningkatan ekonomi keluarga, dapat dilihat dari tingkat kriminalitas yang masih tinggi (pencurian), budaya berkeluarga tanpa adanya pernikahan, dan budaya minum-minuman keras. Padahal jika dilihat dari potensinya sangatlah besar, jika dilihat dari sisi spiritual dekat dengan masjid Syuhada, dari intelektual dekat dengan kampus-kampus ternama di Yogyakarta seperti UGM dll, dan jika dilihat dari segi peningkatan ekonomi keluarga dekat dengan pasar yaitu Beringharjo dan Malioboro, sehingga dengan potensi-potensi yang ada seharusnya kampung Jogoyudan merupakan kampung yang bisa berkembang sangat pesat. Namun sampai sekarang masih banyak masyarakat yang masih kurang sejahtera secara ekonomi.<sup>15</sup>

Menurut bapak Gunawan Wibisono selaku Lurah di Gowongan mengatakan bahwa bahwa pemerintah telah memberikan beberapa bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu yaitu adanya bantuan sosial oleh pemerintah berupa bantuan pendidikan, sembako, dan uang tunai dari beberapa program dari pemerintah pusat yaitu PKH, dan Kartu Indonesia Pintar, BPJS yang dibiayai oleh pemerintah dan BLT. Dan program dari pemerintah Kota berupa pemberdayaan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 08 Desember 2020.

ekonomi masyarakat yaitu Lele Cendol dan Gandeng-Gendong. Serta pemberian Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai bantuan untuk membeli perlengkapan sekolah bagi warga yang miskin.<sup>16</sup>

Selanjutnya menurut bapak Sriyono selaku Ketua Kampung Jogoyudan bahwa bantuan yang diberikan selain dari pemerintah pusat dan pemerintah kota ada bantuan dari LSM Habitat dari World Bank yaitu berupa bantuan renovasi rumah tidak layak huni dan bantuan sumur umum di setiap RW nya. Sehingga mempermudah warga untuk tidak membeli air pam.<sup>17</sup>

Beberapa program pengentasan kemiskinan baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tentunya saling bersinergi untuk membangun masyarakat kampung Jogoyudan lebih sejahtera dan kemiskinan yang ada semakin menurun. Menurut hasil observasi dan wawancara, setiap RW dari kampung Jogoyudan sudah menjalankan bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah pusat maupun daerah dan pemberdayaan ekonomi lokal yang sesuai dengan kebutuhan RW masing-masing yang mementingkan adanya potensi lokal yang bisa dikembangkan oleh masyarakat.

Terdapat penelitian terdahulu tentang program pengentasan kemiskinan, yaitu pengentasan kemiskinan di Kota Bitung yang berusaha menekan angka kemiskinan yang ada di kota tersebut dan hasilnya dapat menurunkan angka kemiskinan yang ada

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 28 September 2020.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sriyono Ketua Kampung Jogoyudan, di Yogyakarta, tanggal 01 Oktober 2020.

dari 205.675 di tahun 2015 turun 13.64 ribu jiwa. Namun pengentasan kemiskinan belum efektif karena beberapa program dari pemerintah tidak mampu tersampaikan dan berjalan sinkron dengan masyarakat.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas maka penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi program pengentasan kemiskinan yang ada di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I Yogyakarta dengan berbagai program pengentasan kemiskinan dari bantuan sosial yang diterima oleh masyarakat Kampung Jogoyudan dan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah daerah yang sudah berjalan.

Implementasi dari program pengentasan kemiskinan ini akan menggunakan *maqāṣid syarī'ah* sebagai tinjauannya. Karena nilai-nilai yang terkandung *maqāṣid syarī'ah* sebagai bukti dari keberhasilan sebuah pembangunan ekonomi. Karena tujuan *maqāṣid syarī'ah* adalah mendorong kesejahteraan manusia pada perlindungan keimanan (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*). Tercapainya lima hal ini maka akan memenuhi kepentingan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat yang merupakan tujuan akhir dari sebuah pembangunan.<sup>19</sup>

Alasan lain penggunaan *maqāṣid syarī'ah* dalam penelitian ini adalah ulama ushul fikih memaknai *maqāṣid syarī'ah* yaitu sebuah tujuan akhir dengan pengaplikasian syariat-syariat yang harus terealisasikan. Untuk menciptakan

---

<sup>18</sup> Ricky Fernando Alexander Sumolong, dkk, "Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Program Pemberdayaan Penanggulangan kemiskinan di Kota Bitung", *Eksekutif*, Vol 1, No. 1, 2018, Sam Ratulangi: Fakultas Ilmu sosial Politik Universitas Sam Ratulangi, hlm. 1.

<sup>19</sup> Budi Sukardi, "Inklusivisme Maqāṣid Syarī'ah Menuju Pembangunan Berkelanjutan Bank Syari'ah di Indonesia, *Tsaqafah*, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm. 215.



kemashlahatan seluruh umat manusia dalam pengaplikasian syariat dalam kehidupan di dunia yang akan berimplikasi pada kemashalatan di akhirat.<sup>20</sup>

Selanjutnya alasan lain penggunaan tinjauan *maqāṣid syarī'ah* dalam penelitian ini adalah karena *maqāṣid syarī'ah* adalah pintu gerbang utama yang harus dilalui agar agama Islam mampu mengimplementasikan ekspektasinya yaitu agama yang selalu relevan setiap zamannya, mampu mengkontekstualisasikan pada wilayah di sekitarnya dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul dan terjadi setiap waktu dan kondisi saat agama harus menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>21</sup>

Teori *maqāṣid syarī'ah* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori *maqāṣid syarī'ah* dari Jasser Auda. Karena kritiknya terhadap teori *maqāṣid* klasik yang cenderung lebih sempit jangkauannya. Karena lebih ditekankan pada aspek perlindungan dan perlindungan/pelestarian sedangkan teori *maqāṣid* yang baru lebih menekankan pada pembangunan/pengembangan dan hak-hak. Pendekatan *maqāṣid* yang ditawarkan oleh Jasser Auda merupakan jenis pendekatan baru dalam mengkaji permasalahan hukum Islam secara lebih kontemporer. Sehingga konsep *human development* menjadi sasaran utama dalam mencapai masalah. Masalah inilah yang

---

<sup>20</sup> Ali Mutakin, "Teori *Maqashid Al-Syari'ah* dan Hubungannya dengan Metode *Istinbath Hukum*", *Kanun*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 19, No. 3, Agustus 2017, Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman, hlm. 549.

<sup>21</sup> Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-Isu Kontemporer", *At-Turas*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2018, Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, hlm. 61.

seharusnya menjadi target dalam realisasi ilmu hukum Islam yang lebih komprehensif dari *maqāṣid syarī'ah*.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji mengenai:

**“Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah* Pada Masyarakat di Bantaran Kali Code Kampung Jogoyudan, D.I Yogyakarta”.**

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana implementasi program pengentasan kemiskinan pada masyarakat di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* pada masyarakat di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta?

## **C. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan implementasi program pengentasan kemiskinan pada masyarakat Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta.
- b. Untuk menganalisis implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* pada masyarakat di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta.

---

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal Fasa, “Reformasi Pemahaman Teori *maqāṣid syarī'ah* Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda”, *Hunafa, Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016, Yogyakarta: Program Doktor Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 244.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul: “**Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari *Maqāṣid Syarī’ah* Pada Masyarakat di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta**” ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu ekonomi dan upaya pengentasan kemiskinan dilihat dari penerapan program pengentasan kemiskinan yang berkaitan dengan *maqāṣid syarī’ah*, dikarenakan penelitian ini membahas tentang bagaimana program pengentasan kemiskinan jika ditinjau dari *maqāṣid syarī’ah*.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi rujukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang sesuai terutama dalam program pengentasan kemiskinan.

#### 2) Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengembangan teori mengenai permasalahan program pengentasan kemiskinan di D.I. Yogyakarta atau daerah lainnya. Dan dapat menjadi

sumber rujukan bagi akademisi lainnya yang tertarik meneliti permasalahan ini.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi lima bab yang berdiri sendiri namun saling berhubungan. Di dalam masing-masing bab terdapat sub bab yang tidak dapat dipisahkan, sebagai berikut.

BAB I, pada bab ini peneliti membaginya menjadi enam bagian yaitu, latar belakang masalah yang menggambarkan problematika yang terkait dengan fenomena penelitian ini, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

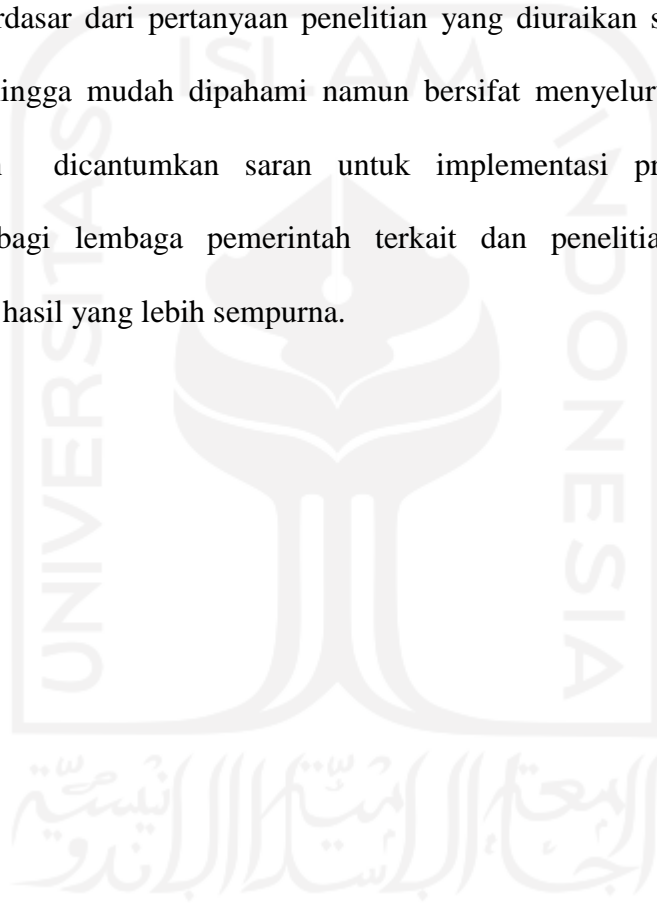
BAB II, bab kedua membahas mengenai kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang berupa tinjauan umum tentang program pengentasan kemiskinan dan *Maqāṣid Syarī'ah*.

BAB III, bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan sebagai alat peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

BAB IV, pembahasan dari rumusan masalah kemudian dipaparkan dalam bab IV, dimulai dari penjelasan mengenai profil umum Kampung Jogoyudan (letak geografis, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan) kemudian tahap deskripsi mengenai implementasi program pengentasan kemiskinan yang telah peneliti temukan di lapangan. Dan pada bagian ini penulis menganalisis implementasi

program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* di Bantaran Kali Code Kampung Jogoyudan Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini memuat kesimpulan dan saran, pada sub bab kesimpulan penulis menyimpulkan hasil penelitian berdasar dari pertanyaan penelitian yang diuraikan secara singkat, padat dan jelas sehingga mudah dipahami namun bersifat menyeluruh. Sedangkan pada bagian saran dicantumkan saran untuk implementasi program pengentasan kemiskinan bagi lembaga pemerintah terkait dan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih sempurna.



## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu, berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian oleh Juli Panglima Saragih (2015), dengan judul “*Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang relevan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa angka kemiskinan di Yogyakarta masih terbilang tinggi di tingkat Nasional maka diperlukan solusi kebijakan untuk mempercepat pengentasan kemiskinan di DIY. Menggunakan cara baru dalam mengentaskan kemiskinan dengan mengembangkan potensi ekonomi lokal dan usaha-usaha produktif diusahakan dapat membantu pengentasan kemiskinan di DIY kedepannya.<sup>1</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Abdullahi Abubakar Lamido (2016) dengan judul “*Maqasid al-Shari’ah as a Framework for Economic Development Theorization*”. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan alternatif Islam untuk analisis

---

<sup>1</sup>Juli Panglima Saragih, “Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol.6, No. 1, Juni 2015, Jakarta: P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, hlm. 45.

berbasis pembangunan tentang teori *maqasid al-Shari'ah*. Hasil penelitiannya adalah Pembangunan berbasis *maqasid* sebagai pendekatan pengembangan yang melihat perkembangan dari perspektif manfaat dan meniadakan kemafsadatan, yang dibutuhkan adalah hal-hal yang membuat kehidupan lebih mudah, bernilai dan sejahtera dan menghalangi semua cara yang membahayakan, dibidang sosial-ekonomi berupa kesulitan dan keterbelakangan. Pendekatan pengembangan tiga tahap berfokus tentang memperlihatkan kesejahteraan melalui pelestarian dan peningkatan lima komponen penting: iman, kehidupan, kecerdasan, keturunan dan kekayaan. Pada artikel ini *maqasid al-Shari'ah* sebagai kerangka kerja untuk merumuskan diantaranya pembangunan kebijakan dan memprioritaskan proyek pembangunan. Kekuatan dari pendekatan ini terletak pada keimanan, spiritualitas, dan etika moral sebagai aturan mekanisme untuk pembangunan moderat yang berkelanjutan.<sup>2</sup>

*Ketiga*, penelitian oleh Fika Fitriasaki (2016) yang berjudul “*Sinergi Ekonomi Islam untuk Menanggulangi Kemiskinan*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil pada penelitian ini adalah Ekonomi Islam akan membantu menggerakkan perekonomian di Indonesia dengan memberikan nilai dan moral terhadap perilaku manusia karena tujuan ekonomi Islam adalah mensejahterakan masyarakat dan menegakkan keadilan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Abdullahi Abu Bakar, “*Maqasid al-Shari'ah as a Framework for Economic Development Theorization*”, *International Journal of Islamic Economic and Finance Studies (IJISEF)*, Vol. 2, No. 2, 2016, Nigeria: International Institute of Islamic Banking and Finance Bayero University Kano, hlm. 27.

<sup>3</sup>Fika Fitriasaki, “*Sinergi Ekonomi Islam untuk Menanggulangi Kemiskinan*”, *Iqtishoduna*, Vol. 7, No. 1, April 2016, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, hlm. 49.

*Keempat*, penelitian oleh Ika Yunia Fauzia, (2016) dengan judul “*Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah dalam Maqashid Al-Shariah*”. Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengungkap konsep *green economy* perspektif *maqashid al-shariah*. Hasil penelitiannya adalah bahwa perlu adanya penambahan *hifz al-bi’ah* (penjagaan lingkungan hidup) karena telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadis menjadi salah satu yang harus dijaga. Setelah *hifz al-dīn*, *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-‘aql*, *hifz al-nasl* dan *hifz al-māl*. Penelitian ini juga menjelaskan satu persatu konsep *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-‘aql*, *hifz al-nasl*, *hifz al-māl* dan *hifz al-bi’ah* dalam bentuk implementasi pada *green economy* secara terperinci.<sup>4</sup>

*Kelima*, penelitian oleh Abdul Haris Romdhoni (2017) yang berjudul “*Zakat dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan regresi sederhana. Penelitian yang dihasilkan adalah Terdapat pengaruh positif antara pendayagunaan zakat produktif LAZ An-Naafi’ Boyolali terhadap pendapat *Mustahiq*. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan *mustahiq* setelah mengikuti program pendayagunaan zakat produktif LAZ An-Naafi’ Boyolali yang

---

<sup>4</sup>Ika Yunia Fauziyah, “Urgensi Implementasi *Green Economy* Perspektif Pendekatan *Dharuriyah* dalam *Maqashid Al-Shariah*”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 1, Januari 2016, Surabaya: Magister Manajemen STIE Perbanas, hlm. 87.



dapat digunakan untuk modal usaha sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Boyolali.<sup>5</sup>

*Keenam*, penelitian oleh Muhammad Istan (2017) dengan judul “*Pengentasan Kemiskinan. Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian yang dihasilkan adalah Pemberdayaan ekonomi umat yang bersifat struktural dan kultural diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan fakir dan miskin yang menjadi objeknya. Karena Islam mengajarkan manusia untuk berjiwa sosial karena manusia hidup untuk saling bergantung antara yang satu dan yang lain. Sehingga Islam mewajibkan umatnya untuk mengeluarkan zakat untuk orang yang mampu, sebagai upaya pemerataan ekonomi yang adil.<sup>6</sup>

*Ketujuh*, penelitian oleh Paula Lucci, Thanvi Bhatkal, dan Amina Khan (2017), yang berjudul “*Are We Understanding Urban Poverty*”. Hasil penelitiannya adalah kemiskinan perkotaan sering dianggap remeh, namun hal ini memiliki implikasi yang penting untuk menargetkan pembangunan berkelanjutan di tahun 2030. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dengan mengilustrasikan skala bias yang terkait dengan praktik umum dalam mengukur kemiskinan perkotaan pada berbagai tahap perkiraan kemiskinan. Analisis ini mengacu pada contoh-contoh yang dipilih dalam literatur analisis data baru dari

---

<sup>5</sup>Abdul Haris Romdhoni, “Zakat dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 03, No. 01, Maret 2017, Surakarta: STIE AAS, hlm. 41.

<sup>6</sup> Muhammad Istan, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*, *Al-Falah Journal of Islamic Economics*, (2017, Volume. 2 Nomer. 7, STAIN Curup: Bengkulu), hlm. 81.

survei demografi dan kesehatan serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Survei artikel ini juga memberikan rekomendasi tentang cara menangani masing-masing permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan pengukuran kemiskinan perkotaan.<sup>7</sup>

*Kedelapan*, penelitian oleh Sana Ullah dan Adiq Kausar Kiani (2017) “*Maqasid-Al-Shariah-based socio-economic development index (SCECDI): The case of some selected Islamic economies*”, Metode penelitian yang digunakan adalah dengan indeks pembangunan sosial-ekonomi (SCECDI). Hasil penelitiannya adalah Setelah diversifikasi profil ringkasan untuk semua negara dari variabel yang dimasukkan untuk analisis dalam penelitian ini. Hasil yang diharapkan adalah ekonomi-ekonomi Islam tersebut yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, akan memiliki nilai lebih dari 0,50 untuk SCECDI, sementara yang lain mungkin memiliki nilai antara 0-0.50. Dalam penelitian ini juga menunjukkan pentingnya SCECDI memfokuskan dinamika karakteristik semua negara Islam termasuk dalam penelitian ini.<sup>8</sup>

*Kesembilan*, penelitian oleh Syaiful Ilmi (2017) dengan judul “*Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil pada penelitian ini adalah bahwa kemiskinan bukanlah sesuatu

---

<sup>7</sup> Paula Lucci, Dkk, “*Are We Understanding Urban Poverty?*”, *World Development*, , 29 November 2017, United Kingdom: Overseas Development Institute, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.1022>, hlm. 297.

<sup>8</sup>Sana Ullah dan Adiq Kausar Kiani “*Maqasid-Al-Shariah-based socio-economic development index (SCECDI): The case of some selected Islamic economies*, *Journal Emerging Economies and Islamic Research*, Vol. 5, No. 3, Mei 2017, Pakistan: *School of Islamics, Quaid i-Azam University*, hlm. 32.

yang memiliki sifat *given*, takdir, melainkan lebih merupakan hasil konstruksi sosial, sehingga perlu adanya rekonstruksi teologis dalam memandang kemiskinan. Selain itu kemiskinan tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi bagi yang bersangkutan, oleh sebab itu, membangun kesadaran bersama, baik personal maupun pemerintah adalah hal yang niscaya. Usaha dan etos kerja dijadikan modal utama untuk mengatasi kemiskinan. Langkah-langkah pengentasan kemiskinan itulah, merupakan salah satu instrumen yang besar untuk pembangunan umat yang berkesejahteraan.<sup>9</sup>

*Kesepuluh*, penelitian oleh Aly Abdel Moneim (2018), *Towards Islamic Maqasidi Education Philosophy For Sustainable Development: Quranic Perspective with Special Attention to Indonesia*". Metode penelitian yang digunakan adalah analisis filsafat dengan pendekatan *maqāṣid* pada Al-Qur'an dan aturan gagasan. Hasil penelitiannya adalah artikel ini berkontribusi untuk mengisi celah antara *maqāṣid* berbasis Al-Qur'an yang kaya dan inspiratif untuk SD dan realitas SD dan ESD di Indonesia saat ini. Untuk mencapai tujuan artikel ini yaitu SD, ESD dan *maqāṣid* (tujuan tertinggi) untuk membangun filosofi Pendidikan Islam bagi SD. Artikel ini menemukan bahwa *maqāṣid* Al-Qur'an mungkin merupakan filosofis yang dapat meningkatkan dan meluruskan standar pendidikan saat ini di Indonesia sehingga dapat diorientasikan kembali secara efektif untuk mencapai tujuan SD

---

<sup>9</sup>Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam", *Al-Maslahah*, Vol. 13, No. 1, 2017, Pontianak: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak, hlm. 83.

(*sustainable Development*) dengan mempertimbangkan filsafat *maqāṣidi* berbasis Al-Qur'an untuk SD.<sup>10</sup>

*Kesebelas*, penelitian oleh Pandu Baniadi dan Mustofa (2018) dengan judul “*Kemiskinan Multidimensi di Kota Yogyakarta*”, penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji permasalahan kemiskinan di Yogyakarta. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan permasalahan perekonomian, namun terdapat permasalahan di bidang lainnya yang sifatnya multidimensi. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi moneter, kemiskinan multidimensi, dan perbandingan antara kemiskinan moneter dan kemiskinan multidimensi di Kota Yogyakarta. Penggunaan data pada penelitian ini adalah data sekunder dari BPS Provinsi DIY dan sumber pendukung lainnya. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan Kota Yogyakarta yaitu 7,66% dan angka kemiskinan multidimensi adalah 1,39%. Indikator kepemilikan rumah adalah kemiskinan multidimensi yang paling banyak terjadi. Perbandingan menunjukkan bahwa kemiskinan moneter cenderung menurun namun kemiskinan multidimensi bergerak fluktuatif.<sup>11</sup>

*Keduabelas*, penelitian oleh Ricky Fernando Alexander Sumolong, Novi Pih dan Josef Kairupan (2018) dengan judul “*Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Program Pemberdayaan Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bitung*”. Metode

---

<sup>10</sup>Aly Abdel Moneim, “*Towards Islamic Maqasidi Education Philosophy For Sustainable Development: Quranic Perspective Whith Special Attention to Indonesia*, *Jurnal Millah*, Vol 17, No. 2, Februari 2018, Yogyakarta: Program pascasarjana, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, hlm. 226.

<sup>11</sup>Pandu; Mustofa Baniadi, ‘Kemiskinan Multidimensi Di Kota Yogyakarta’, *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 2018, hlm. 13–19.

penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan penanggulangan kemiskinan di Kota Bitung, dimana pada tahun 2015 terdapat penurunan angka kemiskinan pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk miskin 13,64 ribu jiwa. Berdasarkan pada UUD dalam Perpres No. 13 Tahun 2009 bahwa upaya penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. Permasalahan yang umum terjadi adalah program pengentasan kemiskinan dirasa masih kurang efektif, karena program pemerintah tidak bisa berjalan seimbang dengan masyarakat, sumber daya manusia yang belum terkelola dengan baik yang menjadi penyebab program pemerintah tidak dapat berjalan dengan baik, dan masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pengentasan kemiskinan sehingga belum bisa berbasis kemandirian pada masyarakat miskin.<sup>12</sup>

*Ketigabelas*, penelitian oleh Syamsuri dan Yuripta Syafitri (2018) dengan judul “*Maqashid Syari’ah Approach on the Empowerment of Human Resource in Mulyodadi Village Bantul Yogyakarta*”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konsep *maqāṣid syarī’ah* dengan pendekatan aspek *hifzh al-dīn* dan *hifzh al-māl*. Hasil pada penelitian ini adalah untuk aspek *hifzh al-dīn* menyimpulkan bahwa fasilitas keagamaan di desa Mulyodadi sangat memadai dan dapat mendukung kegiatan keagamaan termasuk aspek kegiatan pemberdayaan, sementara untuk shalat

---

<sup>12</sup> Ricky Fernando, dkk, "Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Program Pemberdayaan Penanggulangan Kemiskinan", *Eksekutif*, Vol. 1, No. 1, 'Issn : 2337 - 5736', , 2018, Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, hlm. 1.

wajib tidak ada banyak peningkatan di desa Mulyodadi karena beberapa alasan, seperti bekerja di pabrik, bertani dan sebagainya. Sedangkan untuk aspek *hifzh al-māl* mengambil dua indikator yaitu tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Dua indikator ini diamati dari beberapa program pembangunan di desa Mulyodadi. Indikator *hifzh al-māl* menyimpulkan bahwa pendapatan diperoleh setelah penyelenggaraan pemberdayaan belum banyak berubah. Sedangkan indikator ekonomi pertumbuhan terdapat peningkatan pertumbuhan ekonomi desa karena beberapa program di desa Mulyodadi sudah berjalan dengan baik sehingga dapat mengembangkan ekonomi desa.<sup>13</sup>

*Keempatbelas*, penelitian oleh Diko Algasi (2019) Dengan judul “*Evaluasi Strategi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Metro (Studi Kasus Di Kecamatan Metro Utara)*”. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan program *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dengan bantuan Microsoft Excel 2013. Hasil penelitian ini adalah Adapun strategi penanggulangan kemiskinan yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kota Metro yaitu strategi penanggulangan kemiskinan dan pembangunan kesejahteraan sosial bersifat jangka panjang, terarah, serta fokus pada sektor pendidikan, kesehatan, kebijakan ekonomi mikro dan makro. Mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin melalui bantuan sosial dan peningkatan pelayanan dasar, meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin. Melakukan pengkajian ulang untuk mengidentifikasi kawasan-kawasan

---

<sup>13</sup>Syamsuri dan Okta Yuripta Syafitri, “*Maqasid Syari’ah Approach on the Empowerment of Human Resource in Mulyodadi Village Bantul Yogyakarta, Miqod*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018, Gontor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Darussalam, hlm. 379.

kebijakan yang menghambat sektor ekonomi lapisan penduduk miskin dan mendorong lembaga-lembaga sosial ekonomi dengan memberikan insentif untuk melayani kepentingan penduduk miskin secara lebih efektif.<sup>14</sup>

*Kelimabelas*, penelitian oleh Rhaman Zandi, Mehdi Zanganeh dan Ebrahim Akbari (2019), *Zoning and Spatial Analysis of Poverty in Urban Areas (Case Study: Sabzevar City-Iran)*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan metode survei dan dokumenter. Dengan hasil penelitian adalah hasil integrasi dari ekonomi, sosial budaya dan akses perkotaan, indikator pelayanan menggambarkan bahwa kemiskinan perkotaan tertinggi berada di lingkungan 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17 dan 18. Semua lingkungan ini adalah lingkungan kota marginal. Tingkat kemiskinan kota terendah berada di lingkungan 1, 2, 3, 4, 5 dan sebagian di lingkungan 13, 14, dan 16, yang merupakan bagian dari lingkungan pusat kota yang kebanyakan berprofesi sebagai pegawai pemerintah dengan gaji tinggi. Peta zonasi kemiskinan menunjukkan bahwa di kota Sabzevar menunjukkan bahwa kemiskinan terletak di wilayah selatan kota yang tergolong tinggi dibandingkan dengan wilayah kota lainnya. Yaitu lingkungan 1 dan 2. Sedangkan hasil dari statistik spasial menunjukkan korelasi pengelompokan model atau indikator kemiskinan di wilayah penelitian.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Diko Algasi, "Evaluasi Strategi Program Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Metro (Studi Kasus di Kecamatan Metro Utara), *Jurnal Simpex*, Vol. 2, No. 3, Desember 2019, Metro: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro, hlm. 129.

<sup>15</sup> Rahman Zahdi, Dkk, "Zoning and Spatial Analysis of Poverty in Urban Areas (Case Study: Sabzevar City-Iran), *Jurnal Of Urban Management*, Vol 8, 2019, Department of Remote Iran: Sensiand GIS, Faculty of Geography and Environmental Sciences, <https://doi.org/10.1016/j.jum.2019.09.002> , hlm. 342.

Berikut penelitian terdahulu yang diuraikan dalam bentuk tabel:

**Tabel 2. Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Juli Panglima Saragih (2015) dengan judul “Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Instimewa Yogyakarta”	Kualitatif dengan menggunakan data sekunder.	Hasil penelitiannya adalah untuk mempercepat pengentasan kemiskinan di DIY. Menggunakan cara baru dalam mengentaskan kemiskinan dengan pengembangan potensi ekonomi lokal dan usaha-usaha produktif diusahakan dapat membantu pengentasan kemiskinan di DIY kedepannya.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada salah satu variabel dan tempat penelitiannya, dimana variabel yang digunakan adalah kebijakan pengentasan kemiskinan di daerah Yogyakarta, tidak menggunakan <i>maqāsid syarī'ah</i> sebagai tolak ukurnya.
2.	Abdullahi Abubakar Lamido (2016) dengan judul “ <i>Maqasid al-Shari'ah as a Framework for Economic Development Theorization</i> ”	Pendekatan alternatif Islam untuk analisis berbasis pembangunan tentang teori <i>maqasid al-Shari'ah</i>	Hasil penelitian adalah Pembangunan berbasis <i>maqasid</i> dijadikan sebagai pendekatan pengembangan yang melihat perkembangan dari perspektif manfaat dan meniadakan kemafsadatan. berfokus pada kesejahteraan melalui pelestarian dan peningkatan lima komponen penting dalam <i>maqasid syariah</i> : iman, kehidupan, kecerdasan, keturunan dan kekayaan. <i>Maqasid al-Shari'ah</i> dijadikan sebagai mekanisme pembangunan moderat yang berkelanjutan.	Perbedaan terletak pada <i>Maqāsid Syari'ah</i> sebagai kerangka untuk teori lembaga perekonomian, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan alternatif Islam sebagai analisisnya.
3.	Fika Fitriasari (2016) yang berjudul “ <i>Sinergi Ekonomi Islam untuk Menanggulangi Kemiskinan</i> .”	Kualitatif	Ekonomi Islam akan membantu menggerakkan perekonomian di Indonesia dengan memberikan nilai dan moral terhadap perilaku manusia karena tujuan	Perbedaan penelitian ini terletak pada bagaimana sinergi ekonomi Islam untuk menanggulangi kemiskinan, dan penanggulangan kemiskinan di



			ekonomi Islam adalah mensejahterakan masyarakat dan menegakkan keadilan.	Indonesia, bukan pada implementasi dari program pengentasan kemiskinannya.
4.	Ika Yunia Fauzia, (2016) dengan judul “Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah dalam Maqashid Al-Shariah”	Studi kepustakaan (Library Researh)	Hasil penelitiannya adalah perlu adanya penambahan <i>hifz al-bi'ah</i> (penjagaan lingkungan hidup) karena telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi salah satu yang harus dijaga. Setelah <i>hifz al-din</i> , <i>hifz al-nafs</i> , <i>hifz al-'aql</i> , <i>hifz al-nasl</i> dan <i>hifz al-mal</i> . Penelitian ini juga menjelaskan satu persatu konsep <i>hifz al-din</i> , <i>hifz al-nafs</i> , <i>hifz al-'aql</i> , <i>hifz al-nasl</i> , <i>hifz al-mal</i> dan <i>hifz al-bi'ah</i> dalam bentuk implementasi pada <i>green economy</i> secara terperinci.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan dan pada salah satu variabelnya dimana melihat urgensi implementasi <i>green economy</i> dengan pendekatan Dharuriyah pada <i>Maqāsid Syarī'ah</i> , bukan pada implementasi program pengentasan kemiskinan yang ada pada penelitian penulis.
5.	Abdul Haris Romdhoni (2017) yang berjudul “Zakat dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan”.	Kuantitatif dengan Regresi sederhana	Hasil penelitiannya yaitu Terdapat pengaruh positif antara pendayagunaan zakat produktif LAZ An-Naafi' Boyolali terhadap pendapat <i>Mustahiq</i> . Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan <i>mustahiq</i> setelah mengikuti program pendayagunaan zakat produktif LAZ An-Naafi' Boyolali yang dapat digunakan untuk modal usaha sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Boyolali.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dan zakat yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekoomi dalam pengentasan kemiskinan.
6.	Muhammad Istan (2017) dengan judul	Kualitatif	Pemberdayaan ekonomi umat yang bersifat struktural dan kultural	Perbedaan terletak pada pengentasan kemiskinan melalui

	<p>“Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam”</p>		<p>diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan fakir dan miskin yang menjadi objeknya. Karena Islam mengajarkan manusia untuk berjiwa sosial, sehingga Islam mewajibkan umatnya untuk mengeluarkan zakat bagi orang yang mampu, sebagai upaya pemerataan ekonomi.</p>	<p>pemberdayaan ekonomi umat, sementara penelitian penulis mengarah pada implementasi program pengentasan kemiskinan.</p>
7.	<p>Paula Lucci, Thanvi Bhatkal, Amina Khan (2017), yang berjudul “Are We Understanding Urban Poverty.”</p>	<p>Metode kualitatif dengan Pengumpulan data dan pengukuran kemiskinan.</p>	<p>Artikel ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dengan mengilustrasikan skala bias yang terkait dengan pengukuran kemiskinan perkotaan pada berbagai tahap perkiraan kemiskinan. Survei artikel ini akan memberikan rekomendasi tentang cara menangani masing-masing permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan pengukuran kemiskinan perkotaan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah bahwa artikel ini hanya memahami tentang makna kemiskinan perkotaan saja, tidak dikaitkan dengan implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari <i>Maqāsid Syari’ah</i></p>
8.	<p>Sana Ullah dan Adiq Kausar Kiani (2017) “<i>Maqasid-Al-Shariah-based socio-economic development index (SCECDI): The case of some selected Islamic economies</i>”</p>	<p>Metode yang digunakan adalah dengan indeks pembangunan sosial-ekonomi (SCECDI).</p>	<p>Setelah diversifikasi profil ringkasan untuk semua negara dari variabel yang dimasukkan untuk analisis dalam penelitian ini. Hasil yang diharapkan adalah ekonomi-ekonomi Islam tersebut yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, akan memiliki nilai lebih dari 0,50 untuk SCECDI, sementara yang lain mungkin memiliki nilai</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang dengan menggunakan indeks pembangunan sosio-ekonomi. Sementara peneliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-ekonomi.</p>

			antara 0-0.50. artikel ini menunjukkan pentingnya SCECDI memfokuskan dinamika karakteristik semua negara Islam termasuk dalam penelitian ini.	
9.	Syaiful Ilmi (2017) dengan judul “ <i>Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam</i> ”	Kualitatif	Kemiskinan tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, namun permasalahan yang harus diselesaikan bersama, baik oleh pemerintah maupun oleh pribadi. Usaha dan etos kerja menjadi modal utama untuk melawan kemiskinan. Melalui langkah-langkah pengentasan kemiskinan itulah yang menjadi satu instrumen besar dalam membangun kesejahteraan umat.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu dalam penelitian ini menggunakan Konsep pengentasan kemiskinan perspektif Islam sedangkan penelitian penulis yaitu implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>
10.	Aly Abdel Moneim (2018), <i>Towards Islamic Maqasidi Education Philosophy For Sustainable Development: Quranic Perspective with Special Attention to Indonesia.</i>	Analisis Filsafat dengan pendekatan maqasid pada Al-Qur'an dan aturan gagasan.	Artikel ini menemukan bahwa <i>maqasid</i> Al-Qur'an merupakan filosofis yang dapat meningkatkan dan meluruskan standar Pendidikan saat ini di Indonesia sehingga dapat diorientasikan kembali secara efektif untuk mencapai tujuan SD ( <i>sustainable Development</i> ) dengan mempertimbangkan filsafat <i>maqasidi</i> berbasis Al-Qur'an untuk SD.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya dan dimana analisis menggunakan analisis filsafat dengan menggunakan <i>maqashid</i> dan pembangunan ditunjukan pada pembangunan pendidikan secara berkelanjutan. Namun penelitian penulis mengarah pada implementasi program pengentasan kemiskinan dengan tinjauan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> .
11.	Pandu Baniadi dan Mustofa, (2018) dengan judul “ <i>Kemiskinan</i> ”	Analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan Di Kota Yogyakarta berada di angka 7,66%	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada beberapa sisi, yaitu jika penelitian ini mengkaji tentang

	<i>Multidimenesi di Kota Yogyakarta</i>		dan angka kemiskinan multidimensi 1,39%. Indikator kepemilikan rumah menjadi indikator paling banyak terjadi pada kemiskinan multidimensi. sedangkan perbandingannya bahwa kemiskinan moneter cenderung mengalami tren penurunan sedangkan kemiskinan multidimensi bergerak secara fluktuatif.	kemiskinan multidimensi yang ada di Kota Yogyakarta namun penelitian yang akan peneliti kaji akan membahas tentang implementasi program pengentasan kemiskinan di wilayah yang ada di Kota Yogyakarta dengan tinjauan <i>Maqāsid Syarī'ah</i> .
12.	Ricky Fernando Alexander Sumolong, Novi Pioh dan Josef Kairupan (2018) dengan judul <i>“Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Program Pemberdayaan Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bitung”</i>	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Permasalahan program pengentasan kemiskinan di Kota Baitung yaitu masih kurang efektif, karena program pemerintah tidak bisa berjalan seimbang dengan masyarakat, SDM belum terkelola dengan baik, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pengentasan kemiskinan sehingga belum bisa berbasis kemandirian pada masyarakat miskin.	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan tinjauan penelitiannya. Dimana penelitian ini menganalisis program penanggulangan kemiskinan, sedangkan penelitian yang peneliti kaji adalah program pengentasan kemiskinan ditinjau dari <i>Maqāsid Syarī'ah</i> .
13.	Syamsuri dan Yuripta Syafitri (2018) dengan judul <i>“Maqashid Syari'ah Approach on the Empowerment of Human Resource in Mulyodadi Village Bantul Yogyakarta”</i>	Analisis Konsep Maqasid Syari'ah dengan pendekatan aspek <i>hifzh al-din</i> dan <i>hifzh al-mal</i>	Menyimpulkan bahwa pendapatan diperoleh setelah pengamalan pada <i>hifz al-dīn</i> dan <i>hifz al-māl</i> . Penyelenggaraan pemberdayaan belum banyak berubah. Sedangkan indikator ekonomi pertumbuhan terdapat peningkatan pertumbuhan ekonomi desa karena beberapa program di desa Mulyodadi sudah	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan analisis konsep <i>Maqāsid Syarī'ah</i> sementara penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-ekonomi.

			berjalan dengan baik sehingga dapat mengembangkan ekonomi desa.	
14.	Diko Algesi (2019) Dengan judul “ <i>Evaluasi Strategi Program Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Metro (Studi Kasus Kecamatan Metro Utara)</i> ”	Program <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP).	Hasil penelitiannya adalah Strategi penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Metro Utara dengan Mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin melalui bantuan sosial dan peningkatan pelayanan dasar, meningkatkan kemampuan dan pendapat masyarakat miskin.	Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan dan variabel yang digunakan, dalam penelitian ini mengevaluasi starategi program penanggulangan kemiskinan, sementara penelitian yang peneliti kaji adalah implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari <i>Maqāṣid Syarī’ah</i> .
15.	Rhman Zandi, Mehdi Zanganeh dan Ebrahim Akbari (2019), <i>Zoning and Spatial Analysis of Poverty in Urban Areas (Case Study: Sabzevar City-Iran)</i> .	Deskriptif-analisis dengan metode survei dan dokumenter.	Hasil integrasi dari ekonomi, sosial budaya dan akses perkotaan, indikator pelayanan menggambarkan bahwa kemiskinan perkotaan tertinggi berada di lingkungan kota marginal. Tingkat kemiskinan kota terendah berada di lingkungan pusat kota yang kebanyakan berprofesi sebagai pegawai pemerintah dengan gaji tinggi. Peta zonasi kemiskinan menunjukkan bahwa di kota Sabzevar menunjukkan bahwa kemiskinan terletak di wilayah selatan kota yang tergolong tinggi dibandingkan dengan wilayah kota lainnya.	Perbedaan penelitian ini terletak pada salah satu variabelnya dimana pada penelitian ini melihat kemiskinan yang ada di perkotaan dengan menggunakan zonasi dan analisis spasial. Sementara penelitian penulis mengarah pada implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari <i>Maqāṣid Syarī’ah</i> .

Sumber: Diolah dari berbagai sumber 2020.

Dari keseluruhan kajian penelitian terdahulu di atas, terdapat berbagai kesamaan penelitian, dimana meneliti tentang kemiskinan, dengan metode kualitatif. Persamaan berikutnya adalah menggunakan wilayah perkotaan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu persamaan terletak pada *maqāṣid syarī'ah* yang dijadikan sebagai tinjauannya. Sedangkan perbedaaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bagaimana program pengentasan kemiskinan jika ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitaif dengan pendekatan sosio-ekonomi dan penelitian di lakukan pada masyarakat Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan melihat implementasi program pengentasan kemiskinan yang ada di wilayah Bantaran Kali Code Kampung Jogoyudan D.I. Yogyakarta dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Program Pengentasan Kemiskinan**

#### **a. Pengertian Kemiskinan**

Menurut bahasa kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya keadaan tidak mempunyai apa-apa, atau keadaan melarat maupun keadaan miskin.<sup>16</sup> Kemiskinan adalah kondisi yang dialami oleh seseorang maupun sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya pada taraf hidup yang manusiawi. Dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu: aspek primer (miskin terhadap harta, organisasi politik, pengetahuan, dan

---

<sup>16</sup> Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm.465.

keterampilan), dan aspek sekunder (miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi).<sup>17</sup> Kemiskinan merupakan kondisi kesenjangan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan dasar, sedangkan kesenjangan adalah ketidakmerataan akses sumber ekonomi yang dimiliki.<sup>18</sup>

Kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan karena kehendak dari orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat Pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menandai ketidakberdayaan, ada lima karakteristik penduduk miskin, yaitu: 1) tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) tidak mempunyai kewenangan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, 3) tingkat Pendidikan yang rendah, 4) banyak yang tidak memiliki fasilitas, 5) banyak usia muda yang tidak memiliki keterampilan dan Pendidikan yang memadai.<sup>19</sup>

Secara umum, kemiskinan saat ini tidak hanya terbatas pada wilayah perdesaan saja, akan tetapi permasalahan kemiskinan juga berkembang masif di wilayah perkotaan. Semakin besarnya tingkat daya saing dan kompetisi antar sumber daya manusia menghasilkan kelompok-kelompok tertentu. Kelompok pertama dampak dari persaingan sumber daya manusia di

---

<sup>17</sup> Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Cetakan ke 1, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 70.

<sup>18</sup> Bambang Sudibyo, dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hlm. 9.

<sup>19</sup> Muhammad Nuh dan Suharto Winoto, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 53.



perkotaan adalah kelompok terdidik dan kelompok terlatih. Kelompok terlatih dan terdidik lebih mampu diterima diberbagai jenis pekerjaan sehingga kesejahteraannya terjamin. Sedangkan kelompok yang tidak terdidik dan tidak terlatih inilah yang menjadi permasalahan di perkotaan karena memiliki dampak yang sebaliknya. Kelompok inilah yang menimbulkan permasalahan pada kemiskinan struktural dan kultural. Inilah awal munculnya adanya kesenjangan masyarakat. Dari sinilah terlihat bahwa permasalahan pendidikanlah yang berpengaruh pada ekonomi dan paling besar menyebabkan dampak kemiskinan.<sup>20</sup>

Masalah sosial adalah suatu kondisi dimana terdapat ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan masyarakat. Muncul karena adanya perbedaan nilai yang ada di masyarakat dengan realitas yang ada. Karena masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai kemasyarakatan. Masalah sosial bukan hanya dipengaruhi oleh faktor sosial saja, namun dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ada beberapa masalah sosial dan ekonomi yang ada di perkotaan diantaranya: 1) kemiskinan, 2) pengangguran, dan 3) kriminalitas.<sup>21</sup>

Islam memandang kemiskinan merupakan suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan masyarakat. Sehingga Islam menganggap kemiskinan adalah sebuah musibah dan bencana yang

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 49.



seharusnya meminta perlindungan kepada Allah terhadap kejahatan yang tersembunyi di dalamnya.<sup>22</sup>

Berikut beberapa ciri masyarakat miskin ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Aspek politik: tidak memiliki akses proses untuk pengambilan keputusan mengenai kehidupan mereka.
- 2) Aspek sosial: tersingkir oleh institusi utama yang ada pada masyarakat.
- 3) Aspek ekonomi: rendahnya kualitas SDM, termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang akan berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan dan kepemilikan aset fisik yaitu: berupa aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.
- 4) Aspek budaya atau nilai: rendahnya etos kerja, berfikir pendek dan mudah menyerah.

Permasalahan kemiskinan yang sampai saat ini menjadi momok bagi setiap Negara membutuhkan upaya untuk penanggulangannya, agar pembangunan nasional yang adil dan merata dapat tercapai.

Mengkaji permasalahan kemiskinan di Indonesia terdapat 9 aspek yang menjadi pertimbangannya yaitu: ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan), akses kesempatan kerja yang terbatas, kualitas SDM rendah dan rendahnya pemanfaatan untuk mengolah sumber

---

<sup>22</sup> Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm. 24.

<sup>23</sup> Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 75.

daya alam untuk kesejahteraan masyarakat, rendahnya tingkat kebutuhan seperti: sanitasi, air bersih, kesehatan, pendidikan, dan transportasi, ketidakikutsertaan dalam kegiatan kemasyarakatan, tidak mampu untuk berusaha karena cacat fisik maupun cacat mental, tidak sanggup secara sosial, tidak mampu untuk mengakumulasi kapital, dan rentan terhadap faktor guncangan dari luar yang bersifat individu maupun kelompok.<sup>24</sup>

#### **b. Macam-macam Kemiskinan**

##### 1) Kemiskinan absolut

Adalah batas minimum yang dimiliki oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Kebutuhan pokok yang termasuk di dalamnya yaitu berupa kebutuhan fisik berupa makanan, pakaian, dan rumah untuk menjamin kelangsungan hidup. Di lain sisi UNRISED (*United Nation Research Institute for Social Development*), kebutuhan dasar dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu: kebutuhan fisik primer (kebutuhan gizi, perumahan dan kesehatan), kebutuhan kultural (pendidikan, waktu luang, dan rekreasi atau ketenangan hidup), kebutuhan yang muncul karena pendapatan berlebih (munculnya keinginan untuk mencapai kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya).

##### 2) Kemiskinan relatif

---

<sup>24</sup> Juli Panglima Saragih, "Kebijakan...", hlm. 47.

Yaitu orang yang telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya, tetapi pendapatan orang tersebut masih tergolong rendah diantara masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena adanya aspek ketimpangan sosial yang terjadi di wilayah tersebut.<sup>25</sup>

**c. Indikator kemiskinan**

1) Tingkat konsumsi beras

Menurut Sajogyo dalam Arsyad, membagi indikator kemiskinan menjadi tiga kelompok menurut per tahun yaitu: Melarat (perdesaan: 180 kg, perkotaan: 270 kg), sangat miskin (perdesaan: 240 kg, perkotaan: 360 kg), dan miskin (perdesaan: 320 kg, perkotaan: 480 kg).

2) Tingkat pendapatan

Presentase pendapatan antara daerah perkotaan dan perdesaan mengalami ketimpangan, menyebabkan penduduk miskin sebagian besar terdapat di perdesaan. Hal tersebut terjadi karena adanya ketimpangan dalam pembangunan dikarenakan belum ada pemanfaatan sumber daya yang ada di perdesaan secara maksimal merupakan salah satu faktor dari permasalahan yang menyebabkan keterbelakangan yang ada di daerah tertentu.

3) Indikator kesejahteraan rakyat

---

<sup>25</sup> Lincoln Arsyad, *Pembangunan...*, hlm. 76.

Komponen kesejahteraan terdapat Sembilan komponen yaitu: kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan.<sup>26</sup>

Untuk menghitung tingkat kesejahteraan BKKBN melakukan program yang disebut dengan pendekatan keluarga. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data dasar penduduk dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Data tahapan keluarga sejahtera yaitu jumlah keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera, sejahtera I, II, dan III. Data kemiskinan dilakukan dengan pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu keluarga pra-sejahtera (sangat miskin), keluarga sejahtera I (miskin), keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus.<sup>27</sup>

#### 4) Indeks kemiskinan manusia

Menurut UNDP (*United Nation Development Program*) ada nilai pokok dalam menentukan kemiskinan yaitu: tingkat kehidupan, tingkat pendidikan dasar, dan tingkat kemampuan ekonomi. Perbedaan antar provinsi dalam menyediakan ketersediaan prasarana kesehatan dan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>27</sup> Henry J.D Tamboto dan Allen A.Ch. Manongko, *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019), hlm. 37.

pendidikan mencerminkan ketidakmerataan pembangunan ekonomi yang ada di di Indonesia.<sup>28</sup>

**d. Strategi/Kebijakan pengentasan kemiskinan**

1) Pembangunan sumber daya manusia

Untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia memerlukan perbaikan terhadap akses untuk konsumsi pelayanan sosial berupa pendidikan, kesehatan dan gizi merupakan alat kebijakan yang penting dalam strategi yang harus dilakukan oleh pemerintah.

2) Pembangunan pertanian dan perdesaan

Perlu adanya revolusi teknologi pada sektor pertanian padi berupa pembangunan irigasi, pembangunan pertanian di luar pulau jawa di daerah-daerah transmigrasi, dan program pemerintah untuk memproduksi tanaman keras (karet, kelapa dan kelapa sawit). Pembangunan pada sektor pertanian tersebut memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan angka kemiskinan di Indonesia. Berkontribusi besar dalam peningkatan pendapatan di perdesaan, karena mayoritas profesi masyarakat yang ada diperdesaan adalah petani.

3) Peran lembaga swadaya masyarakat (LSM)

Keterlibatan LSM-LSM secara aktif dalam program-program dalam pemerintah yaitu untuk meningkatkan penerimaan masyarakat

---

<sup>28</sup> Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm. 80

perdesaan pada program-program tersebut. Sehingga berakibat pada meningkatnya partisipasi masyarakat pada program perancangan dan implementasi pengurangan kemiskinan di perdesaan dengan berkurangnya biaya staf untuk mengimplementasi program tersebut.<sup>29</sup>

Ada banyak metode yang dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan namun Islam berusaha mengatasi kemiskinan dengan solusi serta pengawasannya terhadap dampak yang akan terjadi. Dengan tujuan menyelamatkan, akidah, akhlak dan amal perbuatan, memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kestabilan dan ketentraman masyarakat, disamping untuk mewujudkan keharmonisan antar sesama kaum muslimin. Sehingga Islam menganjurkan agar setiap individu memperoleh taraf hidup yang layak. Dengan kehidupan yang tenteram, maka dapat melaksanakan dan mneghadapi tantangan dalam kehidupan yang akan dijalani, sehingga terhindar dari bahaya kekafiran, kekufuran dan lain-lain.<sup>30</sup>

#### **e. Program Pengentasan Kemiskinan**

Kebijakan untuk mengurangi angka kemiskinan dilaksanakan dengan empat program yaitu:

- 1) Program perlindungan sosial

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>30</sup>Ririn Tri Pspita Ningrum, *Kemiskinan dalam Bingkai Islam Indonesia*,(Yogyakarta: Interpena, 2013), hlm. 31.

Program pengentasan kemiskinan berbasis bantuan dan perlindungan sosial. Tujuannya adalah pemenuhan kebutuhan dasar yaitu: pendidikan, pelayanan kesehatan, pangan, sanitasi dan air bersih. Serta perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin. Sasaran program adalah kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mekanisme pemberian bantuan secara langsung sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat yang menerima. Beberapa komponen program-program pengentasan kemiskinan yaitu: program subsidi bagi masyarakat berpendapatan rendah melalui bantuan kebutuhan pokok berupa beras. Bantuan kesehatan yaitu berupa jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Siswa Miskin (BSM) yaitu bantuan pendidikan untuk masyarakat miskin, dan Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu bantuan sosial berupa pemberian uang tunai.<sup>31</sup>

## 2) Program Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara bahasa berasal dari kata daya yang memiliki makna yaitu kesanggupan untuk berbuat, kesanggupan untuk melakukan kegiatan. Yaitu suatu usaha, ikhtiar dan upaya yang sudah dilakukan.<sup>32</sup>

Sedangkan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang

---

<sup>31</sup> Djonet Santoso, *Pemuduk Miskin Transient (Masalah Kemiskinan yang Terabaikan)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 187.

<sup>32</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus...*, hlm.183.

berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus, dan terikat pada identitas yang sama.<sup>33</sup>

Sehingga pemberdayaan memang sudah seharusnya mengandung unsur partisipasi yaitu sebagaimana masyarakat dapat diikutsertakan dalam proses pembangunan, dan memperoleh hak untuk menikmati dari hasil pembangunan tersebut. Pemberdayaan membutuhkan adanya subjek terhadap kemampuan daya yang dimiliki oleh objeknya. Oleh sebab itu, proses ini melihat pentingnya pengalihfungsian individu yang tadinya objek menjadi subjek.<sup>34</sup>

Pemberdayaan masyarakat biasa dikenal dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Dengan tujuan memberikan kesadaran kepada masyarakat miskin tentang potensi dan sumber daya yang dimiliki dan mendorong partisipasi masyarakat miskin dalam proses pembangunan daerah. Sasaran program adalah kelompok masyarakat yang dikategorikan miskin dan mempunyai kemampuan walaupun terbatas.<sup>35</sup>

Berikut merupakan tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan kapasitas diri.

---

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Longman, 2009), hlm. 50.

<sup>34</sup> Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hlm. 40.

<sup>35</sup> Djonet Santoso, *Pemuduk...*, hlm. 190



- b) Tahap transformasi kemampuan yaitu wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbukanya wawasan sehingga mampu memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual yaitu kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan individu maupun masyarakat pada kemandirian.<sup>36</sup>

Pemberdayaan masyarakat harus menyesuaikan pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk pemerintah maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan, seperti koperasi, swasta, LSM, organisasi kemasyarakatan, lembaga masyarakat yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri seperti: PKK, Karang Taruna, LKMD dan yang lainnya. Upaya pemberdayaan diperlukan adanya percepatan proses perubahan struktural yang meliputi berbagai perubahan yaitu: 1) dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, 2) dari ekonomi lemah menjadi ekonomi kuat, 3) dari ekonomi subsistem ke ekonomi pasar, dan 4) dari ketergantungan menjadi kemandirian. Langkah-langkah mendasar pada perubahan struktural

---

<sup>36</sup> Teguh dan Ambar Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 70.

tersebut meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan serta pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia.<sup>37</sup>

Beberapa langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: peningkatan akses seluruh masyarakat ke dalam aset produksi, memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat terutama dalam wadah koperasi, meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam rangka peningkatan kualitas SDM, penguatan industri rakyat berbasis pertanian, menciptakan dan merangsang tumbuhnya tenaga kerja yang mandiri dengan jiwa wirausaha, pemerataan pembangunan antar daerah, dan pengembangan serta penegakan institusi termasuk peraturan undang-undang untuk kepentingan rakyat kecil.<sup>38</sup>

### 3) Pemberdayaan Usaha Ekonomi Kecil dan Menengah

Merupakan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Tujuannya yaitu memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha kecil. Targetnya adalah kelompok masyarakat yang mempunyai usaha mikro dan masyarakat miskin yang belum mempunyai usaha. Terdapat 3 komponen yaitu: pembiayaan modal usaha yang dikenal dengan Kredit Usaha Rakyat

---

<sup>37</sup> Baihaqi Abd. Madjid dan Saifuddin A. Rasyid, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syari'ah (Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia)*, (Jakarta: Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil), hlm, 77.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

(KUR), pembukaan akses pada permodalan dan pemasaran produk dan pendampingan dan peningkatan keterampilan dan manajemen usaha.

#### 4) Program Pro Rakyat

Yaitu program pengentasan kemiskinan pro-rakyat berbasis (pesisir, tertinggal dan miskin perkotaan). Karena ketiga wilayah ini membutuhkan penanganan khusus sebab dianggap sebagai daerah yang masuk dalam kelompok rentan miskin terbanyak dan sulit dientaskan bila penanganannya tidak secara menyeluruh dan terkoordinasi dengan baik. Mekanisme pemberian bantuan berupa penyediaan fasilitas dasar bagi penerima sasaran dengan harga murah karena sebagian biayanya dibantu oleh pemerintah. Komponennya terdiri dari: program rumah sangat murah, program kendaraan angkutan umum murah, Program air bersih, program peningkatan kehidupan nelayan, dan program peningkatan kehidupan masyarakat miskin perkotaan, yaitu penataan kawasan kumuh, peningkatan kualitas lingkungan pemukiman, dan pembangunan rumah singgah.<sup>39</sup>

## 2. *Maqāṣid Syarī'ah*

*Maqāṣid syarī'ah* terbentuk dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *syarī'ah*, *maqāṣid* yang merupakan bentuk jamak dari kata *maqṣad* yang artinya tujuan, dan kata *syarī'ah* yang berarti hukum Allah yang telah ditetapkan sebagai pedoman

---

<sup>39</sup> Djonet Santoso, *Pemuduk...*, hlm. 192.

untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain adalah pencapaian dari sebuah tujuan yang hendak dicapai dengan penetapan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>40</sup>

Banyaknya perbedaan dalam mendefinisikan makna dari *maqāṣid syarī'ah*, ulama ushul fikih memaknai *maqāṣid syarī'ah* yaitu sebuah tujuan akhir dengan pengaplikasian syariat-syariat yang harus terealisasikan. Untuk menciptakan kemashlahatan seluruh umat manusia dalam pengaplikasian syariat dalam kehidupan di dunia yang akan berimplikasi pada kemashlahatan di akhirat.<sup>41</sup>

Di antara para pemikir Muslim kontemporer yang menaruh perhatiannya pada reformasi filsafat hukum Islam (Ushul Fikih) yaitu Jasser Auda, yang menjadikan *maqāṣid syarī'ah* sebagai tolak ukur berfikirnya dengan menggunakan pendekatan sistem sebagai metode berfikir dan pisau analisisnya. Yang merupakan pendekatan baru yang belum difikirkan oleh kebanyakan pemikir muslim kontemporer lainnya.<sup>42</sup>

Pemikiran Jasser Auda dalam mengkaji ulang *maqāṣid syarī'ah* sebagai filsafat hukum Islam didasari oleh anggapan terhadap *maqāṣid syarī'ah* klasik menurut pemikir-pemikir terdahulu seperti As-Syatibi dan yang lainnya dipandang kurang relevan dengan kondisi umat Islam saat ini karena

---

<sup>40</sup> Budi Sukardi, dkk, "Inklusivisme *Maqasyid*...", hlm. 210.

<sup>41</sup> Ali Mutakin, "Teori *Maqashid Al-Syari'ah* dan Hubungannya dengan Metode Istinbath Hukum", *Kanun*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 19, No. 3, Agustus 2017, Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman, hlm. 549.

<sup>42</sup> Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, diterjemahkan oleh Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im, Cetakan 1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 11.

perkembangan zaman sehingga dibutuhkan pemaknaan ulang terhadap *maqāṣid syarī'ah*.<sup>43</sup>

Langkah pertama yang diusulkan oleh Jasser Auda adalah mereformasi *maqāṣid syarī'ah* dalam perspektif kontemporer adalah dari *maqāṣid syarī'ah* yang awalnya bernuansa *protection* (penjagaan) dan *preservation* (pelestarian) menuju *maqāṣid syarī'ah* yang bersifat *development* (pembangunan) dan pemuliaan *human right* (hak-hak asasi). Bahkan Jasser Auda menyarankan agar pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu tema utama untuk kemashlahatan publik pada masa sekarang ini. Jika *maqāṣid* klasik bersifat usaha pencegahan, maka *maqāṣid* Jasser Auda lebih bersifat pengembangan dan pemberian perlindungan terhadap hak asasi manusia dan ini merupakan kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh umat saat ini.<sup>44</sup> Kemudian jika *maqāṣid* klasik lebih bersifat individual maka *maqāṣid* kontemporer lebih mengedepankan aspek sosial kemasyarakatan.<sup>45</sup> Langkah kedua adalah Jasser Auda menawarkan tingkatan otoritas dalil dan sumber hukum Islam terkini di antaranya hak-hak asasi manusia sebagai landasan dalam menyusun tipologi teori hukum Islam kontemporer. Mengusulkan tipologi baru teori-teori hukum Islam sebagai pendekatan reformasi hukum Islam kontemporer. Menurutnya terdapat tiga kecenderungan (aliran) hukum Islam yaitu: tradisionalisme, modernisme dan

---

<sup>43</sup> Jasser Auda, *Al-Maqasid al-Syariah, untuk Pemula*, Terjemahan Ali Abdelmon'im, (Yogyakarta: SUKA-Pers UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.

<sup>44</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 11.

<sup>45</sup> Siti Mutholingah dan Muh, Rodhi Zamzani, "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner", *Ta'limuna*, Vol. 7, No. 2, September 2018, hlm. 108.

posmodernisme. Berikutnya reformasi ketiga adalah mengusulkan adanya sistem hukum Islam yang berbasis *maqāṣid syarī'ah*. Inilah kontribusi signifikan yang telah diberikan oleh Jasser Auda dalam mereformasi filsafat hukum Islam melalui pendekatan sistem.<sup>46</sup>

Pemikiran Jasser Auda yang ditawarkan adalah melakukan kajian, pemetaan ulang dan studi kritis terhadap *maqāṣid syarī'ah* yang telah ada melalui kajiannya yang dipadukan dengan menggunakan teori sistem dan pembangunan manusia dan isu-isu kontemporer seperti halnya isu-isu yang terkini yang berkaitan dengan HAM, gender, kerukunan dengan non-Muslim dan lainnya. Hal tersebut didorong dari hasil laporan tahunan dari *United National Development Programme* (UNDP) yang menyebutkan bahwa saat ini *Human Development Index* (HDI) di dunia muslim masih rendah.<sup>47</sup> Berikut akan dijelaskan dengan tabel terkait pergeseran paradigma teori *maqāṣid* klasik menuju *maqāṣid* Kontemporer.

**Tabel. 3. Pergeseran Teori *Maqāṣid* Klasik Menuju *Maqāṣid* Kontemporer**

No	Teori <i>Maqāṣid</i> Klasik	Teori <i>Maqāṣid</i> Kontemporer
1.	Menjaga Keturunan ( <i>Hifz al-Nasl</i> )	Berorientasi pada perlindungan keluarga: yaitu kepedulian yang lebih terhadap institusi keluarga.
2.	Menjaga Akal ( <i>Hifz al-'Aql</i> )	Memperbanyak pola pikir dan penelitian ilmiah, mengutamakan perjalanan mencari ilmu pengetahuan, menekan pola pikir yang mendahulukan kriminalitas, premanisasi, dan menghindari upaya-upaya menyepelkan hasil karya dari pemikiran seseorang.
3.	Menjaga Jiwa ( <i>Hifz Al-</i>	Manjaga dan melindungi martabat kemanusiaan,

<sup>46</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 12.

<sup>47</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy of Islamic Law, A System Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007), hlm. xxxiii.

	<i>Nafs</i> )	menjaga dan melindungi hak asasi manusia (HAM).
4.	Menjaga Agama ( <i>Hifz al-Dīn</i> )	Menjaga, melindungi dan menghormati kebebasan beragama dan kepercayaan (toleransi antar agama).
5.	Menjaga Harta ( <i>Hifz al-Māl</i> )	Mengutamakan kepedulian sosial: perhatian lebih pada pembangunan dan pengembangan ekonomi, mendorong kesejahteraan manusia, sehingga dapat menanggulangi kemiskinan dan menanggulangi kesenjangan antara yang kaya dan miskin.

Sumber: Muhammad Iqbal Fasa (*Reformasi Pemahaman Teori Maqāṣid Syarī'ah Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda*).<sup>48</sup>

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pendekatan sistem dari Jasser Auda berikut ini:

a. Watak Kognitif Sistem Hukum Islam (*Cognitif Nature of System*)

Teori sistem memandang hubungan konsepsi dengan realitas sebagai sebuah korelasi. Menurut teori sistem terdapat keterikatan antara konsepsi dan realitas tanpa mengharuskan adanya identitas (konsepsi sama dengan realitas) maupun dualitas (konsepsi tidak berhubungan dengan realitas). Watak kognitif sistem adalah ekspresi dari korelasi ini. Dari perspektif teologi Islam, hukum Islam (fikih) merupakan hasil ijtihad manusia terhadap nash, sebagai upaya untuk mengartikan makna yang tersembunyi maupun implikasi praktisnya. Para ahli fikih dan teolog muslim menegaskan bahwa Tuhan tidak boleh disebut sebagai ahli fikih karena tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Fitur watak kognitif hukum Islam ini diperlukan dalam memvalidasi, suatu

<sup>48</sup>Muhammad Iqbal Fasa, "Reformasi Pemahaman *Maqāṣid Syarī'ah* Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda, *Hunafa, Jurnal Studi Islamika*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016, (Yogyakarta: Program Doktor Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga), hlm. 232.

kebutuhan kuat terhadap pandangan pluralistik pada seluruh mazhab-mazhab fikih, sebagaimana elaborasinya kemudian.<sup>49</sup>

b. Kemenyeluruhan Sistem Hukum Islam (*Wholeness*)

Berdasarkan perspektif teori sistem, Jasser Auda menyatakan bahwa setiap hubungan sebab akibat harus dilihat sebagai bagian-bagian dari holistik (gambaran keseluruhan). Hubungan antara bagian-bagian itu memainkan fungsi tertentu di dalam sebuah sistem. Jalinan antar keterkaitan terbangun secara menyeluruh dan bersifat dinamis, bukan sekedar kumpulan antar bagian yang statis. Jasser Auda menyatakan bahwa prinsip dan cara berfikir holistik sangat dibutuhkan dalam kerangka ushul fikih karena dapat memainkan peran dalam isu-isu kontemporer sehingga dapat dijadikan prinsip-prinsip permanen dalam hukum Islam. Dengan sistem ini, Jasser mencoba untuk membawa dan memperluas *maqāṣid syarī'ah* yang berdimensi individu menuju dimensi universal (*maqāṣid syarī'ah*) sehingga bisa diterima oleh masyarakat umum, seperti masalah keadilan dan kebebasan.<sup>50</sup>

Teori sistem melihat setiap relasi sebab akibat sebagai suatu bagian dari keseluruhan gambar, yaitu sekelompok hubungan menghasilkan karakteristik-karakteristik yang bermunculan dan berpadu untuk membentuk keseluruhan yang lebih daripada sekedar penjumlahan bagian-bagiannya.

---

<sup>49</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 86.

<sup>50</sup> Syukur Prihantoro, "Maqasid Al-Syari'ah dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)", *At-Takfir*, Vol. X, No. 1, Juni 2017, (Yogyakarta: STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta), hlm. 126.



Pengembangan pemikiran sistematis dan holistik pada Ushul Fikih akan berguna bagi filsafat hukum Islam, dalam rangka mengembangkan paradigma yang lebih holistik. Pendekatan holistik juga berguna untuk filsafat teologi Islam, untuk mengembangkan istilah bahasa sebab akibat menuju bahasa yang lebih sistematis.<sup>51</sup>

c. Keterbukaan Sistem Hukum Islam (*Openness*)

Dalam teori sistem dinyatakan bahwa sebuah sistem yang hidup pasti merupakan sistem yang terbuka. Bahkan sistem yang terlihat matipun merupakan sistem yang terbuka. Keterbukaan sebuah sistem tergantung pada kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam berbagai kondisi. Kondisi inilah yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan dalam sebuah sistem. Sistem yang terbuka merupakan sistem yang selalu berinteraksi dengan kondisi dan lingkungan yang berada di luarnya.<sup>52</sup>

Sistem hukum Islam merupakan sistem yang terbuka, akan tetapi beberapa fikih masih pada ijtihad yang tertutup yaitu pada level teori usul fikih, yang akan menjadikan hukum Islam menjadi sistem hukum yang tertutup. Sehingga pada akhirnya akan menyebabkan hukum Islam menjadi mati secara metafosis. Akan tetapi, mazhab fikih menyetujui ijtihad terbuka,

---

<sup>51</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 88.

<sup>52</sup> Syukur Prihantoro, "Maqasid Al-Syari'ah...", hlm. 127.

karena hukum nash khusus terbatas akan tetapi peristiwa yang terjadi tidak terbatas.<sup>53</sup>

d. Hierarki Saling Mempengaruhi Hukum Islam (*Interrelated Hierarchy*)

Ciri dari sistem yang memiliki struktur hierarki, yaitu sistem terbangun dari sub sistem yang lebih kecil di bawahnya. Hubungan interelasi menentukan tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Usaha untuk membagi sistem keseluruhan menjadi bagian yang kecil merupakan proses pemilihan antara perbedaan dan persamaan diantara sekian banyak bagian-bagian yang ada. Bagian terkecil menjadi representasi dari bagian yang besar, demikian pula sebaliknya. Auda menilai bahwa *maqāṣid* klasik terjadi karena beberapa alasan, yaitu karena cakupan *maqāṣid* klasik diarahkan pada hukum Islam secara umum, sehingga tidak dapat menggambarkan tujuan untuk satu bidang tertentu dalam fikih, kemudian *maqāṣid* klasik terfokus kepada individu daripada keluarga, masyarakat dan manusia pada umumnya, dan *maqāṣid* klasik diambil dari sumber-sumber fikih yang literalis bukan pada sumber-sumber realitas yang asli.<sup>54</sup>

e. Multidimensi Sistem Hukum Islam (*Multi-Dimensionality*)

Dalam teori sistem terdapat dua konsep utama dalam memandang sistem secara multidimensi yaitu pangkat (*rank*) dan tingkatan (*level*). Pangkat dalam kognisi multidimensi menggambarkan banyaknya dimensi dalam

---

<sup>53</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 88.

<sup>54</sup> Syukur Prihantoro, "Maqasid Al-Syari'ah...", hlm. 129.

bidang yang hendak dibahas. Sedangkan tingkatan menggambarkan banyaknya level atau kadar proporsional yang mungkin ada pada suatu dimensi. Perlu adanya pandangan tentang fenomena maupun ide-ide dengan beberapa dimensi tidak hanya memandangnya dalam satu dimensi yang sama. Tendensi yang bertentangan jika dipandang dalam satu sisi maka hasilnya akan bertentangan, akan tetapi jika kita memandang lebih jauh lagi maka bisa jadi akan menjadi saling melengkapi antara satu dan lainnya. Sebagai contoh agama dan sains merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya dapat saling melengkapi dalam kaitannya mencapai tujuan kebahagiaan umat manusia dan lainnya.<sup>55</sup>

Ijtihad dalam mazhab-mazhab fikih klasik menunjukkan bahwa banyak yang hanya menggunakan pemikiran satu dimensi. Sehingga metode satu dimensi hanya mempertimbangkan satu faktor dalam sebuah penyelesaian hukum. Sehingga perlu adanya analisis bagaimana beberapa mazhab fikih menyarankan adanya kategori menengah yaitu diskusi antara fikih tradisional dan kontemporer yaitu dengan memperluas klasifikasi yang sudah terkenal dan bagaimana mereka berkontribusi untuk menyebarkan realisme dan fleksibilitas dalam hukum Islam.<sup>56</sup>

f. *Maqāṣid* Sistem Hukum Islam/ Kebermaksudan (*Purposefulness*)

---

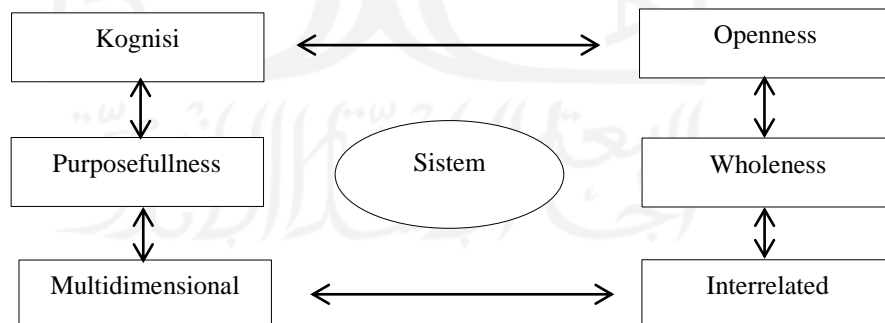
<sup>55</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 92.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

Dalam teori sistem, maka setiap sistem akan menghasilkan output atau tujuan akhir yang akan dihasilkan oleh sistem tersebut. Yaitu terdapat dua tujuan yaitu *goal-oriented* (tujuan yang terarah) dan *purposefulness* (kebermaksudan). *Purposefulness* akan dihasilkan dari sebuah sistem jika bisa menghasilkan tujuan itu sendiri dengan cara yang berbeda-beda maupun dengan cara yang sama, atau berbagai tujuan dan dalam situasi yang beragam yang dapat dihasilkan. Jika sistem menghasilkan *goal* maka hanya akan berada di dalam situasi yang tetap dan lebih bersifat metafisik, sehingga hanya dapat melahirkan satu sistem saja. Sehingga dalam konteks ini *maqāsid syarī'ah* berarti *purpose* sehingga tidak bersifat monolistik dan mekanistik, tetapi dapat beragam sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>57</sup>

Gambar teori sistem Jasser Auda sebagai berikut:

**Gambar 1. Teori Sistem Jasser Auda**



Sumber: Moh. Farid Fad, 2019<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Muhammad Iqbal Fasa, "Reformasi Pemahaman...", hlm. 238.

<sup>58</sup> Moh, Farid Fad, "Kontekstualisasi Maqasid Syari'ah dalam *Sustainable Development Goals*", *Iqtisad*, Vol. 6, No. 2, 2019, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, hlm. 143.

Jadi keenam pendekatan sistem ini memiliki keterkaitan antara yang satu dan yang lainnya, saling berhubungan, sehingga membentuk keutuhan berfikir, dengan tujuan *maqāṣid* sebagai intinya. Mempertimbangkan efisiensi sebuah sistem diukur dari level tercapainya tujuan, jadi efisiensi hukum Islam dinilai berdasarkan tingkat tercapainya *maqāṣid syarī'ah*. Dalam arti sejauh mana efektivitas *problem Solving*-nya terhadap permasalahan tertentu, apakah lebih berdaya guna dan lebih bermanfaat bagi umat dan kemanusiaan.<sup>59</sup>

Jasser Auda mengatakan bahwa “*Therefor, I will consider the purposes of the Islamic law (Maqāṣid al-Syarī'ah al-islāmīyah) to be the basic fundamental principle and methodology in the system-based analysis presented in this book. Since the effectiveness of a system measured based on its fulfillment of its (manmade or nature) purpose, the effectiveness of the system of Islamic law is assessed based on its fulfillment of its purpose (Maqāṣid).*”<sup>60</sup>

Bahwa dalam mempertimbangkan *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda menjadikannya sebagai prinsip mendasar dan metodologi fundamental dalam menganalisis dengan berbasis sistem. Sehingga efektivitas dari sistem hukum Islam dinilai berdasarkan tingkat *maqāṣid* yang dicapai. Sehingga dalam menggali *maqāṣid* harus dikembalikan pada teks Al-Qur'an dan hadis bukan pada pendapat maupun fikih. Maka, aktualisasi dari tujuan menjadi standar dari validitas setiap ijtihad, tanpa menghubungkannya dengan tendensi maupun mazhab tertentu. Sehingga tujuan penetapan hukum Islam harus dikembalikan pada manfaat masyarakat yang berada disekitarnya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 11.

<sup>60</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah...*, hlm. 55.

<sup>61</sup> Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 98.

Klasifikasi *maqāṣid* klasik membagi *maqāṣid* menjadi tiga tingkatan yaitu, keniscayaan (*darūriyyāt*), kebutuhan hajat (*ḥajiyyāt*), dan kelengkapan (*taḥsīniyyāt*). Kemudian dalam rangka perbaikan jangkauan hukum yang dicakup oleh *Maqāṣid*, klasifikasi kontemporer membagi *maqāṣid syarī'ah* menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. *Maqāṣid* Umum (*maqāṣid al-‘āmmah*), merupakan *maqāṣid* yang ditujukan pada keseluruhan hukum Islam seperti *darūriyyāt* dan *ḥajiyyāt* ditambah dengan sistem *maqāṣid* baru yaitu seperti keadilan dan kemudahan.
- b. *Maqāṣid* khusus (*maqāṣid al-khāṣṣah*), merupakan *maqāṣid* yang terhubung dengan masalah dalam permasalahan tertentu, contohnya kesejahteraan anak dalam keluarga, perlindungan dari kejahatan dalam hukum kriminal, dan perlindungan terhadap penipuan dalam transaksi ekonomi, yang bertujuan membuat efek jera.
- c. *Maqāṣid* parsial (*maqāṣid al-juz’iyyah*), merupakan maksud-maksud di balik suatu nash atau hukum tertentu, seperti adanya keringanan untuk tidak berpuasa wajib bagi orang yang dalam keadaan sakit, kemudian mengungkap kebenaran, dalam mensyaratkan jumlah saksi dalam kasus hukum tertentu.<sup>62</sup>

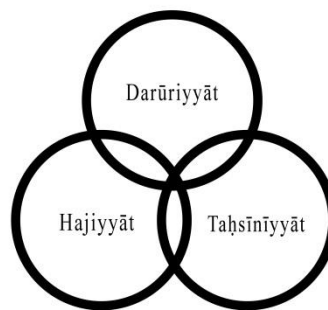
Para ulama klasik menyusun *maqāṣid syarī'ah* dalam tingkatan piramida, diawali dengan *darūriyyāt*, *ḥajiyyāt*, kemudian *taḥsīniyyāt*. Namun para ulama kontemporer menyusun skema *maqāṣid syarī'ah* bukan dengan tingkatan piramida, dimana *maqāṣid* terbagi antara yang atas dan bawah, namun diibaratkan

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 36-37.

seperti lingkaran yang bersinggungan dan saling terkait antara yang satu dan lainnya.<sup>63</sup>

**Gambar 2. *Integrated Maqāṣid***



*Sumber: Moh. Farid*<sup>64</sup>

Untuk mengimplementasikan analisis sistem, maka berbagai upaya yang harus direalisasikan yaitu: a) memvalidasi seluruh pengetahuan, b) menghindari metode reduksionis dan atomistik menuju pendekatan holistik, c) selalu terbuka dan memperbarui pengetahuan, d) memandang sesuatu dari perpektif multidimensional bukan kategorisasi yang terbatas atau hanya dua bagian, e) melihat purposefulness sebagai inti berfikir.<sup>65</sup>

Konsep *maqāṣid syarī'ah* menjadi tema penting dalam wacana Islam kontemporer yang awalnya merupakan bagian dari *Ushul Al-fiqh* dan kini menjadi

<sup>63</sup> Moh, Farid Fad, "Kontekstualisasi...", hlm. 145.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

disiplin ilmu yang independen. Memahami konsep *maqāṣid syarī'ah* harus berpegang pada kaidah-kaidah yang akan menghasilkan berbagai manfaat.<sup>66</sup>

Islam memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dengan sistem-sistem ekonomi yang lainya yaitu akar dalam syariat yang membentuk pandangan yang menjadikan *maqāṣid syarī'ah* sebagai strateginya. Tujuan yang akan dicapai tentunya bukan hanya tujuan material saja namun adanya tujuan yang di dasarkan pada konsep-konsep Islam sendiri yaitu kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) yang menekankan pada aspek persaudaraan, keadilan sosio ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spiritual manusia. Karena manusia ditempatkan sebagai *khalifah* di bumi ini, sehingga kebahagiaan dan ketenangan batinnya tidak akan tercapai melalui kebutuhan-kebutuhan baik material maupun spiritual.

### 3. Program Pengentasan Kemiskinan ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah*

Belum ada teori secara khusus tentang program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah*, akan tetapi jika dilihat dari tujuan *maqāṣid syarī'ah* adalah untuk mencapai kemashlahatan umat. Sehingga jika dikaitkan maka berhubungan dengan tujuan dari adanya program pengentasan kemiskinan yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Sehingga keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu kesejahteraan.

---

<sup>66</sup>Firman Muhammad Arif, *Maqashid as Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.130.



*Maqāṣid syarī'ah* merupakan tujuan dari hukum Islam yaitu keadilan dan kemashlahatan masyarakat, bukan pada aturan yang bertujuan untuk merusak tatanan sosial. Sehingga untuk mewujudkan keadilan dan kemashlahatan tersebut di tengah-tengah masyarakat merupakan langkah yang harus diambil dengan melibatkan berbagai komponen-komponen yang saling berkaitan.<sup>67</sup> Kajian *maqāṣid syarī'ah* yang dikembangkan oleh Jasser Auda melalui karyanya yang berjudul *Maqasid Al-shari'ah as Philosophy of Islamic Law: a System Approach* yang ingin mendobrak paradigma lama yaitu tertutupnya pintu ijtihad. Karya ini merupakan sebuah pendekatan kekinian yang lahir pada era modern saat ini dan mencoba menjawab tantangan umat Islam yang berkenaan dengan isu-isu kontemporer.<sup>68</sup> Jasser Auda juga mengkritik bahwa *maqāṣid* klasik yang terjebak dalam kemashlahatan individu sehingga tidak mampu menjawab permasalahan dunia yang semakin kompleks.<sup>69</sup>

Teori dari *maqāṣid syarī'ah* ini diharapkan memiliki harapan sama dengan hal-hal yang disuarakan oleh pemerintahan yang ada di Indonesia yaitu menyuarakan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan rakyatnya, dimana mempertimbangkan kemashlahatan rakyat. Sehingga Jasser Auda menawarkan metodologi hukum Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu bermanfaat bagi umat

---

<sup>67</sup> Syukur Prihantoro, "Maqasid Al-Syari'ah dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)", *Jurnal At-Tafkir*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, (Yogyakarta: STAI Sunan Pandanaran), hlm. 123.

<sup>68</sup> Retna Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam)", *Jurnal Al-Himayah*, Vol. 2 No. 1, Maret 2018, (Gorontalo: Fakultas Syari'ah IAIN Sultan Amai), hlm. 104.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

Islam untuk kehidupan yang adil, sejahtera, saling menghormati, mengedepankan toleransi dan kedamaian. Sehingga hukum Islam dapat benar-benar bertumpu pada prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah*. Melalui gagasan barunya Jasser Auda menekankan adanya pergeseran paradigma dalam memahami teori-teori *maqāṣid syarī'ah* klasik dari Imam As-Syatibi. Yaitu pemaknaan ulang dari teori *maqāṣid* klasik yaitu: *hifz al-dīn* pada *maqāṣid* klasik dimaknai ulang yaitu menjaga, melindungi dan menghormati kebebasan beragama dan berkepercayaan, *hifz al-nasl* dimaknai ulang dengan perlindungan terhadap keluarga dan institusi keluarga, *hifz al-'aql* dimaknai ulang dengan melipat gandakan pola pikir dan penelitian ilmiah, *hifz al-nafs* dimaknai ulang dengan menjaga martabat kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (HAM) dan *hifz al-māl* dimaknai ulang dengan mengutamakan kepedulian sosial, pembangunan dan kesejahteraan sosial.<sup>70</sup>

Jadi jika dikaitkan antara program pengentasan kemiskinan dengan *maqāṣid syarī'ah* dari Jasser Auda, karena kemiskinan merupakan permasalahan yang masih membutuhkan solusi yang tepat dalam penanggulangannya. Solusi tersebut dapat diatasi dengan program-program yang mengarah pada kebutuhan dasar manusia (*darūriyyāt*) dapat terpenuhi. Yaitu program-program yang berkaitan dengan menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga akal. Terpenuhinya *maqāṣid syarī'ah* (kebutuhan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta) merupakan tujuan akhir suatu kehidupan

---

<sup>70</sup>Syukur Prihantoro, "Maqasid Al-Syari'ah...", hlm. 132.

manusia. Sistem ekonomi Islam menawarkan aktivitas yang dilaksanakan berdasarkan niat ibadah, selanjutnya akan menghasilkan *mashlahah* dimana tujuan akhir dari kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi tersebut adalah *falah* (keseimbangan di dunia dan akhirat). Konsep ibadah, *mashlahah*, *Falah*, adalah paket komplit yang terintegrasi untuk mencapai *maqāṣid syarī'ah*.<sup>71</sup>

Telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Qashash (28) ayat 77 tentang dasar filosofis Islam dalam melaksanakan ekonomi agar terciptanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sehingga target utama yang dicapai adalah memaksimalkan *masalahah*.<sup>72</sup>

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash (28): 77).<sup>73</sup>

Konsep *human development* menjadi target utama dalam *masalahah* (*public interest*). *Mashlahah* inilah yang menjadi target dari *maqāṣid syarī'ah* dalam

<sup>71</sup> Muhammad Iqbal Fasa, “Reformasi Pemahaman...”, hlm. 240.

<sup>72</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafe’I, 2008), hlm. 128.

<sup>73</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur’an, 2009), hlm. 395.

merealisasikan hukum Islam yang komprehensif. Dalam sistem ekonomi Islam *masalah* dan *falah* menjadi tujuan akhir untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia dan akhirat.<sup>74</sup> Kesejahteraan dunia dan akhirat tidak akan mungkin tercapai tanpa terealisasinya tujuan dari *maqāṣid syarī'ah*, terutama hal-hal yang sifatnya *darūriyyāt* yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Mashlahah* adalah sebuah konsep yang menyangkut aspek-aspek dalam kehidupan manusia dalam hal ekonomi, baik yang bersifat individu maupun kolektif, dan pencapaiannya sangat relevan dengan kesejahteraan sosial dan masyarakat serta sesuai dengan tujuan syariah.<sup>75</sup>

Menurut As-Syāṭibi membagi *maqāṣid syarī'ah* ke dalam penjagaan terhadap kelima aspek (*maqāṣid al-khamsah*) sebagai tujuan dari *masalah* dalam mencapai tujuan syariah.<sup>76</sup> *Maqāṣid al-khamsah* harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan, dan bangkit dari jurang kemiskinan yaitu:

a. *Hifz Al-Nasl* (menjaga keturunan)

Pada *maqāṣid syarī'ah* kontemporer makna dari perlindungan agama dikembangkan menjadi teori yang berorientasi pada keluarga, yaitu kepedulian yang lebih terhadap perlindungan institusi keluarga.

b. *Hifz Al-'Aql* (Menjaga Akal)

<sup>74</sup> Muhammad Iqbal Fasa, "Reformasi Pemahaman...", hlm. 245.

<sup>75</sup> Martini Dewi Pusparini, "Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif *Maqasid Asy-Syari'ah*)", *Islamic Economic Journal*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, hlm. 54.

<sup>76</sup> Muhammad Khalid Masud, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 160.

Jika konsep sebelumnya masih terbatas pada larangan mengonsumsi minuman keras dalam Islam, berkembang dengan memasukkan pengembangan pemikiran ilmiah, perjalanan menuntut ilmu, melawan mentalitas taklid dan meningkatkan pola pikir dan penelitian ilmiah.

c. *Hifz Al-Nafs/Hifz Al-'Iradh* (Menjaga Jiwa/Menjaga Kehormatan)

Ungkapan perlindungan kehormatan/perlindungan terhadap jiwa saat ini dalam hukum Islam diganti dengan perlindungan harkat dan martabat manusia, dan diganti menjadi perlindungan hak-hak asasi manusia. Seperti hak untuk hidup, kebebasan, kesetaraan, keadilan dalam berpendapat, perlakuan adil, kebebasan bersekutu, kebebasan dalam akses memperoleh pendidikan, dan kebebasan untuk berkegiatan.

d. *Hifz al-Dīn* (Menjaga Agama)

Konsep awal berkaitan tentang ketaatan terhadap agama Islam, kemudian dikembangkan menjadi kebebasan dalam kepercayaan masing-masing. Yaitu menjaga, menjaga dan menghormati kebebasan dalam beragama dan berkepercayaan yaitu tercerminnya toleransi antar beragama.

e. *Hifz al-Māl* (Menjaga Harta)

Terkait dengan penjagaan terhadap harta banyak pandangan yang dikemukakan oleh cendekiawan muslim dalam memaknai istilah menjaga harta yaitu, Al-Gazali memaknai bahwa hukuman terhadap pencurian, Al-'Amiri memaknai dengan perlindungan terhadap uang, dan Al-Juwaini

memaknai dengan istilah sosio-ekonomi yang berkaitan dengan bantuan sosial, pembangunan ekonomi, pendistribusian kekayaan, masyarakat sejahtera dan pengurangan kesenjangan antar kelas sosial-ekonomi. Pengembangan dalam hal ini sangat dibutuhkan dikebanyakan Negara-negara yang berpenduduk muslim yang sangat membutuhkan pengembangan ekonomi dalam kaitannya dengan *maqāṣid*. Mengutamakan pada kepedulian sosial menaruh perhatian terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia.<sup>77</sup>

Berdasarkan uraian di atas terkait pergeseran makna dari *maqāṣid syarī'ah* klasik ke kontemporer adalah pada titik tekannya. Titik tekan *maqāṣid* klasik lebih pada *protection* (perlindungan) dan *preservation* (penjagaan/pelestarian). Sedangkan *maqāṣid* kontemporer lebih menekankan pada *development* (pengembangan) dan *riḥ* (hak). Hal inilah yang membedakan konsep *maqāṣid* yang dicetuskan oleh Jasser Auda dengan para pemikir muslim lainnya.<sup>78</sup>

Jasser Auda menyarankan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu tema utama dalam kemaslahatan masyarakat (publik) di era saat ini. Implikasi dari reformasi ini dengan mengadopsi konsep dari pengembangan SDM, realisasi dari *maqāṣid syarī'ah* dapat diukur secara empiris

---

<sup>77</sup> Syahrul Sidiq, "Maqasid Syari'ah dan Tantangan Modernitas Sebuah Telaah Pemikiran Jasser Auda, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 7, No. 1, November 2017, Yogyakarta: Program Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hlm. 154-157

<sup>78</sup> M. Amin Abdullah, "Bangunan Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi", *Asy-Syi'ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember 2012, hlm. 364.

dengan mengambil ukuran dan target-target dari pengembangan SDM versi kesepakatan atau *ijma'* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).<sup>79</sup>

Kontribusi yang diharapkan mampu diberikan dengan adanya *maqāsid syarī'ah* kontemporer ini adalah: a) mampu mengoptimalkan perlindungan Hak Asasi Manusia di seluruh dunia dengan prinsip syariah sehingga mampu meminimalkan pelanggaran HAM maupun kejahatan manusia seperti terorisme, perdagangan manusia dan lain sebagainya. b) mampu meningkatkan Sumber Daya Manusia berdasarkan iman dan takwa sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjawab tantangan perkembangan zaman dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ekonomi, sosial, politik, sosial dan budaya di bawah koridor syariah Islam. c) Islam bisa diterima secara terbuka diseluruh dunia sehingga syiar Islam bisa berkembang dan fleksibel mengikuti perkembangan zaman tanpa melanggar batas-batas syariah Islam. d) Menjadikan Islam sebagai corong pembangunan dunia di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan muamalah dengan konsep keilmuan modern yang ditawarkan sehingga mampu memberikan sumbangan dalam pembangunan peradaban manusia.<sup>80</sup>

Berikut akan dijelaskan mengenai tabel dalam pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāsid syarī'ah*.

---

<sup>79</sup>Retna Gumanti, “*Maqasid Al-Syari'ah* Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam)”, *Jurnal Al-Himayah*, Vol. 2 , No. 1, 2018, (Goronta: Fakultas Syariah IAIN Amai Gorontalo), hlm. 117.

<sup>80</sup>Syahrul Sidiq, “*Maqasid Syari'ah*...”, hlm. 160.

Tabel 4. Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah*

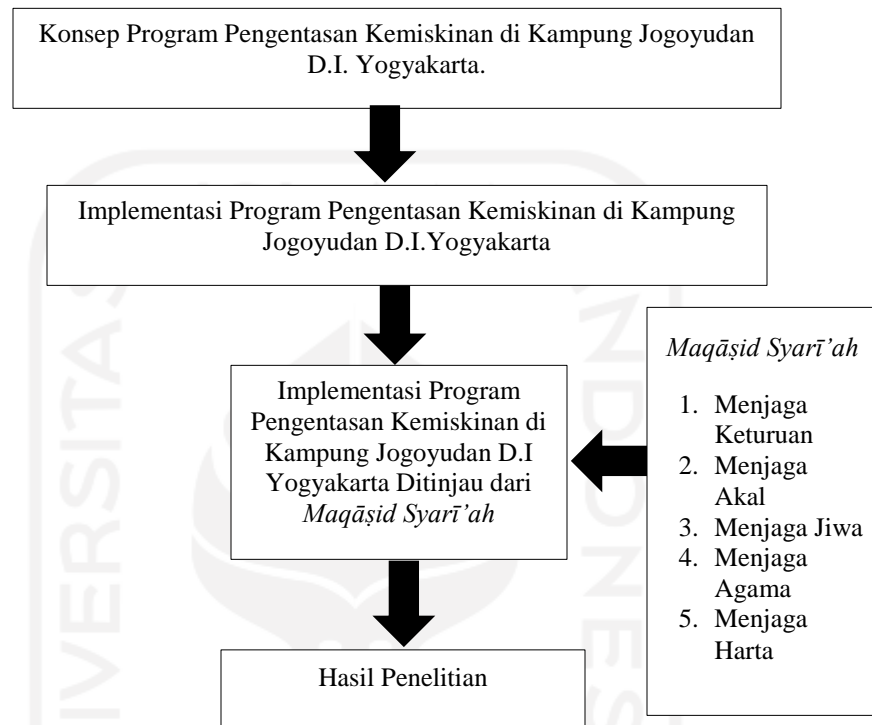
No	Dimensi	Indikator
1.	<i>Hifz al-nasl</i> (Menjaga Keturunan)	Pernikahan dan keluarga yang berintegritas
		Peningkatan kesehatan dan gizi yang cukup bagi perkembangan anak.
		Lingkungan yang sehat dan bersih
		Pembinaan ibu-ibu berkenaan dengan kesehatan, psikologi, dan makanan.
		Waktu anak bersama orang tua dan keluarga besarnya
2.	<i>Hifz al-'aql</i> (Menjaga Akal)	Akses pendidikan dasar
		Kegiatan penunjang pemikiran ilmiah
		Akses pendidikan yang lebih tinggi
3.	<i>Hifz al-nafs</i> (Menjaga Jiwa)	Kebutuhan makanan
		Perumahan
		Pakaian
		Kesehatan
		Kebutuhan Psikologi
		Menjaga Hak Asasi Manusia (HAM): kebebasan berpendapat, hak hidup hak mendapatkan keadilan, dll.
4.	<i>Hifz al-dīn</i> (Menjaga Agama)	Akhlaq dan sikap yang baik
		Kegiatan penunjang keagamaan
		Bukti toleransi antar umat beragama
5.	<i>Hifz al-māl</i> (Menjaga Harta)	Program pembangunan ekonomi dalam mendorong kesejahteraan masyarakat.
		Pemanfaatan sumber daya alam
		Pendapatan yang halal
		Pengelolaan harta

Sumber: Diolah dari berbagai sumber 2020.



## Kerangka Berfikir

**Gambar 3. Kerangka Berfikir**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber 2020.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atupun perspektif partisipan. Partisipan merupakan orang-orang yang berpengaruh untuk memperoleh data dalam penelitian terkait dengan menggunakan beberapa metode seperti wawancara, observasi dan teknik-teknik yang dibutuhkan lainnya, dengan tujuan menggambarkan dan mengungkapkan masalah dan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang ada di lapangan dengan teknik-teknik analisis yang dibutuhkan.<sup>1</sup> Maka dalam pengumpulan data peneliti menggali data-data yang bersumber dari fenomena yang ada lapangan dan akan dianalisa berdasarkan pendapat partisipan tentang implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-ekonomi, pendekatan sosio-ekonomi adalah pendekatan sosiologis yang

---

<sup>1</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 11.

diterapkan pada fenomena ekonomi yang di dalamnya memuat tentang memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi yaitu produksi, distribusi dan yang lainnya.<sup>2</sup> Untuk melihat bagaimana implementasi program pengentasan kemiskinan bila ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* pada masyarakat yang ada di Bantaran Kali Code Kampung Jogoyudan Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di lakukan di wilayah Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.

## **C. Informan Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria:

1. Informan adalah Kepala Kelurahan Gowongan, Ketua Kampung Jogoyudan, ketua RW Jogoyudan, dan masyarakat Kali Code Kampung Jogoyudan yang terdampak dari program pengentasan kemiskinan yang ada.
2. Informan adalah masyarakat yang terlibat dalam program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan dan masyarakat Jogoyudan minimal yang telah

---

<sup>2</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 15.

berkeluarga dan memiliki anak yang memperoleh dari salah satu program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan.

3. Informan adalah pemimpin yang berwenang atas terlaksananya program pengentasan kemiskinan yang pernah dilakukan, sedang berjalan dan yang akan dilakukan seperti: Kepala Kelurahan Gowongan, Kepala Kampung Jogoyudan, dan Ketua RW Jogoyudan yang merupakan orang-orang yang dapat mengimplementasikan program pengentasan kemiskinan di wilayah bantaran Kali Code kampung Jogoyudan.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Informan pada penelitian ini penulis mencari masyarakat yang berada di Bantaran Kali Code Kampung Jogoyudan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu jumlah sampel yang dipilih tidak ditentukan dan tidak ada aturan baku tentang jumlah minimal dari narasumber, pengumpulan data akan dihentikan apabila peneliti tidak dapat menemukan lagi informasi baru. Informan dipilih berdasarkan dengan karakteristik dari tujuan penelitian yang akan dilakukan.<sup>3</sup> Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel, diantaranya adalah:

1. Pengambilan sampel harus didasari atas ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

---

<sup>3</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 72.

2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan cermat di dalam studi pendahuluan.<sup>4</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

#### 1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri berbeda dari teknik wawancara dan kuesioner. Karena jika wawancara dan kuesioner melakukan interaksi dengan adanya komunikasi dengan subjek penelitian, namun observasi tidak hanya terbatas pengamatan pada subjek penelitian (orang), tetapi adanya pengamatan pada objek-objek alam lainnya seperti perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dengan syarat jika responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya. Dari segi proses dalam pelaksanaan pengumpulan datanya menggunakan observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak perlu terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati, hanya sebagai pengamat independen.<sup>5</sup>

Selanjutnya instrumen yang digunakan sebagai alat untuk observasi adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis,

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 183.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cetakan ke 20, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 145.

tentang apa saja yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Sehingga observasi terstruktur dilakukan jika peneliti telah mengetahui secara pasti tentang variabel apa yang akan diteliti.<sup>6</sup>

## 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui tanya jawab terhadap data yang ingin diperoleh dari responden terhadap permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden.<sup>7</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka, karena peneliti ingin mengetahui permasalahan secara mendalam terkait permasalahan dalam penelitian. Dan peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan penuturan dari responden. Setelah itu jawaban dari responden dianalisis, kemudian peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan penelitian yang diinginkan.<sup>8</sup> Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait dengan program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan dan masyarakat yang merasakan dampak dari program pengentasan kemiskinan di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>7</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode...*, hlm. 207.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan merupakan metode pengumpulan data dengan melihat dokumen dalam bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penelitian akan lebih kredibel jika hasilnya didukung oleh sejarah pribadi kehidupan, dan akan lebih kredibel lagi jika disertakan foto-foto maupun karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>9</sup>

### F. Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik ini bertujuan untuk mengecek kredibilitas data yang di dapatkan dari teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data yang berbeda-beda untuk menghasilkan data dari sumber yang sama. Dengan tujuan bukan untuk mencari kebenaran tetang beberapa fenomena, namun lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap temuan peneliti.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 240.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain di luar sumber data untuk mengecek atau untuk membandingkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dan informan, kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>11</sup>

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan masyarakat dan pihak terkait yang ada di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil dari wawancara tersebut kemudian penulis telaah lagi dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui apakah implementasi dari program pengentasan kemiskinan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari program yang telah ada tersebut. Setelah terlaksananya metode tersebut maka terkumpul data-data yang diperlukan setelah itu, data diorganisasikan dan disistematisasikan agar siap dijadikan sebagai bahan analisis.

Teknik triangulasi data digunakan untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi

---

<sup>11</sup>Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 230.



atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun karena sudut pandangnya yang berbeda.<sup>12</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dilapangan adalah model Miles and Huberman biasanya digunakan untuk menganalisis penelitian kualitatif. Menurutnya, analisis data kualitatif dilakukan secara aktif, atau secara terus-menerus sampai mendapatkan data jenuh.<sup>13</sup> Berikut 3 langkah dalam menganalisis data yaitu:

### 1. *Data Collection*

Sebelum masuk ke lapangan tentunya menggunakan teknik ini yaitu dengan mengumpulkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu kemudian dianalisis yang dijadikan sebagai tahap awal untuk menentukan penelitian dan mencari data-data sekunder agar dapat menentukan fokus penelitian. Bahan sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu buku-buku yang berkaitan dengan kemiskinan dan *maqāṣid syarī'ah*, penelitian terdahulu, jurnal, website, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian.

### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah data-data yang dihasilkan dari lapangan terkumpul banyak, maka data perlu direduksi. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih dan

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 241.

<sup>13</sup> Matthew B. Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third edition*, (United States of America: Arizon State University, 2014), hlm. 31.

memfokuskan hal-hal yang primer berdasarkan tema penelitian. Tujuannya yaitu untuk memudahkan dalam pengumpulan data. Jika ditemukan temuan yang dianggap asing maka dapat dijadikan sebagai fokus maupun perhatian dari peneliti. Pada penelitian ini difokuskan pada implementasi program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan dengan tinjauan *maqāsid syarī'ah*.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Jika penelitian kualitatif maka data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Tetapi lebih sering jika penyajian data kualitatif dengan menggunakan data teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, sehingga dapat melanjutkan perencanaan penelitian berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

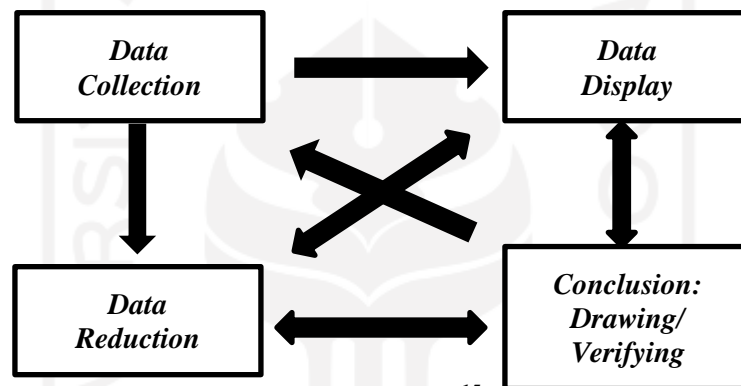
### 4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir adalah dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dengan tujuan menjawab masalah maupun rumusan masalah yang dibuat. Jawaban dari masalah ini tentunya merupakan jawaban sementara, jika memang tidak memperoleh bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data maka data harus dirubah. Dan jika hasil kesimpulan awal dalam pengumpulan, data yang diperoleh

konsisten maka kesimpulan yang di dapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>14</sup>

Berikut gambar model interaktif Miles dan Huberman dalam menganalisis data:

**Gambar 4. Teknik analisis data Miles dan Huberman**



Sumber: Matthew B. Miles, dkk.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 32..

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Profil Kampung Jogoyudan**

Jogoyudan merupakan salah satu kampung yang ada di Kelurahan Gowongan. Yang memiliki luas wilayah 0,22 km<sup>2</sup> yaitu hampir setengah dari keseluruhan Kelurahan Gowongan yaitu 0,46 km<sup>2</sup>. Yang memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kampung Gondolayu Lor, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Macanan Kelurahan Suryatmajan, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru dan sebelah barat berbatasan dengan Kampung Pengumping Kelurahan Gowongan. Kampung Jogoyudan pada awalnya bernama Gondolayu Kidul, karena daerah tersebut dulunya adalah tanah makam etnis Tionghoa. Dimana sejalan dengan arti dari kata Gondo dalam Gondolayu yang artinya adalah kuburan. Karena zaman dahulu di bantaran Kali Code di jadikan tanah makam karena harganya yang murah. Semakin berjalannya waktu, karena mitos yang berkembang di masyarakat yang mempercayai bahwa nama Gondolayu membawa aura negatif, karena kepercayaan masyarakat bahwa jika ada seorang warga yang meninggal, maka akan menjadi seperti anak rantai bahwa warga lain akan ikut meninggal. Nama ini kemudian dirubah menjadi Jogoyudan , yang diambil dari nama prajurit Jogoyudan. Karena prajurit Jogoyudo dipercaya masyarakat telah membawa keamanan di kampung. Dahulu dibangun Kebon Dalem yang dipergunakan oleh

Sultan Hamengku Buwono VII dipergunakan untuk memelihara hewan. Dan di kebon Sari yang dijadikan sebagai tempat berkebun dan tanaman bunga.<sup>1</sup>

Pengentasan kemiskinan di Kali Code tidak lepas dari nama yang sangat terkenal dalam memperjuangkan orang-orang yang hidup miskin di Bantaran Kali Code yaitu Romo Mangunwijaya. Kepedulianya yang tumbuh karena melihat pemukiman yang kumuh dan kotor yang melintasi lembah Kali Code. Pada awalnya pemukiman di Kali Code tersebut berencana akan digusur oleh pemerintah DIY karena dianggap mengotori Kota Yogyakarta, namun Romo Mangun mengirim surat kepada Uskup Agung Semarang supaya diizinkan untuk tinggal di Kali Code dari tahun 1980-1986. Romo Mangun tinggal disana sebagai bentuk solidaritasnya untuk orang-orang miskin untuk membela martabatnya sesama manusia untuk saling mengasihi dan menolong. Aksi mogok makan dari Romo Mangun merupakan bentuk protesnya untuk menentang penggusuran pemukiman di Kali Code.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Romo Mangunwijaya untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan mengajak masyarakat Kali Code untuk membersihkan lingkungan dengan gotong-royong. Romo Mangun mulai menggambar desain perumahan di Code, kemudian setiap keluarga mulai membangun pemukiman tersebut. Rumah-rumah sederhana yang tertata rapi dan dicar warna-warni tampak indah dan mengundang banyak perhatian banyak

---

<sup>1</sup> Data Monografi Kelurahan Gowongan Semester 1 tahun 2020.

wisatawan domestik maupun mancanegara. Langkah tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kali Code untuk keluar pada permasalahan kemiskinan.<sup>2</sup>

Jumlah penduduk yang ada di kampung Jogoyudan adalah 4.493 yang terbagi kedalam 7 RW dan 25 RT. laki-laki terdiri dari 2.222 jiwa dan perempuan 2.271 jiwa.

Yang akan di gambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Kampung Jogoyudan Tahun 2020**

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1.	RW 07	317	344	661
2.	RW 08	275	305	580
3.	RW 09	332	301	633
4.	RW 10	361	399	760
5.	RW 11	325	299	624
6.	RW 12	425	426	851
7.	RW 13	184	197	384
<b>Jumlah</b>		<b>2.222</b>	<b>2.271</b>	<b>4.493</b>

Sumber: *Data Penduduk Kampung Jogoyudan tahun 2020.*<sup>3</sup>

Mayoritas masyarakat di kampung Jogoyudan beragama Islam, terlihat dari data bahwa masyarakat yang beragama Islam yaitu 3.644 orang, Kristen 316 orang, Khatolik 495 orang, Hindu 3 orang dan Budha 14 orang, yang tersebar di RW dan RT yang ada di kampung Jogoyudan. Yang akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

<sup>2</sup> Mulyatno, "Keutamaan dalam Karya-Karya Kemanusiaan YB. Mangunwijaya", *IJT: Indonesian Journal Of Theology*, Vol. 2, No. 2, November 2013, hlm. 190

<sup>3</sup> Data Penduduk Kampung Jogoyudan Tahun 2020.

**Tabel 6. Kelompok Masyarakat Jogoyudan berdasarkan Agama Tahun 2020**

No	Uraian	Agama				
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1.	RW 07	533	70	50	3	5
2.	RW 08	473	37	47	0	2
3.	RW 09	525	50	58	0	0
4.	RW 10	605	51	104	0	0
5.	RW 11	505	33	86	0	0
6.	RW 12	791	15	45	0	0
7.	RW 13	212	60	105	0	7
<b>Jumlah</b>		<b>3.644</b>	<b>361</b>	<b>495</b>	<b>3</b>	<b>14</b>

Sumber: *Data Penduduk Kampung Jogoyudan tahun 2020.*<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang pendidikannya masyarakat di kampung Jogoyudan adalah lulusan SMA dan SD. Dapat dilihat dari jumlahnya yaitu lulusan SD yaitu 1.079 orang, SMP 661 orang, SMA 1.571 orang, Diploma 192, S-1 341 orang, S-2 28 orang dan S-3 2 orang. Untuk data persebaran per RW nya akan di jelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 7. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Kampung Jogoyudan Tahun 2020**

No	Uraian	Pendidikan						
		SD	SMP	SMA	Diploma	S-1	S-2	S-3
1.	RW 07	161	92	170	60	86	7	1
2.	RW 08	138	93	208	17	35	4	0
3.	RW 09	129	91	214	40	60	3	0
4.	RW 10	182	108	279	25	46	3	0
5.	RW 11	153	84	214	22	50	6	1
6.	RW 12	249	138	282	9	22	0	0
7.	RW 13	67	55	150	19	42	5	0
<b>JUMLAH</b>		<b>1.079</b>	<b>661</b>	<b>1.571</b>	<b>192</b>	<b>341</b>	<b>28</b>	<b>2</b>

Sumber: *Data Penduduk Kampung Jogoyudan tahun 2020.*<sup>5</sup>

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

**Tabel 8. Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Jogoyudan Tahun 2020**

No	Variabel	RW 07	RW 08	RW 09	RW 10	RW 11	RW 12	RW 13	Jumlah
1.	PNS	7	6	12	7	7	3	7	<b>49</b>
2.	TNI/POLRI	0	0	0	2	1	0	0	<b>3</b>
3.	Wiraswasta	88	81	80	104	59	103	57	<b>572</b>
4.	Swasta	11	97	153	146	131	143	90	<b>891</b>
5.	Pelajar	133	110	113	129	146	164	83	<b>878</b>

Sumber: *Data Penduduk Kampung Jogoyudan tahun 2020.*<sup>6</sup>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Jogoyudan yaitu 4.493 orang dengan jumlah masyarakat yang bermatapencaharian yaitu 2.393 orang. Dan sisanya yaitu jumlah pengangguran/ibu rumah tangga/ pekerjaan tidak tetap sebesar 2.100 orang. Jika dilihat dari tabel maka mayoritas masyarakat Jogoyudan bekerja di sektor swasta dan pelajar.

## **B. Konsep Program Pengentasan Kemiskinan di Kampung Jogoyudan**

Beberapa konsep program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan yaitu sebagai berikut:

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

#### **a. Lele Cendol**

Lele cendol adalah program dari pemerintah Kota Yogyakarta dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang digalakkan dalam pelatihan pada

---

<sup>6</sup> *Ibid.*



pengembangbiakan lele di seluruh kelurahan yang ada di Kota Yogyakarta khususnya daerah yang padat penduduk dan tidak memiliki lahan yang luas. Tujuan dari pelatihan lele cendol ini adalah untuk menambah pendapatan masyarakat, karena hasil dari budidaya lele tersebut bisa di jual kepada konsumen yang membutuhkan.

Menurut pemaparan dari ketua RW 09 Kampung Jogoyudan bahwa pelatihan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan budidaya lele, karena lahan di Kampung Jogoyudan sempit maka dengan cara budidaya lele melalui tong-tong inilah dinamakan dengan budidaya lele cendol.<sup>7</sup>

**b. KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh)**

Yaitu program kota tanpa kumuh merupakan salah satu upaya strategis Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan pemukiman kumuh di perkotaan dan mendukung gerakan 100-01-00 yaitu 100 persen akses air layak minum, 0 persen pemukiman kumuh dan 100 persen akses sanitasi layak. Yang pelaksanaannya melibatkan pemerintah pusat, pemerintah provinsi, Kota/Kabupaten, masyarakat dan pihak lainnya dengan menjadikan masyarakat dan pemerintah Kabupaten/Kota sebagai pelaku utama.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Alif Susanto Ketua RW 09 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 01 Oktober 2020.

Dana yang digunakan untuk program KOTAKU diperoleh dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, swadaya masyarakat, serta dari lembaga lainnya yaitu mitra pembangunan pemerintah.

Tujuan dari program KOTAKU adalah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di pemukiman kumuh perkotaan dan mencegah munculnya pemukiman kumuh yang baru dalam rangka mewujudkan pemukiman perkotaan yang layak huni, produktif dan berkelanjutan. Yang akan diwujudkan dengan beberapa kegiatan yaitu:

1. Pembangunan atau rehabilitasi pemukiman baik skala lingkungan maupun skala kawasan.
2. Penguatan kapasitas masyarakat dan pemerintah daerah
3. Pembangunan infrastruktur pendukung penghidupan masyarakat.

Terdapat 7 aspek dan 16 kriteria pemukiman kumuh sesuai dengan *Permen PUPR No. 14 tahun 2018* Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh, yaitu

1. Kondisi bangunan gedung meliputi: ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang, dan kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat.
2. Kondisi jalan lingkungan yaitu: kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.

3. Kondisi penyediaan air minum yaitu: akses aman tidak tersedia dan kebutuhan air minum minimal setiap individu tidak terpenuhi.
4. Kondisi drainase lingkungan yaitu: drainase lingkungan tidak tersedia, tidak mampu mengalirkan limbah air hujan sehingga adanya genangan dan kualitas konstruksi drainase yang buruk.
5. Kondisi pengelolaan sampah: prasarana dan sarana sampah tidak memenuhi persyaratan teknis, sistem pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, sarana dan prasarana proteksi kebakaran tidak tersedia. Kondisi lainnya yaitu adanya ketersediaan ruang terbuka publik.<sup>8</sup>

Menurut pemaparan dari pak Lurah Gowongan bahwa program KOTAKU adalah program dari pemerintah kota yaitu program kota tanpa kumuh berkaitan dengan penataan lingkungan terutama di lingkungan yang padat penduduk seperti kampung Jogoyudan yang rentan adanya pemukiman kumuh karena lingkungan yang dekat dengan sungai yaitu wilayah di Bantaran Kali Code.<sup>9</sup>

#### c. Gandeng-Gendong

Merupakan program pengentasan kemiskinan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dijalankan di kampung. Sehingga Pemerintah

---

<sup>8</sup>Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, "Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), dalam <http://KOTAKU.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-KOTAKU>, diakses pada Senin, 2 November 2020, pukul 12.07 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 28 September 2020.

Kota Jogja melakukan inovasi baru yaitu dodolan kampung yang merupakan implementasi dari program gandeng-gendong.

Menurut pemaparan dari Ketua RW 13 bahwa gandeng-gendong merupakan program pemberdayaan ekonomi dari pemerintah kota yang dikelola oleh ibu-ibu PKK dalam bentuk pemesanan makanan ringan dan makanan lainnya untuk kebutuhan rapat dan kegiatan lainnya yang ada di pemerintah kota. Dimana pemerintah kota menggandeng masyarakat Jogoyudan untuk membeli makanan dari Jogoyudan sehingga pengelola gandeng-gendong memperoleh keuntungan dari hasil penjualan tersebut. Jadi jika pemerintah kota membutuhkan konsumsi untuk acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah kota maka tidak perlu susah payah untuk memesan makanan dari warga lain, lebih baik menggandeng warga Jogoyudan untuk menyediakan konsumsi tersebut, sehingga warga mendapat keuntungan dan dapat menambah pendapatan masyarakat.<sup>10</sup>

**d. JBM (Jam Belajar Masyarakat)**

Merupakan program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Menurut pemaparan Ketua RW 13 JBM adalah waktu belajar untuk anak-anak yang masih sekolah. Jika sudah masuk jam belajar masyarakat maka setiap

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sakiman Ketua RW 13 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 03 Oktober 2020.

anak diwajibkan untuk belajar di rumah masing-masing. JMB dimulai dari pukul 18.30 sampai 20.00.<sup>11</sup>

Menurut pak Ketua Kampung mengatakan bahwa setiap masuk JBM anak-anak yang masih sekolah diharapkan untuk berada di dalam rumah dan mematikan TV untuk belajar. Dinamakan Jam Belajar Masyarakat karena bukan hanya anak-anak yang ikut berpartisipasi tapi orang tua dan masyarakat harus saling berpartisipasi demi kesuksesan program ini.<sup>12</sup>

## **2. Bantuan Sosial**

### **a. PKH (Program Keluarga Harapan)**

Merupakan program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin (KM) yang telah ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007 sampai sekarang. Yang diberikan kepada ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai layanan fasilitas layanan kesehatan (Faskes) dan fasilitas layanan pendidikan yang tersedia. Dan mulai didorong untuk penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan tujuan mempertahankan kesejahteraan sosialnya. Masyarakat miskin (KM) didorong untuk memiliki akses terhadap berbagai akses dan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, pendampingan dan program perlindungan sosial lainnya. Sehingga PKH dijadikan sebagai pusat dari keunggulan penanggulangan kemiskinan yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

mensinergikan berbagai program perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat nasional.<sup>13</sup>

Menurut pemaparan dari Ketua RW 12 bahwa bantuan PKH yang diperoleh masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut berupa sembako yang dibagikan setiap 2 bulan sekali.<sup>14</sup>

**b. KMS (Kartu Menuju Sejahtera)**

Menurut Pemaparan dari Ketua RW 12 bahwa KMS adalah bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu di Kota Yogyakarta sebagai bantuan pendidikan yang dikhususkan untuk pembelian perlengkapan sekolah setiap 1 tahun sekali. Yaitu untuk anak SMP dan SMA sebesar Rp. 2.500.000 dan untuk SD sebesar Rp. 700.000.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut pemaparan Ketua RW 13 bahwa standar penerima KMS yaitu: status rumah masih sewa, lantai masih tanah, rumah terbuat dari papan, dan termasuk warga yang masih sulit memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.<sup>16</sup>

**c. LSM Habitat For Humanity Indonesia**

Menurut pemaparan dari Ketua RW 09 Habitat merupakan bantuan yang awalnya datang saat banjir yang melanda Kali Code sehingga banyak

---

<sup>13</sup>PKH, “Apa itu Program Keluarga Harapan”, dalam <https://pkh.kemsos.go.id/?pg=tentangpkh-1>, diakses pada Senin, 02 November 2020, pukul 13.39 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ritom Gunawan Ketua RW 12 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sakiman Ketua RW 13 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 03 Oktober 2020.

rumah warga Jogoyudan yang terendam banjir akibat dari erupsi lahar dingin meletusnya Merapi tahun 2010. Bantuan yang diberikan Habitat berupa bangunan rumah bagi warga yang terkena dampak bencana tersebut. Habitat merupakan bantaun dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang dibiayai oleh World Bank. Namun sampai sekarang Habitat masih memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk lainnya, seperti bantuan pembuatan sumur umum, dan lain-lain.<sup>17</sup>

### **C. Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kampung Jogoyudan**

Telah dipaparkan di pembahasan sebelumnya bahwa program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan ini memiliki dua program yaitu program pemberdayaan masyarakat dan program bantuan sosial dari pemerintah pusat, pemerintah kota dan LSM. Terkait dengan data mengenai implementasi dari program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan ini diperoleh dengan cara wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berkecimpung dalam program pengentasan kemiskinan di kampung Jogoyudan seperti Kepala Kelurahan Gowongan, Ketua Kampung Jogoyudan, Ketua RW yang ada di Kampung Jogoyudan, dan Masyarakat penerima bantuan dari program pengentasan kemiskinan tersebut. Selain itu data diperoleh dari observasi secara langsung tentang bagaimana pelaksanaan dari program pengentasan kemiskinan yang ada. Berikut penjelasan mengenai implementasi dari program pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial

---

<sup>17</sup> Wawancara oleh Roldi Firdaus Ketua RW 10 Jogoyudan di Yogyakarta, 11 Oktober 2020.

## 1. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat

### a. Lele Cendol

Menurut pemaparan dari bapak Gunawan selaku Lurah Gowongan bahwa program lele cendol telah berjalan sejak tahun 2019 di Jogoyudan, namun kenyataannya program ini belum dapat menambah pendapatan masyarakat, karena belum di jalankan dengan baik oleh masyarakat. Kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan terkadang berhenti hanya pada pelatihan saja, tidak banyak yang menerapkan program tersebut keselanjutannya. Padahal program ini untuk pertama kali diadakan telah disiapkan sarana dan prasarannya oleh kelurahan seperti pemberian tong sebagai tempat ikan, pakan ikan, dan bibit ikannya. Dengan harapan untuk keselanjutannya dapat diterapkan di masyarakat dengan tujuan dapat menambah penghasilan masyarakat Jogoyudan.<sup>18</sup>

Menurut bapak Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan menuturkan bahwa program pemberdayaan masyarakat lele cendol di kampung Jogoyudan tidak berjalan di semua RW yang ada di Jogoyudan.<sup>19</sup> Berikut pemaparan tentang implementasi lele cendol di kampung Jogoyudan menurut Ketua RW yaitu:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 23 November 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.



Menurut bapak Kusbiantoro ketua RW 08 Jogoyudan bahwa pernah ada budidaya lele cendol di lingkungan RW 08 namun tidak dijalankan lagi dikarenakan kurang efektif karena lingkungan yang padat dengan pemukiman warga sehingga banyak warga yang merasa terganggu dengan bau dari ternak lele tersebut. Sehingga banyak warga yang pada akhirnya bergeser pada budidaya ikan yaitu kerambak dengan memanfaatkan sungai Kali Code.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut bapak Alif ketua RW 09 pernah ada warga yang ikut berpartisipasi dalam program lele cendol ini, namun banyak warga yang tidak melanjutkannya lagi karena ada beberapa resiko yang ditimbulkan seperti banyak lele yang mati karena tempat penampungan lele yang sempit hanya di tong-tong, sehingga menimbulkan kerugian, dan sejauh ini budidaya lele cendol belum mampu membantu peningkatan pendapatan khususnya di RW 09.<sup>21</sup>

Selanjutnya menurut ketua RW 11 masih ada masyarakat yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk lele cendol ini. Sejauh ini program lele cendol belum bisa mengentaskan kemiskinan di RW 11.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kusbiantoro Ketua RW 08 Jogoyudan di Yogyakarta tanggal 06 Oktober 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Alif Susanto Ketua RW 09 Jogoyudan di Yogyakarta tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Surti Ketua RW 11 Jogoyudan di Yogyakarta tanggal 11 Oktober 2020 .

Sedangkan menurut bapak Sakiman Ketua RW 13 menyatakan bahwa pernah ada pelatihan lele cendol di RW 13 ini, namun gagal diaplikasikan karena resiko kegagalan panen lele yang tinggi.

Sementara program lele cendol ini belum dijalankan di RW 07. Sementara di RW 10 tidak diterapkan karena kebanyakan warga bekerja di luar, sehingga belum ada masyarakat yang ikut berpartisipasi pada program lele cendol. Sementara RW 12 belum pernah di jalankan program lele cendol.

Dari pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi program pemberdayaan lele cendol belum sepenuhnya dapat berjalan di kampung Jogoyudan karena beberapa faktor yaitu penggunaan media budidaya lele yang dirasa kurang tepat karena terlalu sempit, sehingga banyak lele yang mati dan menimbulkan bau yang mengganggu. Selain itu program lele cendol pada kenyataannya belum mampu menambah pendapatan masyarakat Jogoyudan. Sehingga program ini belum bisa dikatakan mampu megentaskan kemiskinan yang ada di Kampung Jogoyudan.

**b. KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh)**

KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) merupakan program pemberdayaan masyarakat khususnya di wilayah Kota Yogyakarta. Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa program KOTAKU ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat kota dengan adanya pemukiman dan lingkungan yang layak huni. Berikut beberapa pemaparan mengenai implementasi dari program

KOTAKU di Kampung Jogoyudan yang akan di paparkan oleh beberapa narasumber berikut ini.

Menurut bapak Gunawan Lurah Gowongan mengatakan bahwa program KOTAKU ini telah berjalan sejak tahun 2018 sampai sekarang berupa pembangunan infrastruktur yang di khususkan di wilayah sekitaran Kali Code berupa pembangunan hand railing atau pegangan tangga, karena struktur wilayah yang naik turun sehingga sangat dibutuhkan karena rawan jatuh, pembuatan gedung pertemuan, fasilitas WC umum, fasilitas olahraga seperti lapangan badminton, tenis meja, dan perbaikan selokan. Sedangkan program pembangunan yang sedang dijalankan yaitu pembangunan jalan tembusan yang akan membentang di Kali Code. Namun banyak program pembangunan kampung yang belum dapat terselesaikan karena anggaran dialihkan ke penanganan Covid-19.<sup>23</sup>

Menurut bapak Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan bahwa program KOTAKU di Jogoyudan mulai berjalan sejak tahun 2018 yaitu pembuatan jalan tembusan di pinggir sungai Code agar mempermudah akses kendaraan untuk keluar masuk wilayah kampung Jogoyudan. Karena program ini tekah sukses dilaksanakan di RW 08. Terlihat bahwa adanya penataan pemukiman

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 28 September 2020.

warga dan lingkungan yang lebih rapi dan indah di RW 08 dibandingkan sebelum adanya pembangunan tersebut.<sup>24</sup>

Bapak Aditya memaparkan bahwa implementasi dari program KOTAKU berupa pembuatan sarana penampungan air hujan dan sarana pembuangan limbah yang dihasilkan masyarakat yang telah di buat di RW 07 dan sudah bisa dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya RW 07.<sup>25</sup>

Selanjutnya menurut pemaparan dari bapak Kusbiantoro Ketua RW 08 bahwa telah mendapat penawaran program KOTAKU yaitu penataan lingkungan. Yang sebelumnya memang pernah dilakukan yaitu pembangunan jalan tembusan dari Jembatan Jenderal Sudirman sampai Jembatan Amarta yang akhirnya banyak mengorbankan beberapa rumah karena pelebaran jalan di RW 08, namun banyak warga yang merasa diuntungkan dengan adanya program dari KOTAKU ini karena bangunan rumah diganti lebih bagus dari sebelumnya. Sesuai dengan program KOTAKU bahwa pembangunan lebih difokuskan pada pembangunan struktur lingkungan dari lingkungan yang kumuh menjadi lingkungan yang tidak kumuh lagi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Aditya Dwi Nugroho Ketua RW 07 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kusbiantoro Ketua RW 08 Jogoyudan di Yogyakarta tanggal 06 Oktober 2020.

Menurut bapak Alif Ketua RW 09 mengatakan program bantuan dari KOTAKU adalah berupa pembangunan infrastruktur yaitu pembangunan saluran air hujan dan saluran limbah rumah tangga masyarakat.<sup>27</sup>

Dari pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari program KOTAKU ini sudah berjalan di Kampung Jogoyudan, akan tetapi masih ada empat RW yang belum merasakan program dari KOTAKU ini yaitu RW 10, RW 11, RW 12, dan 13. Dari wawancara yang dipaparkan oleh keempat ketua RW tersebut belum menyinggung tentang program dari KOTAKU. Program KOTAKU ini telah membuktikan bahwa keseriusan pemerintah Kota Yogyakarta untuk membangun Kota yang kumuh menjadi kota yang tidak kumuh lagi terutama wilayah kota yang dekat dengan Bantaran sungai. Karena dengan lingkungan yang bersih maka roda perekonomian akan ikut membaik. Program KOTAKU ini sangat membantu warga dengan adanya fasilitas pembuangan limbah dan serapan air hujan dan pembangunan jalan dan penataan lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata sehingga kehidupan masyarakat lebih sehat, dan dengan adanya pembangunan serapan air hujan maka dapat terhindar dari bencana banjir yang dapat mengancam keselamatan warga Jogoyudan. Dengan adanya program dari KOTAKU ini untuk sementara belum bisa dikatakan dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat di Jogoyudan untuk saat ini, namun untuk jangka

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Alif Susanto Ketua RW 09 Jogoyudan di Yogyakarta tanggal 01 Oktober 2020.

panjang jika kampung sudah tertata dan bersih maka bisa dijadikan sebagai kampung wisata dan dapat menambah pendapatan bagi warga sekitar Kampung Jogoyudan.

### c. Gandeng-Gendong

Pertama kali program gandeng-gendong berjalan di kelurahan Gowongan sejak tahun 2018 sampai sekarang, namun sekarang pemesanan untuk gandeng-gendong jarang karena jarang ada kegiatan di kelurahan semenjak masa covid-19 ini.<sup>28</sup> Menurut pemaparan dari Ketua Kampung Jogoyudan bahwa program Gandeng Gendong telah berjalan sejak tahun 2018 sampai sekarang, namun tidak semua RW yang ada di kampung Jogoyudan berpartisipasi dalam Program pemberdayaan masyarakat ini. Karena beberapa persyaratan yang harus dilengkapi jika harus bergabung dengan program gandeng-gendong ini, yang membuat beberapa masyarakat merasa keberatan untuk melengkapinya.<sup>29</sup> Berikut beberapa pemaparan ketua RW terkait implementasi program Gandeng-gendong di kampung Jogoyudan.

Ketua RW 08 menjelaskan bahwa program Gandeng-gendong masih berjalan di RW ini.<sup>30</sup> Selanjutnya menurut pemaparan Ketua RW 09 bahwa program Gandeng-gendong di RW 08 masih aktif berjalan, namun sebenarnya program ini masih sulit dikembangkan dan belum mampu

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 23 November 2020.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Kusbiantoro Ketua RW 08 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 06 Oktober 2020.

menambah pendapatan warga sekitar, apalagi semasa covid-19 ini jarang ada pemesanan.<sup>31</sup> Sementara menurut ketua RW 13 menjelaskan bahwa program gandeng-gendong di RW 13 ini masih berjalan aktif dan dikelola oleh ibu-ibu PKK. Dari hasil gandeng-gendong tersebut masyarakat akan mendapatkan keuntungan dari pemesanan makanan yang telah di jualnya. Namun selama ini hasil dari program gandeng-gendong dirasa masih kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga.<sup>32</sup>

Ada beberapa RW yang tidak ikut berpartisipasi dalam program gandeng-gendong, yaitu RW 07, RW 10, RW 11 dan RW 12. Menurut pemaparan dari ketua RW 11 bahwa karena melihat adanya warga yang mempunyai usaha catering, sehingga ada inisiatif untuk menghubungkan dengan program dari Kota yaitu gandeng-gendong, namun karena beberapa persyaratan yang rumit dan memberatkan untuk pemilik usaha karena ketidakpahaman dengan persyaratan tersebut maka pemilik usaha dan masyarakat menolak sehingga program gandeng-gendong belum dapat diterapkan untuk saat ini.<sup>33</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari program pemberdayaan masyarakat gandeng-gendong ini belum diterapkan di semua RW yang ada di Kampung Jogoyudan. Karena faktor persyaratan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Alif Susanto Ketua RW 09 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Surtipta Ketua RW 11 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 11 Oktober 2020 .

<sup>33</sup> *Ibid.*

untuk mengikuti program gandeng-gendong yang dirasa masih memberatkan warga, apalagi untuk warga dengan tingkat SDM yang masih rendah. Namun bagi warga yang telah bergabung dengan program gandeng-gendong, dapat dikatakan bisa memperoleh pendapatan tambahan dari program ini, khususnya bagi ibu-ibu yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, jika program pemberdayaan masyarakat Gandeng gendong ini ditujukan sebagai program untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat Jogoyudan maka belum mampu mengentaskan kemiskinan yang ada di Jogoyudan.

**d. JBM (Jam Belajar Masyarakat)**

Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara penelitian terkait implementasi dari program JBM (Jam Belajar Masyarakat) di Kampung Jogoyudan:

Menurut pemaparan dari Bapak Sriyana selaku Ketua Kampung Jogoyudan bahwa program JMB (Jam belajar Masyarakat) telah berjalan sejak tahun 1999 sampai sekarang, merupakan jam belajar bagi anak-anak di Kampung Jogoyudan setiap magrib untuk belajar di rumah masing-masing. Namun program ini tidak lagi efektif diterapkan karena program ini berjalan dengan kesadaran dari masyarakat masing-masing. Kebanyakan warga sudah tidak menerapkan program ini dengan baik.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.



Selanjutnya menurut ketua RW 08 Jogoyudan bahwa program JBM masih diterapkan di RW 08 namun tidak efektif lagi selama masa pandemic ini, karena sistem belajar di rumah dengan media internet sehingga sulit diterapkan kembali. Anak-anak menganggap bahwa sudah belajar dari pagi sampai siang di rumah sehingga tidak perlu lagi untuk belajar di malam harinya. Namun sebenarnya program ini sangat efektif diterapkan sebelum masa pandemic.<sup>35</sup>

Menurut ketua RW 10 bahwa program JBM saat ini belum kembali aktif dilaksanakan selama masa covid-19. Sebelumnya program ini memang sudah aktif dilaksanakan di RW 10 ini.<sup>36</sup> Dan Ketua RW 11 menjelaskan bahwa program JBM untuk saat ini sudah tidak efektif lagi diterapkan.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut ketua RW 12 bahwa program JBM di RW 12 berbeda dari RW lain yang ada di Kampung Jogoyudan. Yaitu program JMB tidak dilaksanakan di rumah masing-masing warga, namun bagi anak-anak yang masih sekolah dan ingin belajar maka RW menyediakan wadah dengan belajar bersama dengan mengundang tentor sebagai guru pembimbing untuk membantu anak-anak belajar. Program ini sudah berjalan efektif namun di

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Kusbiantoro Ketua RW 08 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 06 Oktober 2020.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Roldi Firdaus Ketua RW 10 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 11 Oktober 2020.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Surtipta Ketua RW 11 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 11 Oktober 2020 .

masa covid-19 program ini diberhentikan untuk sementara, menunggu hingga keadaan normal kembali.<sup>38</sup>

Selanjutnya program JBM di RW 13 Jogoyudan yang dipaparkan oleh ketua RW 13 bahwa program JBM di RW 13 Jogoyudan telah berjalan efektif sebelum adanya covid-19, program JBM yang ada di RW 13 ini sama halnya dengan program JBM di RW 12. Yaitu dengan menyelenggarakan sistem belajar bersama di balai Kampung Jogoyudan dengan adanya tutor yang membimbing. Namun saat covid-19 ini untuk sementara program belum berjalan kembali.<sup>39</sup>

Dari pemaparan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi dari program JBM (Jam Belajar Masyarakat) yang ada di Kampung Jogoyudan belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Dapat dilihat bahwa program ini sangat membutuhkan keseriusan masyarakat dalam keikutsertaannya untuk berpartisipasi dalam mensukseskan program ini. Karena program ini melibatkan anak dan orangtua untuk saling mendukung dalam mencerdaskan anak melalui sistem belajar di rumah masing-masing dengan jadwal yang telah ditentukan. Namun kebanyakan dari masyarakat masih kurang berpartisipasi dalam program ini. Ditambah lagi saat masa covid-19 sekarang ini, program sudah tidak efektif lagi diterapkan karena

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ritom Gunawan Ketua RW 12 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Sakiman Ketua RW 13 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 03 Oktober 2020.

anak-anak memang sudah ada jam belajar di rumah saat pagi dan siang. Akan tetapi, program JBM di RW 12 dan 13 Jogoyudan dapat dijadikan panutan oleh RW lainnya, karena di kedua RW tersebut program JBM dilakukan dengan mengumpulkan anak-anak untuk belajar bersama dengan adanya guru pembimbing, sehingga memudahkan terlaksananya program JBM dengan baik dan memudahkan bagi anak-anak murid yang merasa kesulitan tentang materi belajarnya untuk menanyakannya langsung ke tutor yang ada. Sehingga program ini bisa dikatakan berjalan lebih baik dibandingkan dengan RW lain.

Program JMB dikatakan sangat berpengaruh dalam program pengentasan kemiskinan karena perbaikan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan gizi merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan bagi penduduk Indonesia. Karena pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal dapat berperan penting dalam mengurangi angka kemiskinan dalam jangka panjang baik secara langsung maupun secara tidak langsung, melalui pelatihan golongan miskin dengan bekal keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan pada gilirannya mereka mampu meningkatkan pendapatan.<sup>40</sup>

Jika dilihat dari implementasi program JBM di Kampung Jogoyudan belum bisa dikatakan program ini mampu mengentaskan kemiskinan yang ada

---

<sup>40</sup> Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 307.

di Kampung tersebut untuk saat ini, namun jika dilihat dari jangka panjangnya maka program ini sangat bagus untuk mempersiapkan SDM Kampung Jogoyudan yang lebih berkualitas sehingga dengan SDM yang berkualitas maka harapannya akan mampu mengangkat kehidupan masyarakat Jogoyudan lebih sejahtera dan keluar dari bayang-bayang kemiskinan karena bekal keterampilan dan SDM yang lebih berkualitas yang telah dimiliki oleh masyarakat Kampung Jogoyudan.

Data terkait hasil wawancara dari narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik di kampung Jogoyudan, karena memiliki beberapa kendala terhadap pelaksanaannya dan hasil dari program pemberdayaan belum dapat dihasilkan secara maksimal untuk saat ini sebagai program yang dapat mengentaskan kemiskinan di Kampung Jogoyudan. Dapat dilihat dari beberapa program yaitu: 1) program lele cendol, terdapat beberapa faktor penghambat program belum dapat berjalan secara maksimal yaitu penggunaan media budidaya lele yang dirasa kurang tepat dan program lele cendol pada kenyataannya belum mampu menambah pendapatan masyarakat Jogoyudan, 2) program KOTAKU memang sudah diimplementasikan dengan baik pada saat ini program KOTAKU sangat membantu warga dengan adanya fasilitas pembuangan limbah, serapan air hujan, pembangunan jalan dan penataan lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata sehingga kehidupan masyarakat lebih

sehat. Dengan adanya program dari KOTAKU ini untuk sementara belum bisa dikatakan dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat di Jogoyudan untuk saat ini, namun untuk jangka panjang jika kampung sudah tertata, bersih dan rapi maka bisa segera mewujudkan cita-cita Kampung Jogoyudan menjadi kampung wisata dan pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, 3) implementasi dari program pemberdayaan masyarakat gandeng-gendong ini belum diterapkan di semua RW yang ada di Kampung Jogoyudan. Karena faktor persyaratan untuk mengikuti program gandeng-gendong yang dirasa masih memberatkan warga, apalagi untuk warga dengan tingkat SDM yang masih rendah. Namun bagi warga yang telah bergabung dengan program gandeng-gendong bisa memperoleh pendapatan tambahan dari program ini, khususnya bagi ibu-ibu yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. 4) implementasi dari program JBM (Jam Belajar Masyarakat) yang ada di Kampung Jogoyudan belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Karena program ini sangat membutuhkan keseriusan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mensukseskan program JMB.

Permasalahan program pemberdayaan masyarakat di Jogoyudan adalah program pengentasan kemiskinan dirasa masih kurang efektif, karena program pemerintah tidak bisa berjalan seimbang dengan masyarakat, belum terkelolanya sumber daya dengan baik yang menjadi penyebab program pemerintah belum dapat berjalan dengan baik, dan masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam

program pengentasan kemiskinan sehingga belum bisa memberdayakan masyarakat miskin.

## **2. Implementasi Program Bantuan Sosial**

### **a. PKH (Program Keluarga Harapan)**

PKH merupakan salah satu program bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang tergolong miskin dengan beberapa kriteria penerima bantuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Berikut akan dijelaskan bagaimana implementasi dari program PKH di Kampung Jogoyudan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber terkait

Pak Lurah Gowongan memaparkan bahwa masyarakat Kampung Jogoyudan yang memperoleh bantuan PKH yaitu sebanyak 225 KK, program bantuan ini berjalan sejak tahun 2007 sampai saat ini. Yaitu bantuan berupa pendidikan dikhususnya bagi masyarakat yang tergolong miskin, untuk mewajibkan mendapatkan bantuan pendidikan selama 12 tahun yaitu SD, SMP dan SMA.<sup>41</sup>

Menurut penjelasan dari ketua RW 08 bahwa banyak warga masyarakat di RW 08 yang mendapatkan bantuan PKH tersebut, berupa bantuan non tunai yaitu kebutuhan pokok.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 23 November 2020.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Kusbiantoro Ketua RW 08 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 06 Oktober 2020.

Menurut penjelasan dari bapak Nanda selaku masyarakat penerima PKH bahwa biasanya menerima bantuan PKH selama masa corona ini yaitu bantuan uang tunai sebesar Rp. 400.000 dan bantuan masih lancar diperoleh sampai saat ini, menurutnya bantuan ini dirasa masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena beban pengeluaran lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkannya. Pasalnya bapak Nanda tidak bekerja lagi selama covid-19 terjadi, sehingga hanya mengandalkan pendapatan istri sebagai penjual angkringan di sekitar UGM, dan Pak Nanda hanya bertugas menjaga anak di rumah.<sup>43</sup> Selanjutnya menurut ibu Rima bahwa telah mendapatkan bantuan PKH yaitu uang tunai sebesar Rp. 500.000 setiap bulannya.<sup>44</sup>

Menurut ketua RW 12 menjelaskan bahwa masyarakat RW 12 yang menerima bantuan PKH masih lancar mendapatkan bantuan tersebut setiap bulannya.<sup>45</sup> Sedangkan menurut ketua RW 13 menjelaskan bahwa program penerima PKH dirasa belum sepenuhnya tepat sasaran dan masih banyak masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan tersebut belum mendapat bantuan tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak Nanda Masyarakat Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 2 Oktober 2020.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Rima masyarakat Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 2 Oktober 2020.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ritom Gunawan Ketua RW 12 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Sakiman Ketua RW 13 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 03 Oktober 2020.

Dari pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa program bantuan dari pemerintah pusat yaitu PKH masih berjalan lancar di kampung Jogoyudan dan bantuan berupa uang tunai tersebut sangatlah dibutuhkan bagi warga yang tergolong miskin untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan menurut pemaparan warga yang memperoleh bantuan PKH tersebut merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan tersebut. Sesuai dengan fungsi adanya program PKH ini adalah sebagai pusat dari keunggulan penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat nasional dengan tujuan mensejahterakan masyarakat miskin. Maka program ini dapat dikatakan mampu mengentaskan kemiskinan di kampung Jogoyudan karena masyarakat di Jogoyudan yang memperoleh bantuan PKH merasa sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun sangat disayangkan dari pemaparan narasumber di atas mengatakan bahwa masih adanya ketidakadilan terhadap masyarakat yang menerima bantuan PKH, karena dirasa masih ada penerima bantuan yang kurang tepat sasaran.

**b. KMS (Kartu Menuju Sejahtera)**

Implementasi dari program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan dalam bentuk bantuan sosial berupa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) dapat dilihat dari pemaparan narasumber berikut ini.



Pak Lurah Gowongan Memaparkan bahwa bantuan sosial dari pemerintah Kota adalah KMS bantuan ini telah diterima oleh warga Kampung Jogoyudan sejak tahun 2016 warga yang merima bantuan ini yaitu masyarakat yang dianggap masuk ke dalam kategori miskin, bantuan ini ditujukan agar dapat menjadi masyarakat yang lebih sejahtera. Masyarakat Jogoyudan yang menerima bantuan KMS sebanyak 215 KK, yang termasuk masyarakat yang telah dipilih dan pantas mendapatkan bantuan KMS ini.<sup>47</sup>

Menurut pemaparan dari bapak Aditya ketua RW 07 bahwa program bantuan masyarakat miskin untuk RW 07 Jogoyudan dari Dinas Sosial Kota Yogyakarta adalah bantuan KMS (Kartu Menuju Sejahtera) berupa bantuan pendidikan.<sup>48</sup>

Selanjutnya menurut penjelasan dari Ibu Supeni warga Jogoyudan bahwa pernah menerima bantuan KMS saat anaknya masih sekolah, namun saat ini sudah tidak mendapat bantuan KMS lagi karena tahun ini anaknya lulus sekolah.<sup>49</sup>

Menurut pemaparan dari Ketua RW 12 bahwa bantuan KMS keluar setiap 1 tahun sekali bantuan dari Kota Yogyakarta bagi keluarga miskin yang mempunyai tanggungan anak sekolah. Jika siswa SMP dan SMA Rp.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 23 November 2020.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Aditya Dwi Nugroho Ketua RW 07 Jogoyudan di Yogyakarta, Tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Supeni Masyarakat Jogoyudan di Yogyakarta, Tanggal 02 Oktober 2020.

2.500.000, sedangkan siswa SD Rp. 700.000 bantuan dikhususkan untuk pembelian perlengkapan sekolah seperti buku, seragam, dll.<sup>50</sup>

Selanjutnya menurut pemaparan dari Ketua RW 13 bantuan KMS untuk saat ini mulai dibatasi penerimanya karena menurut pemerintah kota jika semakin banyak penerima KMS maka semakin meningkat kemiskinannya, akan tetapi kenyataannya masyarakat masih banyak yang membutuhkan bantuan ini. Penerima bantuan KMS di RW 13 Kampung Jogoyudan sebanyak 17 KK. Namun banyak masyarakat yang mendapat bantuan KMS tidak digunakan untuk kebutuhan pendidikan tetapi digunakan untuk kebutuhan lainnya.<sup>51</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari program bantuan sosial KMS (Kartu Menuju Sejahtera) berjalan dengan baik di Kampung Jogoyudan dan masyarakat benar-benar menerima bantuan KMS tersebut dan merasakan dampak dari bantuan KMS ini. Akan tetapi karena adanya pembatasan penerima bantuan KMS dari Pemerintah Kota Yogyakarta, masih banyak warga yang membutuhkan bantuan ini pada akhirnya belum dapat merasakan bantuan KMS. Selain itu sering kali masyarakat yang memperoleh bantuan KMS yang seharusnya diperuntukkan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ritom Gunawan Ketua RW 12 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Sakiman Ketua RW 13 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 03 Oktober 2020.

untuk membeli kebutuhan sekolah pada akhirnya diselewengkan untuk membeli kebutuhan lainnya.

**c. LSM Habitat for Humanity Indonesia**

Implementasi dari program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan dalam bentuk bantuan sosial dari LSM Habitat for Humanity Indonesia dapat dilihat dari pemaparan narasumber berikut ini.

Menurut Ketua Kampung Jogoyudan bahwa implementasi dari bantuan LSM Habitat berupa infrastruktur bangunan rumah dan sumur. Bantuan sumur umum sangat bermanfaat karena dapat menguntungkan warga Jogoyudan untuk tidak membeli air pam.<sup>52</sup>

Menurut ketua RW 10 bahwa bantuan Habitat ada mulai tahun 2010 saat meletusnya gunung merapi yang berakibat menengalamkan hunian warga karena pengaruh lahar dingin, namun bantuan dari Habitat ini sampai sekarang masih ada. Bantuan yang diberikan kepada warga yang terdampak lahar dingin pada saat itu adalah bantuan pembuatan rumah warga, karena banyak rumah warga Jogoyudan yang hancur.<sup>53</sup>

Bantuan dari Habitat untuk RW 11 menurut pemaparan dari ketua RW 11 adalah berupa renovasi rumah warga, dengan menyeleksi terlebih dahulu oleh ketua RW dengan cara memilih warga yang paling layak mendapat

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Roldi Firdaus Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 11 Oktober 2020.

bantuan kemudian oleh tim dari Habitat diperiksa kembali apakah calon penerima bantuan memang benar-benar layak memperoleh bantuan tersebut. Selain itu, bantuan yang diberikan adalah bantuan air bersih berupa sumur dan penampung air yang dikelola oleh warga dengan nama kelompok air yang bertugas menagih iuran warga untuk pengelolaan tong air, sudah berjalan sejak 2013 sampai sekarang.<sup>54</sup>

Sedangkan bantuan dari Habitat untuk RW 12 menurut pemaparan Ketua RW 12 adalah berupa bantuan subsidi pembayaran sewa rusunawa selama 2 bulan secara gratis khusus warga yang tinggal di rusun saat covid-19, yaitu di bulan November dan Desember. Selain itu bantuan pemasangan WIFI untuk sekolah dari rumah (sekolah online) dan pemakaian WIFI secara gratis selama 3 bulan. Dan bantuan air bersih.<sup>55</sup>

Dari pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari program bantuan sosial dari LSM yaitu Habitat sudah berjalan dengan baik di Kampung Jogoyudan, dan sangat berdampak pada masyarakat Jogoyudan karena bantuan yang diberikan berupa infrastruktur yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jogoyudan, yaitu pembuatan sumur umum sebagai sarana masyarakat Jogoyudan untuk akses air bersih, dan renovasi rumah bagi warga yang membutuhkan dan rumah

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Suropto Ketua RW 11 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 11 Oktober 2020.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ritom Gunawan Ketua RW 12 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2020.

yang direnovasi telah diseleksi dan diperiksa langsung oleh pihak dari Habitat sehingga dapat tepat sasaran. Bantuan juga diberikan saat masa covid-19 ketika warga masyarakat banyak kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian dengan memberikan bantuan subsidi sewa rusunawa, dan bantuan pemasangan WIFI dan gratis pemakaian selama 3 bulan untuk akses belajar anak-anak yang untuk sementara harus belajar dari rumah. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Habitat tersebut sangatlah bermanfaat untuk seluruh masyarakat Jogoyudan dan program ini dapat dikatakan mampu mengentaskan kemiskinan yang ada di Kampung Jogoyudan meskipun belum sepenuhnya namun sudah sangat berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat Jogoyudan.

Dapat ditarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari narasumber di atas bahwa implementasi dari program pengentasan kemiskinan pada bantuan sosial sudah berjalan dengan baik, namun pada sistem pembagian untuk orang-orang yang mendapat bantuan baik bantuan PKH dan KMS belum sepenuhnya tepat sasaran. Sedangkan untuk bantuan dari habitat memang sudah diimplementasikan dengan baik karena seleksi penerima bantuan sudah tepat sasaran. Memang pada dasarnya program ini ditujukan untuk masyarakat yang layak mendapatkan dan memang dapat dirasakan secara langsung dampaknya pada masyarakat yang menerimanya.

#### **D. Analisis Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah* di Kampung Jogoyudan**

Berikut akan dijelaskan mengenai implementasi dari program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah* untuk mencapai tujuan dari *Maqāṣid Syarī'ah* yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan bangkit dari kemiskinan yang ada di Kampung Jogoyudan, Kelurahan Gowongan, D.I Yogyakarta yaitu:

##### **1. Menjaga Keturunan (*Hifz al-nasl*)**

Terkait dengan pemeliharaan terhadap keturunan (*hifz al-nasl*) terhadap program-program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan maka akan dijelaskan oleh narasumber berikut ini.

“Kalo bisa dibilang si memang untuk mempersiapkan generasi muda yang baik maka harus memikirkan pentingnya memelihara keturunan, sebenarnya bisa dilihat kalo di Jogoyudan ini angka kehamilan di luar pernikahan tergolong rendah dan bahkan hampir sudah tidak ada lagi. Sedangkan untuk menyiapkan keturunan yang baik tentunya sudah ada memang kampung KB, sehingga bisa mengatur jumlah anak sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Kalo untuk tumbuh kembang anak, memang sudah disediakan lahan terbuka yang bisa digunakan untuk bermain anak-anak sekitar sini, ya walaupun di tempat yang penduduknya padat seperti ini. Selain itu, di setiap RW yang ada di Kampung Jogoyudan sudah disediakan posyandu, untuk menghindari jika ada gizi buruk sehingga gizi buruk dapat segera teratasi, kalo posyandu untuk balita setiap bulan di tanggal 20 dan untuk lansia setiap tanggal 22, namun sementara kegiatan diberhentikan karena covid-19.<sup>56</sup>

Kalo dari kesehatan gizi anak, tentunya sudah jarang sekali anak yang kekuarangan gizi, memang pernah ada anak yang kurang gizi jumlahnya ada 2 di RW 08, langsung ditangani oleh petugas dari puskesmas kecamatan Jetis

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

diberikan bantuan berupa makanan tambahan gizi, seperti susu daging, dan lainnya.<sup>57</sup>

“Pernah ada anak yang kurang gizi di RW 11, namun hanya warga kos namun sudah tidak tinggal di sini lagi. Penanganan dengan pendampingan dari kader-kader puskesmas dengan edukasi dan pemberian makanan tambahan. Bukan karena orang tua tidak mampu memberikan makanan, namun karena orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya. Karena profesi orangtua ayah sebagai preman dan ibu sebagai peminta-minta. Warga pendatang dari Tangerang. Kalau tempat bermain anak-anak di lapangan dan di pinggiran sungai atau di jalan atas. Ada 3 RT, RT 43, RT 44 dan RT 45 yang wilayahnya paling padat sehingga tidak ada tempat terbuka untuk bermain anak-anak. Memang masih ada anak yang putus sekolah, lebih disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtua.”<sup>58</sup>

Jadi jika dikaitkan dengan *maqāsid syarī'ah* yaitu yang maknanya dikembangkan dari perlindungan agama dikembangkan menjadi teori yang berorientasi pada keluarga, yaitu kepedulian yang lebih terhadap perlindungan institusi keluarga.<sup>59</sup> Jika dikaitkan dengan implementasi dari program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan ditinjau dari *maqāsid syarī'ah* pada penjagaan terhadap keturunan (*hifz al-nasl*), maka dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu pada status pernikahan, dimana dari pemaparan marasumber sudah jelas bahwa angka hamil diluar menikah memang sudah sangat jarang terjadi dan bahkan tidak ada lagi, sehingga mengindikasikan bahwa adanya pernikahan dan keluarga yang terintegrasi, sedangkan pada peningkatan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Kusbiantoro Ketua RW 08 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 06 Oktober 2020.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Suropto Ketua RW 11 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 11 Oktober 2020.

<sup>59</sup> Syahrul Sidiq, “Maqasid Syari’ah dan Tantangan Modernitas Sebuah Telaah Pemikiran Jasser Auda, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 7, No. 1, November 2017, Yogyakarta: Program Magister Hukum Islam Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hlm. 156.

kesehatan dan gizi yang cukup bagi perkembangan anak sudah ada posyandu di seluruh RW yang diadakan setiap 1 bulan sekali yang ada di Jogoyudan sehingga dapat memantau perkembangan gizi anak, sedangkan lingkungan yang sehat diimplementasikan dalam program bantuan pemberdayaan masyarakat yaitu KOTAKU dan bantuan sosial dari Habitat yang dapat mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih. Selanjutnya jika dikaitkan dengan hubungan antar institusi keluarga terkait dengan kepedulian terhadap keluarga tidak diimplementasikan dalam bentuk program pengentasan kemiskinan, namun ada pada budaya masyarakat sekitar, bahwa memang masih ditemukan lebih pada kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena profesi, selebihnya belum ditemukan fakta lain terkait budaya tersebut.

## 2. Menjaga Akal (*Hifz al-‘aql*)

Dalam rangka perlindungan terhadap akal (*hifz al-aql*), tentunya Kampung Jogoyudan telah memberikan bantuan baik berupa bantuan sosial maupun pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan sumberdaya manusia dan pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi keluarga di Jogoyudan. berikut beberapa program pengentasan kemiskinan yang berkaitan dengan yang akan dijelaskan oleh narasumber terkait dengan *hifz al-‘aql*.

“Memang banyak bantuan sosial baik dari pemerintah Kota maupun pemerintah pusat terkait program bantuan sosial berkaitan dengan bantuan pendidika, supaya masyarakat yang ada di kelurahan Gowongan terutama yang masih wajib belajar bisa berkesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar dari



SD, SMP dan SMA. Banyak memang bantuan seperti PKH, KMS dan bantuan yang lainnya.”<sup>60</sup>

“Mayoritas masyarakat di Jogoyudan ini memang rata-rata lulusan SMA, kalo anak putus sekolah si memang sudah tidak banyak lagi sekarang, ya bisa dikatakan tidak ada. Kalo fasilitas pendidikan di Jogoyudan disediakan PAUD di semua RW dari RW 07 sampai RW 13 dan ada juga TK, namanya TK ABA yang dekat dengan masjid Darussalam, selain itu ada juga program namanya JBM (jam belajar masyarakat) jadi kalo jam-jam tertentu diwajibkan bagi anak-anak untuk belajar di rumah masing-masing bersama orang tuanya. Ya sampai sekarang masih berjalan program JBM nya.”<sup>61</sup>

Berikut juga dilampirkan terkiat tingkat pendidikan di masyarakat Jogoyudan dalam sebuah tabel berikut ini:

**Tabel 9. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Kampung Jogoyudan Tahun 2020**

No	Uraian	Pendidikan						
		SD	SMP	SMA	Diploma	S-1	S-2	S-3
1.	RW 07	161	92	170	60	86	7	1
2.	RW 08	138	93	208	17	35	4	0
3.	RW 09	129	91	214	40	60	3	0
4.	RW 10	182	108	279	25	46	3	0
5.	RW 11	153	84	214	22	50	6	1
6.	RW 12	249	138	282	9	22	0	0
7.	RW 13	67	55	150	19	42	5	0
<b>JUMLAH</b>		<b>1.079</b>	<b>661</b>	<b>1.571</b>	<b>192</b>	<b>341</b>	<b>28</b>	<b>2</b>

Sumber: *Data Penduduk Kampung Jogoyudan tahun 2020.*<sup>62</sup>

Dari kedua narasumber dan data sekunder terkait latar belakang pendidikan di atas dapat dilihat bahwa implementasi dari program pengentasan

<sup>60</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 23 November 2020.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

<sup>62</sup> *Ibid.*

kemiskinan di Jogoyudan jika dilihat dari *hifz al-'aql* maka terdapat beberapa program bantuan sosial maupun pemberdayaan masyarakat terkait dengan penjagaan terhadap akal seperti KMS, PKH untuk bantuan pendidikannya, dan program JBM dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, yang ketiga program tersebut sudah berjalan sampai saat ini. Bantuan PKH dan KMS diperuntukkan bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan akses memperoleh pendidikan dasar. Dan memang sudah disediakan beberapa sekolah di Jogoyudan yaitu PAUD dan TK ABA.

Jika dikaitkan dengan konsep *maqāsid syarī'ah* dari Jasser Auda berkaitan dengan penjagaan terhadap akal yang dikembangkan dengan memasukkan pengembangan pemikiran ilmiah, perjalanan menuntut ilmu, melawan mentalitas taklid, mencegah adanya aliran tenaga ahli keluar negeri dan meningkatkan pola pikir dan penelitian ilmiah.<sup>63</sup> Maka program-program yang telah dijelaskan di atas memang sudah mencerminkan adanya program yang mengarah pada pemeliharaan terhadap akal terutama pada bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat dan disediakan sarana untuk belajar seperti sekolah dan lainnya yang dapat digunakan sebagai sarana perjalanan menuntut ilmu. Sedangkan jika dikaitkan dengan pengembangan pola pikir dan penelitian ilmiah memang masih jarang sekali karena menurut hasil wawancara dari narasumber mengatakan bahwa masyarakat yang berkesempatan menempuh pendidikan ke perguruan

---

<sup>63</sup> Syahrul Sidiq, "Maqasid Syari'ah...", hlm. 156.

tinggi masih terbelang sedikit. Jadi kebanyakan masyarakat hanya menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang SMA saja. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, terutama faktor biaya pendidikan yang mahal, sehingga masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Padahal jika dilihat lokasi, kampung Jogoyudan merupakan kampung yang terletak di tengah-tengah kota Yogyakarta yang sebenarnya banyak perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti UGM (Universitas Gadjah Mada) dan yang lainnya, sehingga aksesnya sangat mudah untuk bisa masuk ke salah satu perguruan tinggi tersebut. Namun, hal itu belum bisa dimanfaatkan oleh rata-rata masyarakat yang ada di Kampung Jogoyudan.

### 3. Menjaga Jiwa (*Hifz al-Nafs*)

Dalam rangka perlindungan terhadap jiwa, Kampung Jogoyudan memberikan beberapa program bantuan sosial terkait perlindungan terhadap jiwa yang bertujuan untuk memenuhi tujuan dari *maqāṣid syarī'ah* untuk mencapai kemashlahatan yaitu dapat dijelaskan dalam wawancara dari beberapa narasumber sebagai berikut:

“Sebenarnya memang sudah disediakan fasilitas puskesmas di Kecamatan Jetis, yang digunakan sebagai program layanan kesehatan masyarakat, yang tentunya masyarakat Jogoyudan bisa memanfaatkan fasilitas ini jika memang membutuhkan bantuan medis, jika sedang sakit atau melahirkan, tentunya dengan biaya yang lebih terjangkau dan dengan pelayanan yang memuaskan. Terkait penanganan wabah virus pada masa covid-19 ini, di daerah yang padat penduduk seperti di Jogoyudan tentunya dengan tetap menghimbau kepada masyarakat

untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.”<sup>64</sup>

“Sedangkan di Kampung Jogoyudan sendiri untuk menjaga masyarakat agar terhindar dari virus corona, selama covid-19 memang pernah dilakukan *lockdown*, bukan *lockdown* total namun di pintu masuk dan pintu keluar wilayah kampung, yang di jaga oleh masyarakat jadi kalo ada orang dari wilayah lain tidak bisa masuk kampung, dan ada penyemprotan disinfektan secara rutin selama covid ini, namun hanya berjalan selama 2 bulan di awal saja, sekarang si sudah tidak ada penyemprotan dan penjagaan di pintu keluar masuk kampung.”<sup>65</sup>

Program-program yang telah dijelaskan oleh narasumber di atas menggambarkan bahwa kampung Jogoyudan sudah menyediakan sarana maupun program pemeliharaan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*). Sarana kesehatan dengan adanya puskesmas Kecamatan Jetis. Serta adanya penanganan khusus terkait virus corona yang saat ini sedang melanda seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Terkait dengan implementasi program dari pengentasan kemiskinan di Jogoyudan yang berkaitan dengan pejuangan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*) yaitu pada program bantuan sosial PKH dalam bentuk pemberian bantuan kebutuhan pangan pada masa pandemic dan bantuan dari Habitat dalam bentuk pembuatan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang membutuhkan dan bantuan dari KOTAKU yang menata lingkungan lebih bersih dan tertata. Sehingga masyarakat dapat hidup sehat.

Terkait dengan makna dari *hifz al-nafs* yang berarti bahwa perlindungan terhadap jiwa diperluas lagi menjadi: hak untuk hidup, kebebasan, kesetaraan,

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 23 November 2020.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

keadilan dalam berpendapat, perlakuan adil, kebebasan bersekutu, kebebasan dalam akses memperoleh pendidikan, dan kebebasan untuk berkreaitivitas.<sup>66</sup>

“Jadi seluruh masyarakat Jogoyudan memang boleh mengusulkan aspirasinya terkait program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat kampung, tugas saya untuk mengusulkan aspirasi masyarakat tadi kepada kelurahan, karena semua bantuan dan dana memang dikelola oleh kelurahan”<sup>67</sup>

Dapat dilihat dari pemaparan kedua narasumber di atas bahwa adanya kebebasan untuk hak mengutarakan pendapat yang sudah menjadi kebudayaan dari masyarakat Jogoyudan.

#### 4. Menjaga Agama (*Hifz al-Dīn*)

Dalam rangka menjaga keyakinan beragama kampung Jogoyudan D.I. Yogyakarta memiliki toleransi yang tinggi, meskipun beberapa masyarakat Kampung Jogoyudan memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Mayoritas masyarakat Kampung Jogoyudan beragama Islam dapat dilihat dari data bahwa dari total jumlah masyarakat Jogoyudan yaitu 4.493 jiwa, yaitu 3.644 orang beragama Islam, Kristen 316 orang, Khatolik 495 orang, Hindu 3 orang dan Budha 14 orang. Implementasi dari *hifz al-din* dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Menurut wawancara dari Ketua RW 08 mengatakan bahwa, “Ada kegiatan pengajian rutin untuk ibu-ibu dan bapak-bapak bergilir dari rumah ke rumah 1 minggu sekali. Kalau di RW 08 itu keguyuban masyarakat masih terjaga sekali, karena kami selaku masyarakat saling bahu membahu jika salah satu warga membutuhkan bantuan dan jika terjadi musibah, seperti jika salah satu warga

<sup>66</sup> Syahrul Sidiq, “Maqasid Syari’ah...”, hlm. 155.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

meninggal dunia semua warga ikut dalam pengurusan jenazah sampai selesai, dan kami selaku pengurus RW memberikan santunan kematian ya meskipun jumlahnya tidak seberapa tapi tujuannya untuk meringankan beban bagi keluarga yang berkabung. Ya semua warga ikut serta tidak mempersalahkan agama masing-masing masyarakat, jika masyarakat yang berkabung muslim maka warga dengan keyakinan berbeda ikut datang melayat dan saling membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan, begitupun sebaliknya”<sup>68</sup>

“Mayoritas penduduknya di RW 13 ini bukan beragama Islam. Namun kerukunan warga masih terjaga dengan adanya toleransi, saling membantu jika warga sekitar dalam kesusahan. Masih tinggi sekali tingkat keguyubannya.”<sup>69</sup>

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa dalam rangka mengaplikasikan *Hifz Al-din* yang maknanya telah dikembangkan bahwa melindungi agama bukan hanya berhubungan dengan bentuk ketaatan seorang muslim kepada sang pencipta-Nya, namun adanya kebebasan dalam berkepercayaan terhadap keyakinan masing-masing yaitu saling menghormati, menjaga, dan melindungi sesama umat beragama baik muslim maupun bukan seorang muslim, tetap dapat bersama-sama menjalin kerukunan dan bekerjasama untuk saling membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.<sup>70</sup>

Sebagai kampung dengan mayoritas penduduknya beragama Islam maka penting adanya tempat ibadah seperti mushola ataupun masjid di kampung Jogoyudan, berdasarkan obeservasi di lapangan bahwa implementasi dari bentuk pemeliharaan terhadap agama dapat dilihat dengan adanya beberapa masjid di musholah yaitu sebagai berikut: Masjid Darussalam di RW 10, Masjid Jami’

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Kusbiantoro Ketua RW 08 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 06 Oktober 2020.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sakiman Ketua RW 13 Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 03 Oktober 2020.

<sup>70</sup> Syahrul Sidiq, “Maqasid Syari’ah...”, hlm. 154.

Baitul Makmur di RW 12, Masjid Mukhlisin di RW 07, sedangkan mushola di kampung Jogoyudan ada 2 Mushola yaitu Mushola Al-Muhtadin yang terletak di antara RW 08 dan RW 10, dan Mushola Baitus Salam di RW 11. Selanjutnya adanya kegiatan rutin seperti pengajian setiap minggunya untuk ibu-ibu maupun untuk bapak-bapak.

Meskipun belum ada program dari kelurahan maupun dari pemerintah kota yang mengarah pada penjagaan terhadap agama, namun budaya masyarakat Jogoyudan sudah mengaplikasikan kerukunan tanpa membeda-bedakan agama yang dianut oleh masyarakat, mereka dapat hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Serta adanya sarana ibadah yang terdapat di kampung Jogoyudan yang dapat digunakan sebagai tempat beribadah bagi umat Islam dan adanya kegiatan rutin penunjang keagamaan.

##### **5. Menjaga Kekayaan (*Hifz al-Māl*)**

Berikut implementasi dari program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan yang berkaitan dengan penjagaan kekayaan (*hifz al-māl*) akan dijelaskan oleh beberapa narasumber berikut ini.

“Bantuan sosial masyarakat berupa bantuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu ada dalam bentuk bantuan sosial seperti KMS, PKH dan ada dari bantuan LSM Habitat, selain itu kita juga mendapatkan bantuan berupa pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan melatih masyarakat untuk dapat menghasilkan penghasilan tambahan dengan pemberian pelatihan seperti lele cendol dan gandeng-gendong, ya

meskipun banyak masyarakat yang sudah tidak mengaplikasikan program dari pemberdayaan masyarakat berupa gandeng-gendong dan lele cendol, karena beberapa permasalahan dan resiko yang akan diakibatkan setelah menjalankan program pemberdayaan masyarakat tersebut.”<sup>71</sup>

“Kelemahan dari adanya pelatihan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kelurahan belum mampu diterapkan sebagai keahlian dalam bidang ekonomi di kehidupan sehari-hari warga sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat. Hanya sebatas pelatihan saja, namun ada juga warga yang menerapkan pemberdayaan ekonomi dalam pelatihan tersebut. Masalahnya karena kurangnya permodalan. Sehingga pelatihan yang dilakukan dengan cara berkelanjutan, sehingga potensinya bisa diasah lebih baik lagi.”<sup>72</sup>

Dari pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan *maqāṣid syarī'ah* yang berkaitan dengan penjagaan terhadap harta yaitu memaknai dengan istilah sosio-ekonomi yang berkaitan dengan bantuan sosial, pembangunan ekonomi, pendistribusian kekayaan, masyarakat sejahtera dan pengurangan kesenjangan antar kelas sosial-ekonomi. Pengembangan dalam hal ini sangat dibutuhkan di kebanyakan Negara-negara yang berpenduduk muslim yang sangat membutuhkan pengembangan ekonomi dalam kaitannya dengan *maqāṣid*.<sup>73</sup> Maka sudah diimplementasikan dalam program pengentasan kemiskinan yang ada kampung Jogoyudan dalam tinjauan *maqāṣid syarī'ah* dalam bentuk penjagaan terhadap harta (*hifz al-māl*) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Yaitu dari program bantuan sosial terdiri dari bantuan PKH, KMS dan Habitat, dan program pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari Lele cendol, Gandeng-gendong, KOTAKU dan JBM

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sriyana Ketua Kampung Jogoyudan di Yogyakarta, tanggal 05 Oktober 2020.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Gunawan Wibisono Pak Lurah Gowongan di Yogyakarta, tanggal 23 November 2020.

<sup>73</sup> Syahrul Sidiq, “Maqasid Syari’ah...”, hlm. 157.



yang ditujukan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Jogoyudan. Jika dilihat dari implementasinya, bahwa program-program tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi masyarakat, pengawasan dan pendampingan untuk mensukseskan program tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa narasumber di atas bahwa memang program pemberdayaan masyarakat ini belum berjalan dengan baik, hanya sebatas pada pelatihan saja, sedangkan aplikasinya memang kurang. Namun untuk program dari bantuan sosial sendiri jika dilihat dari implementasinya memang sudah berjalan dengan baik, hanya memang terkadang ada beberapa bantuan yang kurang tepat sasaran.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas maka akan dijabarkan dalam sebuah tabel terkait implementasi dari program-program pengentasan kemiskinan jika ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* di Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta.

**Tabel. 10. Implementasi Program Pengentasan Kemiskinan ditinjau dari *Maqāṣid Syarī'ah* di Kampung Jogoyudan, DIY.**

No	<i>Maqāṣid Khamsah</i>	Program Pengentasan Kemiskinan	Implementasi
1.	<i>Hifz Al-Nasl</i>	Kotaku	Terimplementasi dengan baik
		Habitat	Terimplementasi dengan baik
2.	<i>Hifz Al-'Aql</i>	JBM	Tidak diimplementasikan dengan baik

		PKH	Terimplementasikan dengan baik
		KMS	Terimplementasikan dengan baik
3.	<i>Hifz Al-Nafs</i>	KOTAKU	Terimplementasikan dengan baik
		PKH	Terimplementasikan dengan baik
4.	<i>Hifz Al-Dīn</i>	-	-
5.	<i>Hifz Al-Māl</i>	Lele Cendol	Tidak diimplementasikan dengan baik
		KOTAKU	Terimplementasikan dengan baik
		Gandeng-Gendong	Tidak diimplementasikan dengan baik
		JBM	Tidak diimplementasikan dengan baik
		PKH	Terimplementasikan dengan baik
		KMS	Terimplementasikan dengan baik
		Habitat	Terimplementasikan dengan baik

Sumber: Diolah dari berbagai sumber tahun 2020.

Berdasarkan uraian di atas terkait pergeseran makna dari *maqāṣid syarī'ah* klasik ke kontemporer adalah pada titik tekannya. Titik tekan *maqāṣid* klasik lebih pada *protection* (perlindungan) dan *preservation* (penjagaan/pelestarian). Sedangkan *maqāṣid* kontemporer lebih menekankan pada *development* (pengembangan) dan *right* (hak).<sup>74</sup> Dan dapat dilihat bahwa program-program terkait dengan pencapaian tujuan dalam *maqāṣid syarī'ah* dari *maqāṣid al-Khamsah* As-Syāṭibi yaitu menjaga menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga jiwa (*hifz al-Nafs*), agama (*hifz al-dīn*), dan menjaga harta (*hifz al-māl*) tentunya semua program di atas memang mengarah pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dan program-program yang ada memang lebih ditekankan pada peningkatan ekonomi masyarakat Jogoyudan dan pengentasan kemiskinan, dengan tujuan menjadi

<sup>74</sup> M. Amin Abdullah, "Bangunan Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi", *Asy-Syi'ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember 2012, hlm. 364.

masyarakat yang lebih sejahtera. Berikut implementasi program-program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* yaitu: 1) menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) diimplementasikan dalam program bantuan sosial Habitat dan pemberdayaan KOTAKU untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih, dan adanya program posyandu setiap bulan untuk memantau perkembangan dan gizi anak, 2) menjaga akal (*hifz al-'aql*) yaitu diimplementasikan dalam bentuk program bantuan sosial yaitu PKH dan KMS, dan program pemberdayaan masyarakat JBM, sedangkan akses memperoleh pendidikan ke perguruan tinggi masih jarang, 2) menjaga jiwa (*Hifz al-nafs*) diimplementasikan dalam program bantuan sosial PKH dalam bentuk bantuan kebutuhan makanan, dan bantuan dari Habitat dalam bentuk bantuan pembuatan rumah layak huni, sedangkan layanan kesehatan dalam bentuk tempat berobat yaitu Puskesmas, 4) menjaga agama (*hifz al-dīn*) tidak diimplementasikan dalam bentuk program, namun budaya masyarakat sendiri yang mencerminkan adanya penjagaan terhadap agama. Dan 5) menjaga harta (*hifz al-māl*) diimplementasikan dalam bentuk program bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat yaitu, lele cendol, KOTAKU, JBM, Gandeng-gendong, PKH, KMS dan Habitat.

Jasser Auda menyarankan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu tema utama dalam kemaslahatan masyarakat (publik) di era saat ini. Implikasi dari reformasi ini dengan mengadopsi konsep dari pengembangan SDM, realisasi dari *Maqāṣid Syarī'ah*. Jika dikaitkan maka memang

ada beberapa program yang mengarah pada pengembangan sumber daya manusia untuk masyarakat Jogoyudan yaitu ada program dari bantuan sosial, seperti PKH, KMS yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang tidak mampu yang memiliki anak wajib belajar untuk pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Selain itu masyarakat menggalakkan program JBM (Jam Belajar Masyarakat) untuk membudayakan anak belajar di waktu tertentu. Karena memang potensi terbesar yang dimiliki oleh masyarakat Jogoyudan adalah potensi sumber daya manusia, sedangkan untuk saat ini sumber daya manusia di kampung Jogoyudan kebanyakan masih tergolong dalam kualitas SDM yang rendah. Maka penting untuk meningkatkan SDM nya dan pada akhirnya dengan SDM berkualitaslah dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber terkait potensi Sumber Daya Manusia yang perlu ditingkatkan di Kampung Jogoyudan dan pentingnya akan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai langkah awal untuk mensejahterakan masyarakat.

“Belum ada potensi yang dimiliki warga kampung RW 10 yang dapat mengangkat ekonomi masyarakatnya, karena masyarakat banyak yang bekerja di luar. Bekerja sebagai tukang becak, buruh, guru, dan lain-lain. UMKM yang diunggulkan belum ada. Untuk mengentaskan kemiskinan di masyarakat RW 10 adalah dengan mengembangkan potensi diri, keahlian, dan pendidikan.”<sup>75</sup>

“Potensi terbesar di RW 11 adalah sumberdaya manusia, banyak warga khususnya ibu-ibu yang hanya di rumah, sehingga berkeinginan untuk memberdayakan perempuan. Namun, potensi itu sulit dicari mana yang bisa mengangkat mereka.”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Roldi Firdaus Ketua RW 10 Jogoyudan di Yogyakarta, 11 Oktober 2020.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Suripta Ketua RW 11 Jogoyudan di Yogyakarta , tanggal 11 Oktober 2020 .

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dari wawancara narasumber dan hasil analisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa program pengentasan kemiskinan di Kampung Jogoyudan, D.I. Yogyakarta yaitu program pemberdayaan masyarakat dan program bantuan sosial. Program pemberdayaan masyarakat yaitu: lele cendol, KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh), gandeng-gendong, dan JBM (Jam Belajar Masyarakat). Sedangkan program bantuan sosial yaitu: PKH (Program Keluarga Harapan), KMS (Kartu Menuju Sejahtera) dan LSM Habitat For Humanity Indonesia. Berikut akan dijelaskan mengenai Implementasi dari program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan:

1. Implementasi program pengentasan kemiskinan pada masyarakat di Bantaran Kali Code, Kampung Jogoyudan, D.I Yogyakarta yaitu pada program pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik di kampung Jogoyudan, dapat dilihat dari program pengentasan kemiskinan lele cendol, gandeng-gendong dan JBM belum diimplementasikan sebagai program pengentasan kemiskinan karena belum mampu menambah pendapatan masyarakat Jogoyudan. Sedangkan program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) sudah terimplementasikan dengan baik, namun belum mampu mengentaskan kemiskinan di Jogoyudan. Sementara Program bantuan sosial yaitu PKH, KMS

dan LSM Habitat For Humanity Indonesia sudah diimplementasikan dengan baik di Jogoyudan dan sudah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun untuk bantuan PKH dan KMS belum sepenuhnya bantuan tepat sasaran.

2. Implementasi program pengentasan kemiskinan ditinjau dari *maqāṣid syarī'ah* pada masyarakat di Bataran Kali Code, Kampung Jogoyudan D.I. Yogyakarta, yaitu dilihat pada *maqāṣid Al-Khamsah* dari As-Syāṭibi yang pemaknaannya disesuaikan dengan *maqāṣid syarī'ah* kontemporer:
  - a) Menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) diimplementasikan dalam program bantuan sosial Habitat dan pemberdayaan KOTAKU untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih, dan adanya program posyandu setiap bulan untuk memantau perkembangan dan gizi anak,
  - b) Menjaga akal (*hifz al-'aql*) yaitu diimplementasikan dalam bentuk program bantuan sosial yaitu PKH dan KMS, dan program pemberdayaan masyarakat JBM, sedangkan akses memperoleh pendidikan ke perguruan tinggi masih jarang,
  - c) Menjaga jiwa (*Hifz al-nafs*) diimplementasikan dalam program bantuan sosial PKH, dan adanya sarana kesehatan yaitu puskesmas di Kecamatan Jetis,
  - d) Menjaga agama (*hifz al-dīn*) tidak diimplementasikan dalam bentuk program, namun budaya masyarakat sudah mencerminkan adanya penjagaan terhadap agama dengan adanya kegiatan keagamaan rutin dan tersedianya sarana ibadah, dan
  - e) Menjaga harta (*hifz al-māl*) diimplementasikan dalam bentuk program bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat yaitu, lele cendol, KOTAKU, JBM, Gandeng-gendong, PKH, KMS dan Habitat. Program-program

pengentasan kemiskinan di Jogoyudan sudah mengarah pada *maqāṣid syarī'ah* kontemporer dari Jasser Auda yaitu yang makna *maqāṣid syarī'ah* lebih ditekankan pada *development* dan *right*, karena program ditujukan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

## B. Saran

1. Bagi pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengembangkan lagi kebijakan dalam pengentasan kemiskinan dengan mengadopsi konsep-konsep dalam *maqāṣid syarī'ah* menurut Jasser Auda yang sesuai dengan program-program pengentasan kemiskinan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terkait. Dan pentingnya pengawasan, pendampingan, dan evaluasi terhadap program yang telah diselenggarakan, agar program tersebut berhasil diterapkan di masyarakat.
2. Bagi masyarakat Jogoyudan untuk lebih berpartisipasi lagi dalam mengembangkan kampungnya sendiri, agar program-program yang diberikan oleh pemerintah dapat diaplikasikan dengan maksimal, sehingga cita-cita yang diharapkan menjadi kampung wisata segera terwujud.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan terkait dengan program-program pengentasan kemiskinan dengan konsep *maqāṣid syarī'ah* sehingga dapat menambah khazanah keilmuan dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi., Saebani, Beni Ahmad., 2014, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Abdullah, M. Amin., 2012, “Bangunan Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi”, *Asy-Syir’ah*, Vol. 46, No. 11, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad bin., 2008, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafe’I.
- Algasi, Diko., 2019, “Evaluasi Strategi Program Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Metro (Studi Kasus di Kecamatan Metro Utara)”, *Jurnal Simpex*, Vol. 2, No. 3, Metro: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro.
- Arif, Firman Muhammad., 2018, *Maqashid as Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, Suharsimi., 2013, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin., 2015, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Auda, Jasser., 2007, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy of Islamic Law, A System Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought.
- Auda, Jasser., 2013, *Al-Maqasid al-Syariah, untuk Pemula*, Terjemahan Ali Abdelmon’im, Yogyakarta: SUKA-Pers UIN Sunan Kalijaga.
- Auda, Jasser., 2015, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, diterjemahkan oleh Rosidin dan Ali Abd el-Mun’im, Cetakan 1, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- B. Miles, Matthew., dkk., 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third edition*, United States of America: Arizon State University.
- Badan Pusat Statistik., 2020, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.



Badan Pusat Statistik., 2020, *Stasistik Kemiskinan D.I Yogyakarta 2020*, Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Badan pusat statistik., dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>, diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2020, pukul 22.00 WIB.

Bakar, Abdullahi Abu., 2016, “*Maqasid al-Shari’ah as a Framework for Economic Development Theorization*”, *International Journal of Islamic Economic and Finance Studies (IJISEF)*, Vol. 2, No. 2, 2016, Nigeria: International Institute of Islamic Banking and Finance Bayero University Kano.

Baniadi, Pandu., Mustofa., 2018, “Kemiskinan Multidimensi di Kota Yogyakarta”, *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Chulsum, Umi., Novia, Windy., 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Surabaya: Kashiko.

Damsar., Indrayani., 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi kedua, Jakarta: Kencana.

Dataku DIY, dalam <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/infografik/kemiskinan>, diakses pada Senin, 07 September 2020, pukul 11.36 WIB.

Departemen Agama RI., 2009, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: Syamil Qur’an.

Fad, Moh. Farid., 2019, “Kontekstualisasi Maqasid Syari’ah dalam *Sustainable Development Goals*”, *Iqtisad*, Vol. 6, No. 2, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Fasa, Muhammad Iqbal., 2016, “Reformasi Pemahaman Teori *maqāsid syarī’ah* Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda”, *Hunafa, Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2, Yogyakarta: Program Doktor Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fauzia, Mutia., “Yogyakarta masih Menjadi Provinsi dengan Ketimpangan Tertinggi”, dalam <https://money.kompas.com/read/2020/07/15/213900326/yogyakarta-masih-jadi-provinsi-dengan-ketimpangan>

[tertinggi?page=all#:~:text=Kepala%20Badan%20Pusat%20Statistik%20Suhariyanto,gini%20ratio%20tercatat%20sebesar%200%2C423](#), diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2020, pukul 22.20 WIB.

- Fauziyah, Ika Yunia., 2016, “Urgensi Implementasi *Green Economy* Perspektif Pendekatan *Dharuriyah* dalam *Maqashid Al-Shariah*”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 1, Surabaya: Magister Manajemen STIE Perbanas.
- Fitriasari, Fika., 2016, “Sinergi Ekonomi Islam untuk Menanggulangi Kemiskinan”, *Iqtishoduna*, Vol. 7, No. 1, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gumanti, Retna., 2018, “*Maqasid Al-Syariah* Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Humum Islam), *Jurnal Al-Himayah*, Vol. 2 No. 1, Gorontalo: Fakultas Syari’ah IAIN Sultan Amai.
- Huda, Nurul., dkk., 2015, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Cetakan ke 1, Jakarta: Kencana.
- Ilmi, Syaiful., 2017, “Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam”, *Al-Maslahah*, Vol. 13, No. 1, Pontianak: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak.
- Istan, Muhammad., 2017, “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, *Al-Falah Journal of Islamic Economics*, Vol. 2 No. 7, Bengkulu: STAIN Curup.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, “Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), dalam <http://KOTAKU.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-KOTAKU>, diakses pada Senin, 2 November 2020, pukul 12.07 WIB.
- Koentjaraningrat, 2009, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Longman.
- Lucci, Paula., dkk., 2019, “*Are We Undserstanding Urban Poverty?*”, *World Development*, ,United Kingdom: Overseas Development Institute, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.1022>.
- Madjid, Baihaqi Abd., Rasyid, Saifuddin A., 2013, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syari’ah (Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia)*, Jakarta: Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil.

- Masud, Muhammad Khalid., 1996, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Pustaka.
- Moneim, Aly Abdel., 2018, “Towards Islamic Maqasidi Education Philosophy For Sustainable Development: Quranic Perspective Whith Special Attention to Indonesia, *Jurnal Millah*, Vol 17, No. 2, Yogyakarta: Program pascasarjana, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Mulyatno., 2013, “Keutamaan dalam Karya-Karya Kemanusiaan YB. Mangunwijaya”, *IJT: Indonesian Journal Of Theology*, Vol. 2, No. 2, November 2013.
- Musolli., 2018, “Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-Isu Kontemporer”, *At-Turas*, Vol. 5, No. 1, Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
- Mutakin, Ali., 2017, “Teori *Maqashid Al-Syari’ah* dan Hubungannya dengan Metode Istinbath Hukum”, *Kanun, Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 19, No. 3, Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman.
- Mutholingah, Siti., Zamzani, Muh. Rodhi., 2018, “Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syari’ah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner”, *Ta’limuna*, Vol. 7, No. 2.
- Ningrum, Ririn Tri Pspita., 2013, *Kemiskinan dalam Bingkai Islam Indonesia*, Yogyakarta: Interpena.
- Nuh, Muhammad., Winoto, Suharto., 2017, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan*, Malang: UB Press.
- Nur’aini, Ratna Dewi., dkk., 2015, “Kajian Revitalisasi Arsitektural di Bantaran Kali Code Yogyakarta.”, Seminar Sains dan Teknologi 2015, Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- PKH, “Apa itu Program Keluarga Harapan”, dalam <https://pkh.kemsos.go.id/?pg=tentangpkh-1>, diakses pada Senin, 02 November 2020, pukul 13.39 WIB.
- Prihantoro, Syukur., 2017, “Maqasid Al-Syari’ah dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)”, *At-Takfir*, Vol. X, No. 1, Yogyakarta: STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta.

- Pusparini, Martini Dewi., 2015, “Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif *Maqasid Asy-Syari’ah*)”, *Islamic Economic Journal*, Vol. 1, No. 1, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
- Romdhoni, Abdul Haris., 2017, “Zakat dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 03, No. 01, Surakarta: STIE AAS.
- Santoso, Djonet., 2018, *Pemuduk Miskin Transient (Masalah Kemiskinan yang Terabaikan)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saragih, Juli Panglima., 2015, “Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Instimewa Yogyakarta”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol.6, No. 1, Jakarta: P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik.
- Setiawan, Silvy Dian., Rahadi, Fernan., “Yogyakarta Memaksimalkan Program Entaskan Kemiskinan”, dalam <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/prsxjw291/yogyakarta-maksimalkan-program-entaskan-kemiskinan>, diakses pada Senin, 19 Oktober 2020, pukul 19.29 WIB.
- Sidiq, Syahrul., 2017, “Maqasid Syari’ah dan Tantangan Modernitas Sebuah Telaah Pemikiran Jasser Auda, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 7, No. 1, Yogyakarta: Program Magister Hukum Islam Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siyoto, Sandu., Sodik, M. Ali., 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soitrisno, Loekman., Umayya, Faraz., 1995, *Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan*, Cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudibyo, Bambang., dkk., 1999, *Kemiskinan dan Kesenjangan Di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Sugiono., 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cetakan ke 20, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Budi., 2019, “Inklusivisme Maqāsid Syarī’ah Menuju Pembangunan Berkelanjutan Bank Syari’ah di Indonesia, *Tsaqafah*, Vol. 12, No. 1, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

- Sumolong, Ricky Fernando Alexander., dkk., 2018, “Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Program Pemberdayaan Penanggulangan kemiskinan di Kota Bitung”, *Eksekutif*, Vol. 1, No. 1, Sam Ratulangi: Fakultas Ilmu sosial Politik Universitas Sam Ratulangi.
- Suparjan., Suyatno, Hempri., 2003, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Syamsuri., Syafitri, Okta Yuripta., 2018, “*Maqashid Syari’ah Approach on the Empowerment of Human Resource in Mulyodadi Village Bantul Yogyakarta*”, *Miqod*, Vol. 10, No. 2, Gontor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Dasussalam.
- Tamboto, Henry J.D., Manongko, Allen A.Ch., 2019, *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*, Malang: CV. Seribu Bintang.
- Teguh., Sulistiyani, Ambar., 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Tim Revisi Pedoman Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam., 2019, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Ullah, Sana., Kiani, Adiq Kausar., 2017, “*Maqasid-Al-Shariah-based socio-economic development index (SCECDI): The case of some selected Islamic economies*, *Journal Emerging Economies and Islamic Research*, Vol. 5, No. 3, Pakistan: *School of Islamics, Quaid i-Azam University*.
- Zahdi, Rahman, dkk, “*Zoning and Spatial Analysis of Poverty in Urban Areas (Case Study: Sabzevar City-Iran)*, *Jornal Of Urban Management*, Vol 8, 2019, Department of Remote Iran: Sensiand GIS, Faculty of Geography and Environmental Sciences, <https://doi.org/10.1016/j.jum.2019.09.002>.

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara 1

No	Informan	Pertanyaan
1.	Kepala Kelurahan Gowongan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa saja program pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gowongan khususnya di kampung Jogoyudan?</li><li>2. Kapan program-program pengentasan kemiskinan mulai dijalankan?</li><li>3. Berapakah jumlah penerima bantuan dari program pengentasan kemiskinan tersebut?</li><li>4. Bagaimana implementasi dari program pengentasan kemiskinan tersebut?</li><li>5. Apakah masalah yang di hadapi dalam pengimplementasian program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan?</li><li>6. Apakah sudah berjalan dengan lancar program-program tersebut di Jogoyudan dan sejauh mana perkembangannya sampai saat ini?</li><li>7. Apakah potensi yang dimiliki oleh kampung Jogoyudan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penentuan sebuah program pengentasan kemiskinan?</li></ol>
2.	Kepala Kampung Jogoyudan, Kelurahan Gowongan.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa sajakah program bantuan pengentasan kemiskinan yang sudah diperoleh warga kampung Jogoyudan?</li><li>2. Bagaimana implementasi dari program pengentasan kemiskinan di Jogoyudan?</li><li>3. Apakah permasalahan yang dihadapi dalam pengimplementasian poeogram pengentasan kemiskinan tersebut?</li><li>4. Apakah sudah berjalan dengan lancar program-program tersebut di Jogoyudan dan sejauh mana perkembangannya sampai saat ini?</li><li>5. Apakah potensi yang dimiliki oleh kampung Jogoyudan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penentuan sebuah program pengentasan kemiskinan?</li></ol>
3.	Ketua RW Kampung Jogoyudan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa sajakah program bantuan pengentasan kemiskinan yang sudah diperoleh warga RW anda?</li><li>2. Bagaimana implementasi dari program</li></ol>

		<p>pengentasan kemiskinan di RW anda?</p> <p>c. Apakah permasalahan yang dihadapi dalam pengimplementasian program pengentasan kemiskinan tersebut?</p> <p>d. Apakah sudah berjalan dengan lancar program-program tersebut, dan sejauh mana perkembangannya sampai saat ini?</p>
4.	Masyarakat Kampung Jogoyudan	<p>a. Apakah program bantuan yang telah anda peroleh saat ini?</p> <p>b. Berapakah jumlah bantuan sosial yang telah anda peroleh, apakah masih berjalan lancar sampai saat ini?</p> <p>c. Bagaimana partisipasi anda terkait program pengentasan kemiskinan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat?</p> <p>d. Apakah bantuan yang diperoleh sudah mampu menutupi kebutuhan primer anda?</p> <p>e. Apakah program pemberdayaan masyarakat sudah mampu menghasilkan pendapatan tambahan untuk anda?</p>
5.	Tokoh Masyarakat Kampung Jogoyudan	<p>a. Bagaimana pandangan anda terkait dengan perekonomian kampung Jogoyudan, sehubungan dengan permasalahan kemiskinan?</p> <p>b. Bagaimana budaya masyarakat kampung Jogoyudan?</p> <p>c. Apakah permasalahan utama yang ada di kampung Jogoyudan terkait dengan kesejahteraan masyarakatnya?</p> <p>d. Apakah yang perlu dilakukan agar permasalahan yang ada dapat teratasi?</p>



## Pedoman Wawancara 2

Berikut ini merupakan program-program pengentasan kemiskinan yang dikaitkan dengan *maqāṣid syarī'ah* melalui 5 elemen dalam memenuhi kebutuhan *darūriyyāt*, yaitu:

1. Menjaga Agama (*Hifz al-Dīn*)
  - a. Bagaimana keadaan shalat jamaah di Masjid atau mushola kampung ini?
  - b. Berapa jumlah masjid atau mushola di kampung ini dan sudah berapa lama berdiri?
  - c. Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin dijalankan di Jogoyudan, dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut?
  - d. Bagaimana keadaan sosial di Jogoyudan terkait kerukunan antar umat beragama?
2. Menjaga Jiwa (*Hifz al-Nafs*)
  - a. Apakah kebutuhan pangan di kampung ini sudah terpenuhi?
  - b. Apakah pernah ada kasus kelaparan dan gizi buruk?
  - c. Apakah sudah ada bantuan dalam bentuk perumahan, kebutuhan makanan, dan kesehatan di sini, dan bagaimana penerapannya?
  - d. Bagaimana penerapan HAM di kampung Jogoyudan?
  - e. Bagaimana tingkat kesehatan dalam hal:
    - 1) Jumlah posyandu dan puskesmas
    - 2) Bagaimana kesadaran masyarakat terkait sampah?
    - 3) Terkait dengan penanganan covid-19, bagaimana penanggulangannya, sudahkah menerapkan protokol kesehatan dan lockdown daerah?



3. Menjaga Akal (*Hifz al-'Aql*)
  - a. Bagaimana akses untuk memperoleh pendidikan dasar, adakah bantuan dari pemerintah terkait dengan bantuan pendidikan dan bagaimana implementasinya?
  - b. Apakah terdapat kegiatan yang mengarah pada pengembangan pendidikan di Kampung Jogoyudan, dan bagaimana implementasinya?
  - c. Bagaimana akses dalam memperoleh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan bagaimanakah tingkat anak yang bisa melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi?
  - d. Adakah kegiatan yang dapat menunjang pemikiran ilmiah?
4. Menjaga Keturunan (*Hifz al-Nasl*)
  - a. Bagaimana status pernikahan di kampung Jogoyudan?
  - b. Bagaimana penerapan KB?
  - c. Bagaimana program terkait dengan peningkatan kesehatan dan gizi yang cukup bagi perkembangan anak?
  - d. Bagaimana program terkait dengan perwujudan lingkungan yang sehat dan bersih?
  - e. Bagaimanakah program yang berkaitan dengan pembinaan ibu-ibu terkait dengan kesehatan?
  - f. Bagaimana hubungan antara anak dan orangtuanya?
5. Menjaga Harta (*Hifz al-Māl*)
  - a. Bagaimana kampung memanfaatkan potensi yang ada?

- b. Apa sajakah program yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dalam mendorong kesejahteraan masyarakat?
- c. Bagaimana implementasi dari program kesejahteraan masyarakat tersebut?
- d. Bagaimana tingkat keamanan terkait tindak pidana pencurian di kampung JogoyudaN.

## **Hasil Wawancara**

### **Kepala Kelurahan Gowongan**

1. Lama jabatan 1,8 tahun.
2. Mayoritas penduduknya dari luar daerah Kota Yogyakarta dan di asli daerah Jogoyudan: ngontrak dll, (dari pedangang di Malioboro dan sekitarnya).
3. Pekerjaan heterogen paling mendominasi yaitu jasa dan pedagang.
4. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu lele cendol, namun kenyataannya belum dapat menambah pendapatan masyarakat.
5. Kelemahan dari adanya pelatihan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kelurahan belum mampu diterapkan sebagai keahlian dalam bidang ekonomi dikehidupan sehari-hari warga sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat. Hanya sebatas pelatihan saja, namun ada juga warga yang menerapkan pemberdayaan ekonomi dalam pelatihan tersebut. Masalahnya karena kurangnya permodalan. Sehingga pelatihan yang dilakukan dengan cara berkelanjutan, sehingga potensinya bisa diasah lebih baik lagi.
6. Pembangunan yang akan dilakukan yaitu: yang sudah: pembangunan pegangan tangga (hendrealing) rawan jatuh, pembuatan gedung pertemuan dengan perbaikan seperti penambahan fasilitas seperti kamar mandi, fasilitas olahraga lapangan badminton, tenis meja, perbaikan selokan. Program kotaku: (kota tanpa kumuh) pembangunan jalan tembusan yang membentang di kali code.
7. Masyarakat sudah banyak yang sadar untuk tidak membuang sampah di sungai.
8. Kampung terbanyak di Gowongan adalah: Jogoyudan.
9. Kriteria masyarakat yang dikatakan kurang mampu bila masyarakat belum mempunyai pekerjaan tetap, lansia, dan masyarakat dengan pendapatan kurang dari Rp.400.000.
10. Program layanan kesehatan masyarakat, dengan adanya fasilitas puskesmas di kecamatan Jetis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Jogoyudan yang membutuhkan layanan kesehatan dengan biaya yang murah dan pelayanan yang memuaskan.

11. Pembangunan dengan system musrenbang, memfasilitasi dengan anggaran yang ada, dengan sistem bottom up, (pembangunan dari bawah ke atas dengan memfokuskan pembangunan dari kampung dahulu).
12. Terkait penanganan wabah virus di daerah yang padat penduduk dengan menghimbau masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan.
13. Fasilitas pendidikan, TK dan PAUD.
14. Potensi yang dimiliki oleh kampung Jogoyudan yaitu: Kuliner, UMKM.
15. Penyebab dari adanya virus corona banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, dan banyak sektor usaha dibidang kuliner dan bidang lainnya menurun drastis karena tidak adanya wisatawan yang biasa menjadi pelanggan. Sehingga masyarakat banyak yang tidak berkegiatan. Banyak anggaran untuk pembangunan kampung yang dialihkan ke penanganan covid, sehingga banyak pembangunan yang masih belum dapat terselesaikan. Namun, ada beberapa masyarakat yang bisa memanfaatkan situasi ini untuk berjualan online.
16. Potensi wisata: kuliner, susur sungai Jogoyudan, struktur wilayah kampung yang naik turun sehingga unik untuk dijadikan wisata, pemanfaatan lahan kosong untuk dijadikan kebun tanaman sayur-mayur.
17. Potensi yang ada di Jogoyudan seharusnya mampu mengentaskan kemiskinan yang ada disana, namun kembali kepada pribadi dari masyarakatnya untuk mau berkembang atau tidaknya.
18. Bantuan sosial yang sudah dilakukan oleh pemerintah yaitu bantuan pendidikan, sembako, dan uang tunai. Selama masyarakat dapat memanfaatkan bantuan tersebut dengan baik, maka masyarakat dapat keluar dari kemiskinan yang ada.
19. Tingkat kriminalitas di kampung Jogoyudan tergolong rendah.

### **Kepala Kampung Jogoyudan**

1. Bantuan ekonomi masyarakat adalah dari UMKM, Ganding-gendong (membudayaan belanja pada masyarakat sendiri).
2. Baru 2 tahun menjabat sebagai kepala kampung.
3. Di kampung Jogoyudan ada 4 Masjid (Baitul, Darussalam, dll) dan 3 Mushala.
4. Kegiatan di masjid Darussalam ada TPQ, Irmada (Ikatan remaja Darussalam) pemuda yang mengurus kegiatan-kegiatan yang di adakan di masjid seperti kurban dan pengajian-pengajian akbar.
5. Animo masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid sangat antusias dan jamaahnya ramai.
6. Pengajian rutin untuk ibu-ibu dan bapak-bapak bergilir dari rumah ke rumah 1 minggu sekali.
7. Masih terjalin kerukunan warga yang erat di kampung ini, saling tolong-molong jika salah satu warga terkena musibah dan membutuhkan bantuan.
8. Di kampung Jogoyudan banyak pendatang dari daerah dan wilayah lain.
9. Tingkat kenakalan remaja rendah.

10. Kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai masih sulit khususnya untuk wilayah yang dekat dengan sungai.
11. Selama musim hujan banyak masyarakat yang membuat kerambak (tempat budidaya ikan di sungai dengan membuat kotak-kotak dari bambu sebagai wadah ikan).
12. Bantuan dari world bank LSM Habitat.
13. Sudah lama tidak banjir, banjir sejak 2010 saat merapi meletus.
14. Organisasi masyarakat yaitu Paguyuban pemuda Jogoyudan.
15. Warga membeli sembako di pasar dan warung klontong di sekitar kampung Jogoyudan. Setiap RW sudah memiliki warung-warung sembako.
16. Setiap RW sudah menyediakan posyandu jadi kasus gizi buruk bagi balita sudah tidak ada lagi. Khusus balita di tanggal 20 dan lansia setiap tanggal 22 setiap bulannya.
17. Setiap tahun ada jalan-jalan rutin ke luar kota yang biayanya ditanggung oleh koperasi, namun sekarang tidak bisa jalan-jalan setiap tahun karena SHU koperasi menurun dan pengurusnya sudah meninggal, sehingga belum ada pengganti.
18. Selama corona sudah ada lockdown, bukan lockdown total, namun dijaga oleh masyarakat di tempat-tempat keluar masuk dari wilayah lain. Dan ada penyemprotan disinfektan secara rutin.
19. Pionir kampung KB di RW 07.
20. Tingkat kasus hamil di luar nikah dan pernikahan dini sangat rendah.
21. Kampung ramah anak, karena tidak ada tempat untuk bermain anak, lingkungannya sempit.
22. Rencana kedepannya akan dibuat kampung wisata dan budaya, saat ini sedang diusulkan pembuatan jalan tembusan di pinggir sungai agar mempermudah akses kendaraan. Pembuatan jalan dan talut untuk sementara masih terhambat karena terhambat covid.
23. Program Kotaku dari pemerintah kota.
24. Sudah ada tanggung jawab dari pemerintah jika rumah terkena penggusuran untuk jalan. Dengan pembuatan ulang rumah. Program ini telah sukses dilaksanakan di RW 08, sehingga masyarakat lebih diuntungkan dengan adanya pembangunan tersebut, perbaikan rumah, sanitasi dll. Namun model tanggung jawab untuk RW lain berbeda.
25. Bantuan sumur umum dari Habitat di setiap RW yang dapat menguntungkan warga untuk tidak membeli air pam.
26. Tingkat kriminalitas rendah, akan tetapi RW yang paling ujung dekat jalan raya yang paling rentan ada pencurian.
27. Adanya ronda malam rutin untuk keamanan warga. Aktivitas jimpitan rutin (berupa uang koin pecahan terendah di sediakan oleh setiap warga) di RW 08, 09 untuk masyarakat biasanya digunakan sebagai bantuan untuk kegiatan-kegiatan yang ada di kampung. Sempat berhenti namun semanjak covid bergerak kembali. Hanya malam minggu yang masih aktif.

28. Tugas kampung untuk mengusulkan aspirasi masyarakat dan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat kampung. Semua bantuan di kelola oleh kelurahan.
29. Iuran warga untuk sampah dan air, kas untuk posyandu dan lansia, per bulan Rp. 5.000.
30. Bantuan sosial: sembako dan uang. Namun bukan bantuan yang bersifat produktif.
31. Bantuan Habitat dari World Bank berupa infastruktur: rumah dan sumur.
32. JBM (jam belajar masyarakat) aturan magrib anak-anak wajib di dalam rumah dan TV mati terpadu di pos yang sudah disediakan. Yang membuat tidak efektif lagi karena kesadaran masyarakat sendiri.
33. Sekolah: TK ABA, di masjid Darussalam, setiap RW sudah disediakan PAUD.
34. Tingkat anak putus sekolah masih rendah.

#### **Ketua RW 07**

1. Lama jabatan 5 tahun (1,5 periode)
2. Program bantuan masyarakat Miskin dari Dinas Sosial Kota Yogyakarta: KJPS dan KMS, sedangkan dari pusat PKH, Bantuan uang tunai, Bantuan non tunai (bahan pokok makanan), dan dari non pemerintah: Simpan pinjam dari PKK. Sedangkan koperasi di RW 07 sudah tutup.
3. Terdapat kampung KB. Namun sekarang sudah tidak berkembang lagi.
4. Bantuan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kota adalah KMS.
5. Belum ada data tentang berapa banyak warga asli dan warga pendatang.
6. Dampak adanya virus corona menyebabkan banyaknya warga yang kehilangan pekerjaan dan bagi pedagang banyak yang pendapatannya menurun.
7. Belum ada pemberdayaan masyarakat di RW 07 selama covid, hanya ada arisan RW dan simpan pinjam dari program PKK, namun selama covid untuk sementara arisan di berhentikan.
8. Pelatihan pembuatan kueh kering, batik jumputan, rajut. Namun sekarang sudah tidak berjalan lagi.
9. Belum ada potensi yang dimiliki oleh masyarakat RW 07 sehingga mampu mengangkat ekonomi warganya. Karena sudah selama 17 tahun pemerintahan RW 07 mati.
10. Sudah ada kesadaran masyarakat di RW 07 untuk membuang sampah pada tempatnya, karena di RW 07 sudah disediakan kotak sampah untuk pembuangan sampah bagi warga RW 07. Sehingga idak ada lagi masyarakat yang membuang sampah di sungai.
11. Pembangunan infrastruktur yang sedang di jalankan di RW 07 yaitu pembuatan jalan tembusan.
12. Program kotaku yaitu kota tanpa kumuh, yaitu: sarana penampungan air hujan, dan sarana pembuangan limbah masyarakat. Namun. pembuangan limbah masih ke sungai.
13. Layanan kesehatan masyarakat di puskesmas kecamatan Jetis.
14. Tempat ibadah: 1 masjid Mukhlisin.

15. Masyarakat mayoritas beragama Islam.
16. Tidak ada tingkat kematian bayi karena gizi buruk.
17. Banyaknya pendatang dari Wonosari bertujuan untuk mencari pekerjaan, dan mengadu nasib di kota sebagai penjual, pekerja lepas dan tukang becak.
18. Belum ada rencana pemberdayaan masyarakat kedepannya, karena kurang adanya partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program pemberdayaan yang telah dibuat tersebut.
19. Peran RT di RW 07 ini masih pasif sehingga program-program yang direncanakan maupun yang telah dijalankan belum mampu berjalan secara efektif.
20. Mental masyarakat dinilai belum siap untuk diajak bersama untuk memajukan kampungnya.

#### **Ketua RW 08**

1. Mempersiapkan kampung wisata dalam tahap persiapan menunggu jalan tembus dari jembaran jendral sudirman ke jembatan amarta, nanti ada jalan yang dapat dilalui kendaraan yaitu sampah, pemadam dan ambulance, untuk memperbudas akses masyarakat yang dalam akses ambulance dan kendaraan.
2. Pembangunan lebih difokuskan struktur lingkungan dari kumuh menjadi tidak kumuh. Dan kemudian roda ekonomi akan membaik. Dengan syarat lingkungan menjadi bersih.
3. Adanya penyuluhan batik, sehingga jika nanti menjadi kampung wisata maka akan berdaya sendiri jadi warga kampung sendiri yang memanfaatkan potensi tersebut, untuk menjadi pelaku.
4. Sarana ibadah masjid Muttaqin dan mushola. Antusias masyarakat untuk shalat berjamaah dimasjid sangat tinggi menjadikan masjid ramai.
5. Pengajian rutin 1 hari dalam seminggu.
6. Kegiatan tahunan seperti: shalat 'ied, tarawih, pengajian maulid Nabi.
7. Jamaahnya tergolong ramai.
8. Kendala TPQ untuk anak-anak, dikarenakan kesulitan mencari guru pembimbingnya.
9. Keguyuban di RW 08 masih terjaga sampai saat ini. Saling bahu membahu saat warga membutuhkan bantuan dan dalam musibah. Saat warga meninggal dunia semua pengurus RW menutupi kebutuhan pengurusannya, kemudian baru dilaporkan kepada keluarga yang bersangkutan nantinya. Kemudian pengurus RW memberikan santunan kematian dengan nominal tertentu untuk meringankan keluarga yang berkabung. Kerja bakti, ronda. Asih tetap berjalan di tengah pandemic ini.
10. Kelompok pemuda yang aktif 25 orang yang terhimpun dalam grup majelis shalawat.
11. Jarang ada kenakalan remaja.
12. Masyarakat sudah sadar akan pentingnya tidak membuang sampah di sungai.



13. Adanya larangan pembuatan karambak, karena walaupun semi permanen. Jika nanti terjadi banjir dapat menghambat aliran sungai.
14. Pembuatan kolam ikan di sungai terjadi musiman. Jika musim penghujan.
15. Gizi buruk ada di RW 08 ada 2 anak, namun dari puskesmas Jetis sudah ditangani dengan memberikan bantuan berupa makanan tambahan gizi.
16. Kebutuhan pokok masyarakat sudah terpenuhi dengan beberapa warung kelontong yang ada di sekitaran RW 08.
17. Toko sembako di RW 08 ada 6. Sehingga mampu mencukupi kebutuhan masyarakat RW 08.
18. Banyak warga yang mendapat bantuan PKH berupa bantuan non tunai yaitu mendapat kebutuhan pokok.
19. Pertemuan warga dihentikan sementara sementara covid, namun sejak bulan juli sudah dimulai kembali kegiatan rutin seperti: arisan, uang sampah, dll, yang sifatnya penting. Anggaran sampah Rp. 2.500 per bulan.
20. Kampung KB belum berjalan di RW 08.
21. Adanya ruang terbuka ramah anak. Yang membayar tempat tersebut dengan uang jimpitan masyarakat selama 3 tahun sudah terbayar. Dibangun sejak tahun 2007.
22. Dari program kotaku mendapat tawaran penataan lingkungan.
23. Masih ada pernikahan dini namun hanya sedikit sekali kasusnya.
24. Potensi pembuatan batik jumputan, sehingga warga pernah diberikan pelatihan pembuatan batik jumputan. Gending gendong masih berjalan sampai saat ini. Lele cendol, namun tidak efektif karena lingkungan yang padat penduduk banyak warga yang merasa terganggu dengan bau dari ternak lele tersebut.
25. Cita-cita membangun kampung wisata karena lokasi yang strategis.
26. Pernah ada pencurian motor di parkiran atas. Namun sekarang sudah ada CCTV untuk memantau jika terdapat pencurian. Bantuan dari partai politik. Yang diletakkan di parkiran atas.
27. Setiap malam masih ada ronda malam, dengan tugas, mengambil jimpitan dan membuang sampah.
28. Ada PAUD (Code Ceria 08), pengelolanya adalah pengurus PAUD Kota Yogyakarta. Siswanya 10-15 anak.
29. JBM masih ada namun sudah tidak efektif lagi selama pandemic ini, karena selama belajar online tidak bisa diterapkan kembali. Sebelum pandemic bisa berjalan efektif.
30. Untuk sementara belum ada program baru yang akan dilakukan kembali selama pandemic ini.

#### **Ketua RW 09**

1. Pembangunan infrastuktur yaitu; pembangunan saluran air hujan dan saluran air limbah. Limbah dari masyarakat (MCK) langsung ke sungai tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu.
2. Pembangunan lebih sering dilakukan di RW yang dekat dengan bantaran sungai, sedangkan RW 09 letaknya yang paling jauh dari bantaran sungai.

3. Bantuan sosial yang diberikan dari pemerintah yaitu: berupa kartu sehat (KMS)
4. Bantuan diberikan kepada masyarakat yang miskin dengan kriteria: status kepemilikan rumah tinggal masih sewa, numpang, penghasilannya masih kurang dari rata-rata sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.
5. Bantuan pemberdayaan masyarakat berupa bantuan KSB sebesar Rp.10.000.000 diberikan kepada kelompok untuk membantu pengembangan usaha masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sebagai tambahan modal.
6. Sedangkan dari pemerintah bantuan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan adalah dengan adanya beberapa pelatihan saja.
7. Pelatihan yang pernah dilakukan yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan budidaya lele, karena lahan sempit dengan cara budidaya lele dengan tong-tong yang dikenal dengan lele cendol.
8. Telah memiliki kelompok yang bergerak dibidang kuliner: catering, kueh kering dll, yang biasa dipesan oleh pemerintah kota dan pemerintah jika ada acara-acara tertentu untuk bagian konsumsi dengan bekerjasama kepada masyarakat Jogoyudan yaitu program ganding gendong, namun masih sulit dikembangkan, apalagi di masa pandemi ini jarang ada pemesanan.
9. Tidak ada masjid di RW 09.
10. Pemberdayaan ekonomi berupa lele cendol ini belum mampu membantu peningkatan pendapatan di RW 09.
11. Bantuan sumur resapan air hujan (sepah) dari pihak swasta.
12. Lama menjabat sebagai RW 3 periode (9 thn)

#### **Ketua RW 10**

1. Masjid Darussalam didirikan sejak tahun 1950 dan Mushala. Untuk jamaah shalat 5 waktu terkadang ramai dan terkadang sepi.
2. Ada pengajian rutin setiap minggunya dan bapak-bapak setiap pertengahan bulan tanggal 15. Untuk jamaah pengajian ramai. Ada kegiatan tahunan (PHBI) di hari-hari besar idul fitri dll.
3. Kerukunan tetangga masih terjalin sangat erat. Saling gotong-royong jika salah satu warga membutuhkan bantuan dan jika ditimpa musibah.
4. Tingkat kenakalan remaja rendah dan masih dapat dikontrol, tidak ada lagi organisasi masyarakat yang sifatnya destruktif seperti premanisme dan organisasi yang merusak lainnya.
5. Sudah jarang masyarakat yang membuang sampah di sungai, masih ada tapi jumlahnya sedikit sekali.
6. Ada kerambak
7. Masyarakat RW 10 membeli kebutuhan pokoknya rata-rata di pasar Kranggan, sedangkan ada beberapa warung sembako yang tersedia di RW 10 ada 5 warung.
8. Belum ada anak yang terkena gizi buruk di RW 10.



9. Pelayanan kesehatan untuk anak-anak dan lansia dan warga RW 10 telah ada di posyandu.
10. Kegiatan posyandu masih rutin di kala pandemic saat ini.
11. Penanganan covid-19 di RW 10 dengan adanya penjagaan ketat untuk warga dari luar yang ingin masuk di kampung Jogoyudan dengan pemeriksaan suhu dan cuci tangan di bulan April-Juni, namun karena masyarakat yang rata-rata ekonominya menengah kebawah mengharuskan warga keluar untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga sulit diterapkan lockdown wilayah. Ada sebenarnya bantuan sosial namun tidak mencukupi.
12. Ronda malam untuk RT 41 saja yang masih rutin.
13. Tidak ada pernikahan dini.
14. Ruang terbuka untuk bermain anak-anak di balai RW, tidak terdapat lahan terbuka.
15. Semenjak covid tidak ada kegiatan pemberdayaan masyarakat, pembangunan melalui BKMLPMK.
16. Belum ada potensi yang dimiliki warga kampung RW 10 yang dapat mengangkat ekonomi masyarakatnya, karena masyarakat banyak yang bekerja di luar. Bekerja sebagai tukang becak, buruh, guru, dan lain-lain. UMKM yang diunggulkan belum ada.
17. Bantuan sosial BLT, KMS, Lansia dan Habitat.
18. Bantuan berupa pemukiman warga yang awalnya pembangunan 8 rumah kemudian lebih banyak yang dibangun lagi untuk masyarakat Jogoyudan.
19. JBM belum aktif kembali selama covid-19, jam tertentu bagi anak-anak yang masih sekolah untuk belajar di rumah dan tidak keluar rumah.
20. Tidak ada anak putus sekolah di RW 10.
21. Ada kesempatan untuk anak-anak melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi.
22. Gotong-royong, dan larangan narkoba dan minum minuman keras bagi remaja RW 10, dan mengutamakan pendidikan sebagai pondasi kesuksesan dikedepannya.
23. Untuk mengentaskan kemiskinan di masyarakat RW 10 adalah dengan mengembangkan potensi diri, keahlian, dan pendidikan.

#### **Ketua RW 11**

1. Jamaah di Mushala jamaahnya sekitar 50 orang, jamaahnya kurang dari 10 % karena pemahaman agama di RW 11 masih rendah.
2. Program pengajian rutin untuk ibu-ibu setiap malam jum'at dan untuk bapak-bapak aetiap 1 bulan sekali. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di masjid untuk seluruh masyarakat RW 11.
3. Mushala sudah didirikan 15 tahun yang lalu.
4. Ada TPQ di mushala namun muridnya hanya 5 anak.
5. Kerukunan tetangga masih terjalin erat, terlihat jika ada warga yang membutuhkan bantuan maka seluruh warga akan membantu masyarakat yang terkena musibah dan membutuhkan bantuan. Gotong-royong masih terjalin sangat kuat.

6. Mayoritas masyarakatnya muslim.
7. Organisasi masyarakat yaitu kelompok tani yaitu memanfaatkan lahan yang sempit untuk menanam tanaman hias dan tanaman lain di media pot. Bisa dijual dan menjadi sumber pendapatan tambahan.
8. Masih ada budidaya lele cendol, keramba dan kolam ikan dari kreativitas masyarakat sendiri. Saat musim kemarau. Karena efek corona maka banyak warga yang berfikir kreatif untuk membuat kolam karena banyak warga yang tidak bekerja dan dirumahkan untuk sementara waktu.
9. Masih ada beberapa masyarakat yang terjerat narkoba dan minum-minuman keras, terutama warga yang kos di wilayah ini. Namun sekarang sudah tidak ada lagi.
10. Mayoritas masyarakat sudah sadar untuk tidak membuang sampah di sungai, namun masih ada sebagian kecil masyarakat yang membuang sampah sungai.
11. Ekonomi masyarakat di RW 11 ini masih tergolong ekonomi menengah ke bawah.
12. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat di pasar dan di warung-warung sekitar RW 11 ini.
13. Pernah ada anak yang kurang gizi di RW 11, namun hanya warga kos namun sudah tidak tinggal di sini lagi. Penanganan dengan pendampingan dari kader-kader puskesmas dengan edukasi dan pemberian makanan tambahan. Bukan karena orang tua tidak mampu memberikan makanan, namun karena orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya. Karena profesi orangtua ayah sebagai preman dan ibu sebagai peminta-minta. Warga pendatang dari Tangerang.
14. Posyandu lansia, posbindu dan posyandu balita. Dengan kegiatan pemberian vitamin.
15. Ada lahan terbuka untuk bermain anak-anak namun lahan tersebut bukan milik RW, namun lahan milik salah satu warga. Biasanya dipergunakan untuk acara-acara seperti pernikahan dll.
16. Banyak warga yang terdampak dari covid karena banyak warga berprofesi sebagai pekerja informal di Malioboro sehingga banyak warga yang dirumahkan dan tidak berpenghasilan. Sehingga suasana menjadi mencekam karena banyak terjadi kerawanan sosial criminal, sehingga rutin diadakan ronda untuk mencegah terjadinya pencurian. Namun pada bulan Oktober ini ekonomi sudah mulai bangkit kembali. Dan pembentukan beberapa satgas untuk mencari bantuan di berbagai instansi, karena memang banyak warga yang tidak berpenghasilan sama sekali sehingga nekat keluar meminta-minta.
17. Belum ada kampung KB.
18. Pernah ada 1 kasus pernikahan dini di bulan Juli 2020, masih SMP. Pengaruh orangtua yang kurang peduli terhadap anaknya.
19. Tempat bermain anak-anak di lapangan dan di pinggir sungai atau di jalan atas. Ada 3 RT dan di RT 43 yang wilayahnya paling padat sehingga tidak ada tempat terbuka untuk bermain anak-anak.

20. Potensi terbesar di RW 11 adalah sumberdaya manusia, banyak warga khususnya ibu-ibu yang hanya di rumah, sehingga berkeinginan untuk memberdayakan perempuan. Namun, potensi itu sulit dicari mana yang bisa mengangkat mereka. Pernah ada kelompok batik Sayekti menginisiasi warga untuk pelatihan membatik, namun karena pasarnya tidak bagus maka kelompok tersebut tidak dapat berjalan. Ada warga yang mempunyai catering, sehingga ada inisiatif untuk menghubungkannya dengan program dari kota yaitu ganding gendong, namun karena ada beberapa persyaratan yang rumit dan memberatkan sehingga tidak bisa diterapkan.
21. BPJS yang dibayai oleh pemerintah, KMS, bantuan pangan non tunai (BPNT), dan Habitat. Salah satu bantuan yang diberikan adalah renovasi rumah warga. Bantuan yang diperuntukkan oleh warga diseleksi dahulu oleh RW dengan cara memilih warga yang paling layak mendapatkan bantuan tersebut.
22. Bantuan air bersih dari Habitat yang kemudian dikelola oleh masyarakat dengan nama kelompok pom air, kelompok pom air yang mengelola air tersebut dengan menagih iuran warga, sudah berjalan sejak 2013 sampai sekarang.
23. Pernah terjadi kasus pencurian burung, handphone, kotak infak, namun jarang terjadi.
24. Penganan kasus pencurian dengan adanya ronda malam.
25. PAUD SPS
26. Banyak anak-anak warga RW 11 yang berkesempatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi, jumlahnya ya 50% melanjutkan dan 50% tidak melanjutkan.
27. JBM (Jam Belajar Masyarakat) untuk saat ini sudah tidak efektif lagi.
28. Masih ada beberapa anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi dan pergaulan.
29. Mayoritas masyarakat RW 11 berada di masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Banyak masyarakat yang tergolong masih miskin. Karena warga masyarakat masih banyak yang berprofesi sebagai pengamen di Malioboro.
30. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di RW 11 ini dengan adanya pelatihan namun tanpa adanya pemantauan maka tidak akan efektif, maka butuh adanya program yang berkelanjutan. Biasanya pemberdayaan hanya sebatas di pelatihan saja, tidak ada program lanjutannya, sehingga program yang sudah di latih tersebut akan gagal.

#### **Ketua RW 12**

1. Ritom Gunawan. Menjabat 6 bulan kepemimpinan ganda sebagai RW dan RT 48.
2. Masjid dan masdrasah no 2 santri terbanyak di provinsi santri 200 orang. Dikelola oleh H.Nurdin.
3. Jamaah ramai saat shalat wajib dan shalat jum'at di masjid.
4. Tinggal dirusun dengan biaya sewa perbulan, lantai 1: Rp. 120.000, lantai 2: 110.000, dan lantai paling atas Rp. 90.000.

5. Pengajian rutin setiap minggu dan setiap bulannya. Setiap malam jum'at di akhir bulan dilakukan oleh ibu-ibu 70 jamaah. Kegiatan akhir tahun yaitu akhirus sannah (kataman Qur'an), Maulid Nabi. Saat situasi pandemic masih rutin dilakukan.
6. Masih ada keguyuban antar warga di RW 12 ini, dan masih tolong-menolong jika warga dalam kesusahan dan mengalami musibah.
7. Memiliki fasilitas ambulance yang diperoleh dari sumbangan iuran warga.
8. Tidak ada organisasi yang sifatnya merusak seperti premanisme, namun ada organisasi yang sifatnya positif seperti Al-Qosam yang isinya mantan preman namun sering melakukan kegiatan sosial seperti berkunjung ke pantiasuhan.
9. Tidak ada lagi kenakalan remaja di RW 12 ini, 90% anak muda bisa diarahkan ke hal-hal yang sifatnya positif.
10. Pengelolaan sampah sudah ada tempat pembuangan sampah, sehingga masyarakat tidak membuang sampah di sungai lagi. Namun masih ada beberapa masyarakat yang membuang sampah di sungai jika tidak terpantau.
11. Masyarakat membeli untuk kebutuhan pokoknya di pasar maupun di warung yang ada di sekitaran RW 12.
12. Tidak ada kasus gizi buruk, jika ada maka akan segera ditangani oleh pihak puskesmas terkait.
13. Disediakan posyandu untuk anak dan lansia sebagai sarana kesehatan, rutin dilakukan setiap bulannya. Kegiatan untuk lansia seperti senam setiap minggu, piknik bersama ke pantai dan tempat rekreasi lainnya. Pembiayaan dari iuran rutin yang dijadikan tabungan dari kelompok lansia. Saat pandemic kegiatan lansia untuk sementara tidak dilakukan, namun untuk anak-anak masih dilakukan.
14. Saat corona sejak bulan juni ekonomi masyarakat lumpuh. Namun banyak bantuan dari pihak swasta yang turut membantu, dari bulan April sampai sekarang. Bantuan dalam bentuk sembako. Dan dari Habitat tambahan subsidi sewa rusunawa 2 bulan gratis tidak membayar sewa bagi yang tinggal di rusun. Dan pemasangan WIFI gratis dan penggunaan gratis selama 3 bulan. Dan air bersih.
15. Bantuan dari pihak pemerintah tidak dibagikan secara merata. PKH dan BLT masih lancar. PKH berupa sembako dan BLT berupa uang tunai.
16. Penanganan corona tidak ada lockdown total namun ada penjagaan ketat terkait orang yang keular masuk lingkungan RW 12. Dan penyemprotan disinfektan.
17. Kampung KB masih dikelola dengan baik.
18. Masih ada pernikahan dini di RW 12 ini terkait hubungan di luar nikah. Namun jumlahnya hanya sedikit.
19. Tidak ada tempat khusus bermain anak-anak, biasanya bermain di halaman masjid dan di sungai.
20. Belum ada balai RW.
21. Rusun berdiri sejak 1960.

22. Potensi yang dimiliki RW 12 yaitu UMKM. Pemberdayaan gading-gendong belum diberdayakan di RW 12 ini. Berbeda dengan RW lain RW 12 ini belum ada pemberdayaan lele cendol.
23. Program pemberdayaan yang akan dilakukan oleh RW 12 adalah lebih memfokuskan peningkatan program yang sudah ada dengan memfokuskan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan lahan kosong di depan rusunawa milik dinas, sudah mendapatkan izin untuk dibangun lahan terbuka untuk sarana bermain anak-anak, dan menunjang berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Sedangkan yang bagian atas akan dibangun sentra UMKM dibidang kuliner dengan bekerja sama dengan gojek dan grab. Kendala di modal untuk membangun tempat-tempat tersebut. Salah satu cara untuk mendapatkan modal tersebut adalah dengan mencari sponsor dari pihak swasta. Karena masyarakat memiliki pandangan bahwa UMKM dapat mengangkat masyarakat dari masalah ekonomi terutama dimasa pandemic ini.
24. Bantuan sosial berupa KMS yaitu bantuan pendidikan dari kota yang dikhususkan untuk pembelian perlengkapan sekolah. SMP dan SMA Rp. 2.500.000, sedangkan SD Rp. 700.000 setiap 1 tahun sekali.
25. Tingkat keamanan dengan adanya ronda malam setiap malamnya dengan jadwal yang sudah ditentukan. Bagi masyarakat maupun orang yang ketahuan mencuri maka akan di amuk massa dan kemudian dilaporkan kepada pihak yang berwajib.
26. Adanya sistem JBM (Jam Belajar Masyarakat) di satukan belajar bersama dengan mengundang tentor. Berjalan efektif namun semenjak corona diberhentikan untuk sementara.
27. Masih ada anak yang putus sekolah karena beberapa faktor, faktor keluarga dan ekonomi. Namun rendah.
28. Disediakan sekolah khusus anak usia dini (PAUD) yang ada di aula rusunawa.
29. Banyak anak yang tidak bisa meneruskan sekolah ke jenjang perguruan tinggi, hanya 2 orang yang melanjutkan ke jenjang tersebut. Tergolong masih sangat rendah karena faktor biaya pendidikan.
30. Banyak warga RW 12 dari pendatang 60% warga asli dan 40% warga pendatang.

### **Ketua RW 13.**

1. Kebanyakan warga dari pendatang. Bekerja sebagai penjual di Malioboro. Kebanyakan tempat tinggal sewa.
2. Bantuan sosial yang diperoleh warga sudah ada pendataan dari kota jadi RW tidak mendata dan tidak tahu apa kriteria warga yang berhak menerima bantuan tersebut. Dirasa kurang tepat sasaran.
3. Kegiatan rutin yang dilakukan warga RW 13 adalah gading gendong yaitu di kelola oleh ibu-ibu PKK yaitu program dari pemerintah kota dalam bentuk pemesanan makanan dan kue kering untuk kebutuhan rapat dan kegiatan lainnya. Dimana pemerintah kota menggandeng masyarakat RW 13 Jogoyudan untuk membeli makanan dari situ sehingga masyarakat



mendapat keuntungan. Namun dari hasil tersebut masih kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Lama menjabat sebagai RW selama 2 periode (6 tahun).
5. Kebanyakan warga yang tinggal di RW 13 adalah lansia.
6. Bantuan untuk lansia 6 orang.
7. Bantuan KMS mulai berkurang karena adanya sistem zonasi, namun penerima KMS untuk saat ini dibatasi karena menurut pemerintah kota semakin banyak penerima KMS maka masyarakat semakin meningkat kemiskinannya, sehingga dibatasi.
8. 17 warga RW 13 penerima KMS. Standar penerima KMS yaitu: rumah sewa, lantai tanah, rumah dari papan, dan masih sulit memenuhi kebutuhan hidupnya.
9. Gending gendong dilakukan jika ada pemesanan saja. Memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh warga kota Yogyakarta khususnya warga Jogoyudan. Pembagian keuntungan dari makanan apa yang akan disetorkan dan di pesan.
10. Pernah pelatihan lele cendol, namun gagal diaplikasikan di RW 13. Karena resiko kegagalan panen lele yang tinggi.
11. Program pemberdayaan ekonomi yang paling efektif di RW 13 adalah program simpan pinjam
12. Bantuan sosial yaitu BLT dan PKH (2 bulan sekali) berupa sembako dan uang tunai. Terkadang bantuan KMS untuk pendidikan tidak digunakan untuk kebutuhan pendidikan namun digunakan untuk kebutuhan yang lain.
13. Bantuan sosial dari pemerintah dirasa belum tepat sasaran.
14. Tidak ada kegiatan rutin bagi pemuda karena mayoritas penduduknya lansia.
15. Mayoritas penduduknya non muslim. Namun kerukunan warga masih terjaga dengan adanya toleransi, saling membantu jika warga sekitar dalam kesusahan. Masih tinggi tingkat keguyubannya.
16. Ada pengajian rutin satu minggu 1 kali di masyarakat RW 13 yang digabung dengan masyarakat RW 12. Masyarakat muslim hanya 15 KK.
17. JBM (Jam Belajar Malam) waktu belajar untuk anak-anak, sehingga setiap malam jika sudah masuk jam belajar malam maka setiap anak diwajibkan untuk belajar di rumah masing-masing. Namun di RW 13 ini ada kelompok khusus setiap malam jam 20.00 WIB mengadakan belajar bersama di balai dengan ada tutor yang membimbing. Namun selama pandemic ini untuk sementara tidak berjalan.
18. Lokasi yang strategis berada di tengah-tengah kota dan dekat dengan Malioboro sehingga sangat berpotensi sebagai daerah wisata dan perdagangan oleh-oleh dan makanan.

### **Warga 1**

1. Bapak Nanda, usia 45 tahun, memiliki 2 anak 3 tahun, dan kelas 3 SD.
2. Bantuan dari pemerintah dari PKH terkait bantuan korona. Berupa sembako. Bantuan selama 2 bulan sekali berupa uang tunai Rp. 400.000, dan 1 bulan sekali berupa sembako, namun dirasa kurang cukup untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena pengeluaran lebih banyak dari pendapatan yang dihasilkan.

3. Sudah selama korona tidak kerja, hanya menjaga anak dirumah dan istri yang kerja sebagai penjual angkringan di sekitaran UGM.
4. Asal dari Bandung, menetap di Jogoyudan sudah selama 10 tahun.

### **Warga 2**

1. Ibu suyatinem, usia 57 tahun.
2. Dari tahun 1977 tinggal di Jogoyudan.
3. Profesi ibu rumah tangga, biasanya menitipkan jualannya (sate bakso, sate telur puyuh, dll) di angkringan namun selama pandemic ini sangat mengurang sekali pendapatannya.
4. Bantuan berupa sembako selama *pandemic*, dan bantuan pinjaman modal dari pemerintah kota sebesar 2 jt selama 1 bulan untuk tambahan modal dagang. Sudah berjalan selama 7 tahun.

### **Warga 3**

1. Bapak Samsukirjo.
2. Tinggal di Jogoyudan sejak 1964. Anak 6 orang sudah tidak tinggal dengan orangtua.
3. Pekerjaan pensiunan Angkatan Laut PNS golongan 2, penghasilan dari pensiunan 1 bulan 2.400.000.
4. Sejak tinggal disini sampai sekarang sangat banyak perubahan dalam segi pembangunan.
5. Belum pernah mendapat bantuan sosial baik dari sebelum covid sampai saat covid.

### **Warga 4**

1. Ibu Supeni, asal dari Kulonprogo, menetap di Jogoyudan sudah 30 tahun. Usia 50 tahun.
2. Anak 2: 1 sudah berumah tangga, dan baru lulus SMK.
3. Kesibukan menitipkan jualan gorengan ke angkringan-angkringan. Namun semenjak covid penjualan menurun biasanya bisa laku semua 100 biji, tetapi karena covid ini hanya laku setengah terkadang tidak laku semua.
4. Mendapatkan bantuan sosial semenjak corona berupa sembako dan uang tunai, namun sebelum corona tidak mendapat bantuan. Hanya saja pernah mendapat bantuan dari KMS selama masih memiliki anak yang sekolah.
5. Kepala keluarga bekerja sebagai supir 1 minggu 3 kali, 1 hari Rp. 80.000.

### **Warga 5**

1. Ibu Rima, sudah tinggal selama 9 tahun, usia 36 tahun.
2. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pedagang klontong. Kepala rumah tangga bekerja di pabrik mebel.

3. Mendapat bantuan sosial PKH mendapatkan uang tunai Rp. 500.000 setiap bulannya, mempunyai 2 anak, usia 3 tahun dan kelas 2 SD.
4. Tidak banyak perubahan selama tinggal di Jogoyudan.

#### **Warga 6**

1. Ibu Sriyati, asli warga Jogoyudan. Status janda. Usia 54 tahun.
2. Bekerja di penjual bakso, namun selama 8 bulan ini tidak bekerja lagi karena penjualan sepi, 1 hari biasa digaji Rp. 30.000.
3. Anak 2 sudah berumah tangga semua.
4. Tempat tinggal sewa.
5. Bantuan sosial selama covid berupa sembako dan uang tunai. Namun sebelum covid tidak mendapat bantuan.

#### **Warga 7**

1. Bapak Sudiman, asli orang Jogoyudan. Usia 70 tahun.
2. Pekerjaan sebagai penjual soto. Jam 9 sampai 13.30, pendapatan minim sekali.
3. Bantuan sosial PKH. Yaitu berupa sembako.
4. Kegiatan pemberdayaan ada arisan RT. Setiap bulannya di tanggal 12.
5. Status rumah tinggal milik anak.



## Lampiran 2

### Dokumentasi Penelitian



Kampung Jogoyudan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta diambil pada tanggal 06 Oktober 2020



Wawancara dengan Pak Lurah Gowongan, Bapak Gunawan Wibisono di Kantor Kelurahan Gowongan pada Tanggal 28 September 2020



Wawancara dengan Bapak RK (Rukun Kampung)/Kepala Kampung Jogoyudan Bapak Sriyana di Jogoyudan RW 11 Tanggal 06 Oktober 2020



Wawancara dengan Ketua RW 07 Jogoyudan Bapak Aditya Dwi Nugroho di Jogoyudan Tanggal 01 Oktober 2020



Wawancara dengan Ketua RW 08 Jogoyudan Bapak Kusbiantoro di Jogoyudan Tanggal 06 Oktober 2020



Wawancara dengan Ketua RW 09  
Jogoyudan Bapak Alif Susanto di  
Jogoyudan Tanggal 01 Oktober 2020



Wawancara dengan Ketua RW 10  
Jogoyudan Bapak Rodli Firdaus di  
Jogoyudan Tanggal 11 Oktober 2020



Wawancara dengan Ketua RW 11 Jogoyudan Bapak Suripta di Jogoyudan  
Tanggal 11 Oktober 2020





Wawancara dengan Ketua RW 12  
Jogoyudan Bapak Ritom Gunawan di  
Jogoyudan, Tanggal 10 Oktober 2020



Wawancara dengan Ketua RW 13  
Jogoyudan Bapak Sakiman di Jogoyudan,  
Tanggal 03 Oktober 2020



Wawancara dengan Ibu Suyatinem  
warga Jogoyudan di Jogoyudan,  
tanggal 02 Oktober 2020



Wawancara dengan Bapak Samsukirjo  
warga Jogoyudan di Jogoyudan, tanggal  
02 Oktober 2020



Wawancara dengan Bapak Nanda warga Jogoyudan di Jogoyudan, tanggal 02 Oktober 2020



Wawancara dengan Ibu Supeni warga Jogoyudan di Jogoyudan, tanggal 02 Oktober 2020



Wawancara dengan Ibu Sriyati warga Jogoyudan di Jogoyudan, tanggal 04 Oktober 2020



Wawancara dengan Bapak Sudiman warga Jogoyudan di Jogoyudan, tanggal 04 Oktober 2020



Wawancara dengan Ibu Rima warga Jogoyudan di Jogoyudan, tanggal 04 Oktober 2020





Masjid Mukhlisih terletak di RW 07 Kampung Jogoyudan, tanggal 19 Desember 2020 (*Hifz Al-Dīn*)



Masjid Darussalam terletak di RW 10 Kampung Jogoyudan, tanggal 19 Desember 2020 (*Hifz Al-Dīn*)



Masjid Jami' Baitul terletak di RW 12 Kampung Jogoyudan, tanggal 03 Oktober 2020 (*Hifz Al-Dīn*)



Mushola Bitus Salam terletak di RW 11 Kampung Jogoyudan,  
tanggal 03 Oktober 2020 (*Hifz Al-Dīn*)



Mushola Al-Muhtadin terletak di RW 08 Kampung Jogoyudan,  
tanggal 19 Desember 2020 (*Hifz Al-Dīn*)





Pemberdayaan Masyarakat (*hifz al-māl*): Lele Cendol di RW 09 Jogoyudan, Tanggal 01 Oktober 2020

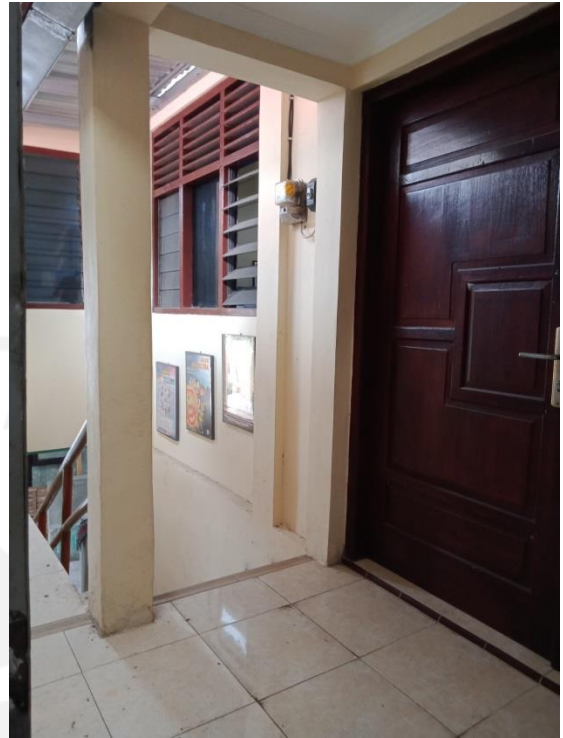


Tempat bermain anak (*Hifz al-nasl*) di RW 12 Jogoyudan tanggal 03 Oktober 2020



Tempat bermain anak (*Hifz al-nasl*) di RW 11 Jogoyudan tanggal 11 Oktober 2020

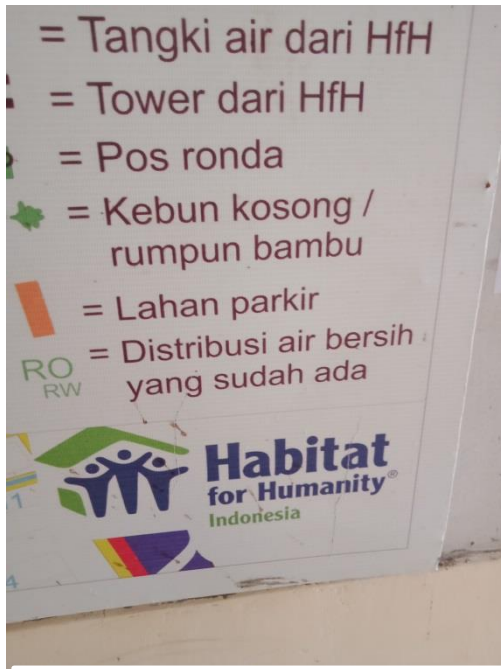




Balai RW yang dijadikan sebagai sarana kesehatan dan pendidikan yaitu Posyandu, PAUD dll, (*Hifz al-nasl*, *Hifz al-'aql* dan *Hifz al-nafs*) di RW 11 Jogoyudan tanggal 11 Oktober 2020



Pos ronda untuk menjaga keamanan kampung (*Hifz al-māl*) di RW 08 dan RW 11 Jogoyudan tanggal 19 Desember 2020



Pokmair (kelompok pengelola tangki air) bantuan dari Habitat dalam bentuk pembuatan sumur sebagai sarana memperoleh air bersih (*hifz. al-nafs*) di RW 09 Jogoyudan, tanggal 06 Oktober 2020.



Bantuan dari KOTAKU dalam bentuk pentaan lingkungan menjadi lebih bersih dan indah dan pembangunan hendrealing (*hifz. al-nasl* dan *hifz. al-nafs*) di Jogoyudan, tanggal 19 Desember 2020.





JBM (Jam Belajar Masyarakat) jam wajib belajar bagi anak-anak di Jogoyudan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk *hifz al-'aql*, tanggal 19 Desember 2020.



Tempat pembuangan sampah warga Jogoyudan terlihat kurang terawat, sebagai bentuk pejagaan terhadap lingkungan (*hifz al-nasl*), tanggal 19 Desember 2020




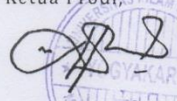


Tempat cuci tangan sebagai bentuk pencegahan terhadap virus corona, sayangnya air dan sabunnya tidak tersedia (*hifz al-nafs*), tanggal 19 Desember 2020



Kondisi Kampung Jogoyudan, tanggal 02 Oktober 2020



### Lampiran 3

	<b>FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM</b>	<b>PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM</b>
	<small>Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA Telp dan Fax (0274) 523637</small>	<small>Website : master.islamic.uii.ac.id Email: msig@uui.ac.id</small>
Nomor : 201/PS-MIAI/IX/2020		Yogyakarta, 22 September 2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian		
Kepada Yang Terhormat: <b>KEPALA KANTOR KECAMATAN JETIS</b> di- TEMPAT		
<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb</i>		
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:		
NAMA	: GALIH AISIA	
NIM	: 18913051	
KONSENTRASI	: EKONOMI ISLAM	
HP	: 081272562612	
adalah Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: <b>"IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN DITINJAU DARI MAQASID SYARIAH PADA TAHUN 2015-2019 (STUDI PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE KAMPUNG JOGOYUDAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA "</b>		
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.		
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb</i>		
Ketua Prodi,  Dr. Junanah., MIS	 NIP. 19851129 199803 2 001	 NIP. 19690907 198910 2 002



**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**No: 125/Perpus/MIAI/XII/2020**

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Galih Aisia  
Nomor Induk Mahasiswa : 18913051  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag  
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UUI  
Judul Tesis :

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DITINJAU DARI MAQĀSĪD SYARĪ'AH PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE, KAMPUNG JOGOYUDAN, D.I. YOGYAKARTA** Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **2 (dua persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Yogyakarta, 30 Desember 2020

Kaprodi MIAI



**Dr. Junanah, MIS**

## Lampiran 4

### IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DITINJAU DARI MAQĀṢID SYARĪ'AH PADA MASYARAKAT DI BANTARAN KALI CODE, KAMPUNG JOGOYUDAN, D.I. YOGYAKARTA

#### ORIGINALITY REPORT

<b>2</b> %	<b>1</b> %	<b>1</b> %	<b>1</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Submitted to Universitas Islam Indonesia</b> Student Paper	<b>1</b> %
<b>2</b>	<b>kotaku.pu.go.id</b> Internet Source	<b>1</b> %

Exclude quotes  On      Exclude matches  < 1%  
Exclude bibliography  On

## Lampiran 5

### CURICULLUM VITAE

#### IDENTITAS DIRI

Nama : Galih Aisia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : SriPendowo, 21 Agustus 1995.  
Alamat : Sri Pendowo, Kec. Bangunrejo, Kab. Lampung Tengah  
No. Handphone : 081272562612  
Email : [galihaisia2108@gmail.com](mailto:galihaisia2108@gmail.com)

#### LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SDN 01 Sri Pendowo, Bangunrejo, Lam-Teng.  
Sekolah Menengah Pertama : MTs. Bustanul ‘Ulum Jayasakti, Anak Tuha, Lampung Tengah  
Sekolah Menengah Atas : MA. Bustanul ‘Ulum Jayasakti, Anak Tuha, Lampung Tengah  
Perguruan Tinggi (S1) : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung